

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT
WACANA DESKRIPSI
DENGAN MEDIA TEKS BERGERAK
BAGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PLERET**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Wacana Deskripsi dengan Media Teks Bergerak bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2011
Pembimbing I,

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
NIP 19431017 197412 2 001

Yogyakarta, Desember 2011
Pembimbing II,

St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.
NIP 19640406 199003 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Wacana Deskripsi dengan Media Teks Bergerak bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua		19 Januari..... 2012
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Sekretaris		19 Januari.. 2012
Sudiati, M.Hum.	Penguji I		19 Januari.. 2012
Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.	Penguji II		19 Januari. 2012

Yogyakarta, 20 Januari 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Rahmat Hidayat

NIM : 07201241031

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Desember 2011

Penulis,



Rahmat Hidayat

MOTO

“Jika ingin menjadi luar biasa, maka lakukan di luar kebiasaan pada umumnya”

(Ayah tercinta: Ngatijo A.Md.)

“Jadi orang itu jangan latah”

(Ayah tercinta: Ngatijo A.Md.)

“Tuhan marah kepada orang-orang yang menyerah”

(Penulis)

“Hanya kehendak Tuhan yang dapat menghalangiku meraih sukses”

(Penulis)

“Gagal dalam perencanaan berarti merencanakan sebuah kegagalan”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Bapakku Ngatijo, A.Md., terima kasih telah memberi aku kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga bangku kuliah. Skripsi ini sebagai wujud tanggungjawab atas kepercayaan yang Bapak berikan kepadaku dalam menempuh kuliah hingga selesai. Maaf jika kelulusanku agak terlambat.
2. *Mamakku* Siti Purwanti, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
3. *Mbakyuku* Eka Rahmawati, S.Kep., yang selalu menjadikan hari-hariku lebih berwarna. Semoga kita menjadi anak yang sukses dengan cara kita masing-masing. Semoga kelak menjadi anak yang bisa menjadi kebanggaan orang tua kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Wacana Deskripsi dengan Media Teks Bergerak bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret*. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi ini. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yakni Ibu Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. dan Ibu St. Nurbaya, M.Si., M.Hum. yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih saya ucapkan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pleret, Bantul yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian untuk mengambil data skripsi saya. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Sayono, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret, Bantul atas kerjasama yang baik selama penelitian.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada sahabat-sahabat saya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas Reguler AB 2007 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kenangan-kenangan indah selama di bangku perkuliahan. Teman-teman yang telah membantu, Tika dan Maila, terima kasih atas dukungan moral, bantuannya, dan waktu untuk berdiskusi selama ini. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk

perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 15 Desember 2011

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'R' followed by a series of loops and a final horizontal stroke.

Rahmat Hidayat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 7
A. Deskripsi Teoretis	7
1. Keterampilan Membaca Cepat	7
a. Pengertian Keterampilan Membaca Cepat	7
b. Penilaian Keterampilan Membaca Cepat	12
2. Wacana Deskripsi	15
a. Pengertian Wacana Deskripsi	15
b. Jenis-jenis Wacana Deskripsi	17

3.	Media Pembelajaran	19
a.	Pengertian Media Pembelajaran	19
b.	Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran	20
4.	Media Pembelajaran Teks Bergerak.....	23
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	25
C.	Kerangka Pikir	26
D.	Hipotesis Tindakan	27
BAB III METODELOGI PENELITIAN		28
A.	<i>Setting</i> Penelitian.....	28
B.	Subjek dan Objek Penelitian.....	28
C.	Jenis Penelitian	29
D.	Prosedur Pelaksanaan Penelitian	30
E.	Teknik Pengumpulan Data	36
F.	Instrumen Penelitian	38
G.	Teknik Analisis Data	45
H.	Validitas dan Reliabilitas	46
I.	Kriteria Keberhasilan Tindakan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
A.	Gambaran Umum Subjek	50
B.	Kondisi Sebelum Tindakan	51
C.	Hasil Penelitian	55
1.	Pelaksanaan Siklus I	56
2.	Pelaksanaan Siklus II	71
3.	Peningkatan Proses dan Produk Pembelajaran	85
D.	Pembahasan	92
1.	Penggunaan Media Teks Bergerak dalam Pembelajaran	
	Membaca cepat	92
2.	Peningkatan Pembelajaran Membaca Cepat	95
3.	Keterbatasan Penelitian	98

BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi	102
C. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	 105
LAMPIRAN	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Bagan Peta Konsep (Kerangka Pikir) Penelitian	27
Gambar 2: Skema desain penelitian tindakan model Kemmis & Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 67)	30
Gambar 3: Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran pratindakan	53
Gambar 4: Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran siklus I..	60
Gambar 5: Diagram Rerata Kecepatan Membaca Siswa pada Pratindakan - Siklus I	63
Gambar 6: Diagram Skor Rata-rata Kemampuan Pemahaman Literal pada Pratindakan-Siklus I	64
Gambar 7: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Inferensial pada Pratindakan - Siklus I	65
Gambar 8: Diagram Skor Rerata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana pada Pratindakan - Siklus I	66
Gambar 9: Diagram Peningkatan Rata-rata Kemampuan Membaca Efektif (KEM) Siswa pada Pratindakan – Siklus I	67
Gambar 10: Diagram Rerata Keterampilan Membaca Cepat Siswa di Setiap Kategori pada Pratindakan – Siklus I	69
Gambar 11: Siswa terlihat antusias membaca wacana pada media teks Bergerak	75
Gambar 12: Diagram Peningkatan Rerata Kecepatan Membaca Siswa pada Siklus I – Siklus II	77
Gambar 13: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal pada Siklus I-Siklus II	78
Gambar 14: Diagram Skor Rerata Pemahaman Inferensial Pada Siklus I – Siklus II	79
Gambar 15: Diagram Skor Rerata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana pada Siklus I – Siklus II	80

Gambar 16:	Diagram Skor erata Kemampuan Efektif Membaca pada Siklus I – Siklus II	81
Gambar 17:	Diagram Skor Rata-rata Setiap Kategori Keterampilan Membaca Cepat pada Siklus I – Siklus II	83
Gambar 18:	Diagram Peningkatan Rerata Kecepatan Membaca Cepat pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II	86
Gambar 19:	Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal pada Pratindakan – Siklus I - Siklus II	87
Gambar 20:	Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Inferensial pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II	88
Gambar 21:	Diagram Skor Rerata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II	89
Gambar 22:	Diagram Skor Rerata Kemampuan Efektif Membaca pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II	90
Gambar 23:	Diagram Skor Rerata Keterampilan Membaca Cepat Tiap Kategori pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II ..	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Faktor Penghambat Membaca Cepat menurut Soedarso (2006: 5-9)	40
Tabel 2: Faktor Penghambat Membaca Cepat menurut Nurhadi (2008: 33)	40
Tabel 3: Pedoman Observasi Penelitian	40
Tabel 4: Pedoman Penilaian Pemahaman Membaca Barret (dalam Zuchdi, 2008: 99)	43
Tabel 5: Pedoman Penilaian Pemahaman Membaca Barret (dalam Supriyono 2008)	43
Pedoman Penilaian Pemahaman dengan Menyimpulkan	
Tabel 6: Isi Wacana/ Teks	44
Hasil Observasi Pembelajaran Membaca Cepat	
Tabel 7: Pratindakan	54
Nilai Hasil Tes Keterampilan Membaca cepat pada	
Tabel 8: Pratindakan	55
Hasil Observasi Proses Pembelajaran Membaca Cepat	
Tabel 9: Siklus I	61
Skor Rerata Siswa Berdasarkan Lima Kategori pada	
Tabel 10: Pratindakan dan Siklus I	68
Hasil Observasi Proses Pembelajaran Membaca Cepat	
Tabel 11: Siklus II	76
Skor Rerata Keterampilan Membaca Cepat Siswa	
Tabel 12: Berdasarkan Lima Kategori pada Siklus I dan Siklus II ...	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	108
Lampiran 2: Silabus.....	109
Lampiran 3: RPP	111
Lampiran 4: Materi Pembelajaran	128
Lampiran 5: Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat	137
Lampiran 6: Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat	142
Lampiran 7: Daftar Skor Keterampilan Membaca Cepat	163
Lampiran 8: Catatan Lapangan	169
Lampiran 9: Pedoman Wawancara	175
Lampiran 10: Traskip Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret	177
Lampiran 11: Foto-foto Pelaksanaan Penelitian	182
Lampiran 12: Hasil Pekerjaan Siswa	187
Lampiran 13: Surat-surat Izin Penelitian	202

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT
WACANA DESKRIPSI
DENGAN MEDIA TEKS BERGERAK
BAGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PLERET**

Oleh:

**Rahmat Hidayat
NIM 07201241031**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang efektifnya pembelajaran membaca cepat yang disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa, kecepatan membaca siswa masih di bawah standar kurikulum, pemahaman membaca siswa yang rendah, dan kurang bervariasinya media. Hal tersebut dapat dilihat dari KEM rerata yang rendah yaitu 79,22. Media pembelajaran teks bergerak dapat dijadikan media alternatif yang mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa dalam membaca cepat. Hal itu karena media pembelajaran teks bergerak memiliki tampilan yang menarik dan dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam membaca cepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret. Penelitian ini bersifat kolaboratif yang telah dilaksanakan pada bulan September 2011. Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil tes keterampilan membaca cepat siswa, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman penilaian keterampilan membaca cepat, catatan lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sebagai pendukung. Kriteria keberhasilan adalah apabila terjadi peningkatan minat baca siswa, berkurangnya kebiasaan/ faktor penghambat membaca cepat yang dilakukan siswa, kecepatan membaca mencapai 100-150 KPM, skor rerata pemahaman membaca cepat mencapai 70, dan meningkatnya KEM.

Hasil penelitian yang diperoleh setelah implementasi tindakan yaitu siswa menjadi lebih antusias terhadap proses pembelajaran dan kebiasaan yang menjadi faktor penghambat membaca cepat dapat berkurang. Selain itu, adanya peningkatan rerata kecepatan membaca, skor rerata kemampuan pemahaman membaca cepat, dan meningkatnya KEM pada setiap siklus yang memenuhi ketercapaian indikator. Berdasarkan tes keterampilan membaca cepat, kecepatan membaca siswa meningkat dari 162,5 KPM pada pratindakan menjadi 180 KPM pada akhir siklus II. Skor rerata pemahaman membaca cepat siswa meningkat dari 51,04 sebelum implementasi tindakan menjadi 78,02 pada akhir siklus II. Sementara itu, rerata KEM meningkat dari 79,22 pada pratindakan menjadi 139,50 pada akhir siklus II atau sebesar 60,28.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca memiliki peranan yang penting dalam memperoleh informasi. Hampir dalam setiap kegiatan kehidupan manusia dibutuhkan keterampilan membaca. Walter Pauk (dalam Tarigan, 1994: 7) menyatakan bahwa membaca merupakan *the basic on-going skill* (keterampilan pokok yang terus menerus diperlukan). Lebih lanjut, Wiryodijoyo (1989: 1) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Keterampilan membaca memungkinkan seseorang untuk ‘melihat dunia’ lebih luas, menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan memperoleh informasi-informasi yang akan sangat berguna bagi kehidupan yang lebih baik.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterampilan membaca idealnya dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu dilaksanakan dengan seefektif mungkin agar dapat meningkatkan keterampilan membaca. Untuk meningkatkan keterampilan membaca efektif, yaitu secara cepat dan memiliki pemahaman yang kuat dapat dilakukan dengan pembelajaran membaca cepat.

Pembelajaran membaca cepat sebenarnya telah diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu penerapan tersebut pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana telah terdapat dalam standar isi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dasar dan menengah. Salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dimiliki siswa pada kurikulum tersebut adalah membaca cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Sayono, S.Pd., dalam rangkaian kegiatan observasi pada 5 Mei 2011, kenyatannya pembelajaran membaca cepat belum dilaksanakan secara maksimal khususnya di SMP Negeri 2 Pleret. Proses pembelajaran membaca cepat selama ini hanya difokuskan pada segi kecepatan membacanya saja, sedangkan pemahamannya sedikit terabaikan. Pembelajaran membaca cepat selama ini dilakukan dengan menggunakan teks bacaan. Dalam waktu satu menit, siswa harus membaca teks tersebut dengan disuarakan agar dapat dilihat sejauh mana siswa tersebut membaca. Setelah satu menit, siswa memberi tanda pada teks bacaan tersebut kemudian dihitung jumlah kata yang sudah dibaca. Namun, proses pembelajaran membaca cepat yang dilakukan tersebut justru bertentangan dengan pendapat Soedarsono (2005: 5). Soedrasono (2005: 5) tersebut menyatakan bahwa membaca dengan disuarakan justru dapat mengganggu proses membaca cepat karena dapat mengurangi kecepatan dan tingkat pemahaman dalam membaca.

Berdasarkan pengalaman Bapak Sayono, S.Pd., jumlah kata yang mampu dibaca siswa kelas VIII dalam pembelajaran membaca cepat dari tahun ke tahun berkisar antara 60 sampai 70 kata per menit. Jumlah tersebut jauh di bawah standar kecepatan membaca minimal yang ditentukan kurikulum yaitu 250 kata per menit. Selain kecepatan membaca yang rendah, pemahaman siswa terhadap isi

bacaan, dan KEM juga rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes keterampilan membaca cepat.

Rendahnya nilai pemahaman siswa disebabkan oleh minat dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran membaca cepat rendah. Selain itu, siswa juga terlihat kurang konsentrasi dan kurang semangat apabila dihadapkan pada teks bacaan, terutama pada bacaan-bacaan yang panjang. Siswa juga melakukan kebiasaan yang justru mengganggu pada saat membaca cepat seperti: menunjuk teks dengan jari/ pena, bergumam, menggerakkan kepala/ bagian tubuh yang lain.

Permasalahan di atas tentunya membutuhkan sebuah solusi. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan minat dan antusiasme siswa, meningkatkan konsentrasi, dan mengurangi kebiasaan yang justru mengganggu kegiatan membaca cepat. Media pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi. Mengadopsi perkembangan zaman yang sarat teknologi, minat baca siswa dapat diwujudkan dengan adanya media dalam pembelajaran yang sesuai dengan teknologi yang berkembang saat ini, dan media yang dimaksud adalah teks bergerak.

Media teks bergerak yang dimaksud adalah teks bergerak yang merupakan hasil *Costum Animation* dari *PowerPoint 2007*. *Costum Animation* ini dapat menghasilkan efek gerakan teks yang bergerak dari bawah ke atas. Media teks bergerak tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran membaca cepat karena kecepatan Bergeraknya teks bisa diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan ukuran KPM (kata per menit). Selain itu, media teks bergerak memiliki tampilan yang menarik dan dapat meningkatkan konsentrasi siswa,

sehingga diharapkan menjadi media yang efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca cepat sebelumnya yang hanya menggunakan teks bacaan biasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran teks bergerak pada materi pembelajaran membaca cepat mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan keterampilan membaca cepat.

Praktik pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak tentu membutuhkan sebuah objek bacaan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dipilih sebuah wacana sebagai objek bacaan. Wacana yang dirasa tepat sebagai objek bacaan untuk praktik pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak adalah wacana deskripsi. Dibandingkan dengan jenis wacana lain, seperti argumentasi, persuasi, eksposisi, maupun narasi, wacana deskripsi memiliki karakteristik yang tepat. Wacana tersebut memungkinkan siswa untuk membaca dengan cepat tanpa mengabaikan pemahamannya. Berdasarkan hal di atas, maka perlu adanya penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca cepat belum dilaksanakan dengan maksimal, khususnya di SMP Negeri 2 Pleret.
2. Pembelajaran membaca cepat hanya difokuskan pada kecepatan membaca saja, sedangkan pemahamannya terabaikan.

3. Kecepatan membaca siswa jauh di bawah standar kecepatan membaca yang ditentukan oleh kurikulum.
4. Nilai pemahaman membaca cepat siswa rendah.
5. KEM siswa masih rendah.
6. Siswa kurang memiliki minat dan antusiasme dalam pembelajaran membaca cepat.
7. Siswa sering melakukan kebiasaan yang justru mengganggu kegiatan membaca cepat.
8. Kurang bervariasinya media untuk pembelajaran membaca cepat.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang muncul begitu banyak, maka perlu adanya pembatasan agar penelitian lebih terfokus dan diperoleh kerja yang maksimal dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi dengan media teks bergerak bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret. Pembatasan tersebut terkait pada masalah rendahnya kecepatan, pemahaman membaca, dan KEM siswa, kebiasaan siswa yang mengganggu pada saat membaca cepat, serta kurang bervariasinya media pembelajaran membaca cepat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimanakah penggunaan media teks bergerak mampu meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret dengan media teks bergerak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi.

2. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya media dalam pembelajaran membaca cepat dan dapat mengembangkan keterampilan Guru Bahasa Indonesia khususnya dalam menerapkan pembelajaran membaca cepat.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Hal-hal yang dibahas dalam kajian teori ini adalah tentang keterampilan membaca cepat, wacana deskripsi, media pembelajaran, dan media pembelajaran teks bergerak.

1. Keterampilan Membaca Cepat

a. Pengertian Keterampilan Membaca Cepat

Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca tentu akan dapat berkomunikasi dengan bahasa tulis. Bahkan dengan keterampilan membaca, seseorang mampu menggali informasi, menambah wawasan, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua orang mampu membaca dengan efektif. Guna dapat membaca efektif maka diperlukan sebuah strategi, teknik, atau metode. Salah satu diantaranya adalah membaca cepat.

Nurhadi (2008: 31) mengungkapkan membaca cepat dan efektif yaitu jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Hal ini berarti dalam membaca tidak hanya kecepatannya yang menjadi patokan, namun juga disertai pemahaman bacaan. Membaca cepat merupakan sistem membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya. Apabila

seseorang dapat membaca dengan waktu yang sedikit dan pemahaman yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dikatakan pembaca cepat.

Selaras dengan Nurhadi (2008: 31), Hernowo (2003: 9) menjelaskan bahwa membaca cepat adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat dan cepat. Hanya saja dalam penjelasannya, Hernowo menyebut pemahaman dengan istilah pengertian yang tepat. Sementara itu berbeda dengan penjelasan Nurhadi dan Hernowo, Soedarso (2005: 18) mengatakan bahwa membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan memperhatikan tujuan dari membaca. Kecepatan membaca harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama, ada kalanya diperlambat karena bahan-bahan dan tujuan kita membaca. Kecepatan membaca dapat disesuaikan dengan kebutuhan membaca apabila kata-kata dalam bacaan tergolong tidak asing, dapat dilalui dengan cepat. Namun, apabila ada kata-kata yang tergolong asing kecepatan membaca dapat diperlambat untuk memahami makna kata tersebut.

Sama dengan apa yang didefinisikan oleh Soedarsono, Wiryodiyono (1989: 31) menjelaskan bahwa anak yang dapat mengatur kecepatan membaca yang berbeda (tahu kapan lambat, cepat, dan pada kecepatan normal) bergantung kepada tujuan membaca dan bahan bacaan. Anak yang membaca lambat akan menganggap membaca menjadi sesuatu yang membosankan sebab membaca akan menjadi sebuah tugas berat. Jika anak tersebut dapat menambah kecepatan bacanya, mereka akan merasa bahwa membaca sebagai kegiatan yang lebih dapat dinikmati. Keterampilan membaca anak yang meningkat akan berpengaruh pada

penguasaan materi pelajaran yang lebih cepat. Sebab dengan keterampilan membaca, keterampilan berpikir pun menjadi bertambah. Kemampuan membaca yang cepat menjadikan keterampilan berpikir menjadi cepat pula.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, terdapat dua pandangan yang sedikit berbeda mengenai membaca cepat. Nurhadi dan Hernowo mendefinisikan membaca cepat sebagai teknik membaca dengan kecepatan yang cepat namun tidak mengabaikan pemahaman dari bahan bacaan. Seseorang dapat disebut pembaca cepat apabila mampu membaca teks/ bacaan dengan cepat dan memiliki tingkat pemahaman yang tepat/ tinggi. Di sisi lain, Soedarsono dan Wiryodiyono mendefinisikan membaca cepat sebagai teknik membaca dengan menitikberatkan pada tujuan membaca. Seseorang mampu membaca cepat ketika orang tersebut mengerti untuk tujuan apa dia membaca, sehingga dia tahu kapan harus menambah kecepatan membaca, kapan harus membaca dengan kecepatan normal, dan tahu kapan harus memperlambat kecepatannya dalam membaca.

Merangkum dari definisi-definisi di atas, terdapatnya perbedaan bukan menjadi sebuah kekurangan dari masing-masing pandangan. Namun, apabila perbedaan pandangan tersebut dirangkum akan menjadi definisi yang baru dan lebih baik. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah teknik membaca teks untuk memahami isi bacaan dengan cepat dan dengan tujuan membaca yang tepat.

Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam membaca cepat, yaitu kecepatan yang memadai, pemahaman yang tinggi, dan tujuan membaca yang tepat. Seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu

pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Namun, pembaca cepat tahu kapan maju dengan kecepatan tinggi, kapan memperlambat, kapan harus berhenti sejenak, kapan kemudian melaju lagi, dan seterusnya. Pembaca yang baik sadar akan berbagai tujuan membaca, tingkat kesulitan bahan bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Apabila ketiga hal tersebut dapat dikuasai, maka akan diperoleh keterampilan membaca yang baik.

Ada tiga faktor yang menentukan kecepatan baca seseorang menurut Wiryodiyono (1989: 124), yaitu gerak mata, kosa kata, dan konsentrasi. Untuk meningkatkan kecepatan baca, ketiganya perlu dilatih.

1) Gerak Mata

Waktu membaca mata bergerak mengikuti tulisan, dari kiri ke kanan (untuk tulisan latin). Mata melihat tulisan guna mengenali kata demi kata untuk diketahui artinya, selanjutnya isi seluruh kalimat. Gerakan mata ini tidak sama antara pembaca yang satu dengan yang lain, ada yang cepat dan ada yang lambat. Pembaca yang terlatih dan terbiasa membaca gerak matanya lebih cepat dan sebaliknya.

2) Kosakata

Hubungan kosakata dengan kecepatan membaca tentu mudah dimengerti. Apabila pembaca menghadapi bahan bacaan yang semua kata-katanya telah diketahui tentu dia dapat membaca dengan kecepatan yang maksimal tanpa terganggu pemahamannya.

3) Konsentrasi

Agar dapat membaca dengan efektif pembaca harus memusatkan pikiran kepada apa yang dibaca. Membaca efektif harus dilakukan dengan kesungguhan. Perbuatan semacam ini mempergunakan ketrampilan membaca secara lengkap. Orang yang sedang membaca sebenarnya tidak senang diganggu perhatiannya. Buktinya kalau sedang membaca orang biasanya mencari tempat yang tidak terlalu sering terganggu.

Di sisi lain, adanya kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca yang dapat menghambat kelancaran dan kecepatan membaca. Untuk dapat membaca dengan cepat, hal-hal yang dapat menghambat kelancaran atau kecepatan

membaca harus dihilangkan. Menurut Soedarso (2005: 5-9) terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca yaitu sebagai berikut.

- 1) Vokalisasi
Vokalisasi atau membaca dengan suara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap.
- 2) Gerakan bibir
Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam.
- 3) Gerakan kepala
Menggerakkan kepala akan memperlambat kecepatan membaca. Oleh karena itu, orang perlu membiasakan membaca dengan menggerakkan mata sehingga dapat memfokuskan pandangan.
- 4) Menunjuk dengan jari
Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.
- 5) Regresi
Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca.
- 6) Subvokalisasi
Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/ pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena orang menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar dari pada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang dibaca.

Selaras dengan Soedarsono, Nurhadi (2008: 33) menyampaikan mengenai hambatan-hambatan dalam membaca cepat adalah menyuarakan apa yang dibaca, membantu melihat/ menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari), bergumam-gumam atau bersenandung, dan kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca. Namun, Nurhadi menambahkan hambatan membaca cepat yaitu: membaca kata demi kata, menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain, konsentrasi berpikir

terpecah dengan hal-hal lain di luar bacaan, dan kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat.

b. Penilaian Keterampilan Membaca Cepat

Keterampilan membaca cepat di dalamnya meliputi kecepatan membaca, pemahaman, dan kemampuan efektif membaca (KEM). Menurut Wiryodiyono, (1989: 16) penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan dengan sebagai berikut.

1) Kecepatan baca

Kecepatan baca seseorang diukur dengan KPM (singkatan dari: kata per menit). Sebagai contoh, seorang pembaca yang dapat menyelesaikan bacaan sepanjang 900 kata dalam 6 menit, kecepatan bacanya adalah : $900/6 \times 1 \text{ KPM} = 150 \text{ KPM}$.

2) Pemahaman

Pemahaman diukur dengan nilai antara 1-100, yaitu menunjukkan jawaban yang benar. Seorang pembaca yang telah selesai membaca teks dapat menjawab 8 dari 10 pertanyaan benar, berarti nilai pemahamannya sebesar 80%. Untuk mengetahui kemampuan baca secara keseluruhan, nilai kecepatan digabungkan dengan nilai pemahaman. Jadi kalau nilai kecepatan dan nilai pemahaman pada contoh di atas digabungkan, maka menjadi sebagai berikut: $80/100 \times 150 \text{ KPM} = 120 \text{ KPM}$.

Lebih lanjut, Harjasujana dan Mulyati (1996: 69) menyebut keterampilan membaca cepat dengan KEM (Kemampuan Efektif Membaca) dan menjelaskan bahwa KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan *visual*, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambang-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognisi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indera mata.

Untuk menentukan KEM, diperlukan data mengenai rata-rata kecepatan baca dan persentase pemahaman isi bacaan. Data mengenai rata-rata kecepatan baca dapat diketahui apabila jumlah kata yang dibaca dan waktu tempuh bacanya diketahui. Cara menghitung rata-rata kecepatan baca adalah dengan cara membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca. Contohnya, jika seseorang dapat membaca sebanyak 2500 kata dalam waktu 5 menit, artinya kecepatan rata-rata baca pembaca tersebut adalah 500 kpm ($2500 : 5 = 500$).

Selanjutnya, berdasarkan cara penghitungan kemampuan membaca cepat Wiryodiyono dan cara penghitungan KEM Mulyati dapat dibuat beberapa alternatif rumus kemampuan membaca cepat/ KEM yang dapat dipergunakan untuk menghitung dan menentukan kemampuan membaca cepat/ KEM seseorang. Alternatif rumus-rumus tersebut adalah sebagai berikut.

		Keterangan
1)	$\frac{JK}{W_m} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm}$	JK : jumlah kata yang dibaca W _m : waktu tempuh baca dalam satuan menit W _d : waktu tempuh baca dalam satuan detik B : jumlah jawaban betul SI : skor ideal atau skor maksimal Kpm : kata per menit
2)	$\frac{JK}{W_d} \times \frac{B}{SI} (60) = \dots \text{ kpm}$	

Dalam penelitian ini, untuk menghitung KEM digunakan rumus sebagai berikut.

1) Kecepatan membaca

$$\text{Kecepatan membaca} = \frac{JK}{W_d} \times 60 \text{ detik}$$

2) Kemampuan pemahaman

$$\text{Kemampuan pemahaman} = \frac{B}{SI} \times 100\%$$

Jadi, rumus Kecepatan Efektif Membaca (KEM) adalah kecepatan baca dikalikan kemampuan pemahaman.

3) KEM = kecepatan membaca x kemampuan pemahaman

Berdasarkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kompetensi untuk pembelajaran membaca cepat siswa dituntut untuk mampu menyimpulkan isi suatu teks. Menyimpulkan isi suatu teks merupakan salah satu bentuk kemampuan pemahaman. Kemampuan pemahaman siswa dalam membaca dapat diukur dengan taksonomi dari beberapa ahli, salah satunya dengan taksonomi Barret.

Taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1968. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa. Barret (dalam Zuchdi, 2008: 99) mengadopsi (mengambil dengan beberapa perubahan) taksonomi Bloom untuk membuat klasifikasi tujuan membaca. Barret menggunakan empat judul utama yaitu pengenalan dan pengingatan literal, komprehensi inferensial, penilaian, dan apresiasi. Sedikit berbeda, Supriyono (2008) menyatakan bahwa Taksonomi Barret memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) Pemahaman literal, (2) Reorganisasi, (3) Pemahaman inferensial, (4) Evaluasi, dan (5) Apresiasi.

Sesuai dengan tujuan membaca cepat yaitu untuk mencari informasi secara pemahaman literal dan memperoleh ide-ide pokok dalam suatu teks tanpa harus menekuni detail-detailnya, maka analisis penilaian pemahaman membaca Barret tidak semuanya digunakan. Untuk menganalisis pemahaman siswa dalam menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat, penelitian ini hanya menggunakan pemahaman literal dan pemahaman inferensial. Supriyono (2008) menjelaskan pemahaman literal dan pemahaman inferensial adalah sebagai berikut.

1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan pemahaman yang bertujuan untuk memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/ wacana.

2) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang bertujuan untuk memahami isi teks lebih dari pada pemahaman makna tersurat, yaitu dengan proses berpikir baik *divergen* dan *konfergen* dengan menggunakan intuisi dan imajinasi.

2. Wacana Deskripsi

a. Pengertian Wacana Deskripsi

Secara harfiah kata wacana berarti *yang dibaca*, sebagai alih bahasa dari kata *dicourse*. Kridalaksana (2001: 231) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan terlengkap. Dalam hirarki gramatikal, wacana itu merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dapat berbentuk karangan yang utuh (seperti novel, buku, dan seri ensiklopedia), paragraf, alinea, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Enre (1988: 123) menambahkan, wacana tulis ditujukan kepada pembaca yang jumlah dan orangnya tidak diketahui dengan pasti, waktu dan tempatnya tidak pula tertentu, dan dilaksanakan tidak dengan cara bertatap muka. Keadaan yang demikian ini menuntut penyajian yang cermat,

teratur, dan jelas agar apa yang dimaksudkan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.

Keraf (1981: 93) menjelaskan bahwa wacana deskripsi (pemerian) merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertujuan untuk memberi rincian-rincian dari objek yang sedang dibicarakan. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaanya kepada pembaca. Penulis juga menyampaikan kepada pembaca mengenai sifat dan wujud objek secara terperinci. Sedikit berbeda dengan Keraf, A. Chaedar Alwasilah dan Senny Suzanna Alwasilah (2005: 114), menjelaskan bahwa wacana deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera. Karena dilandaskan pada panca indera, maka deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi.

Selaras dengan A. Chaedar Alwasilah dan Senny Suzanna Alwasilah, Sujanto (1988: 107) mendefinisikan deskripsi sebagai salah satu jenis paparan yang memberikan penjelasan tentang persepsi seperti apa adanya. Deskripsi memberikan gambaran tentang sesuatu yang konkret seperti melukiskan pemandangan atau segala sesuatu yang dapat diinderakan. Selain itu, Sujanto (1988) menambahkan bahwa deskripsi melukiskan sesuatu yang abstrak, yang emosional seperti kesedihan, kekacaubalauan, dan sebagainya. Sujanto (1988) menyimpulkan bahwa deskripsi adalah penentuan detail-detail yang akan

ditunjukkan untuk memperjelas pengertian atau gambaran tentang subjek yang akan dideskripsikan.

Pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana deskripsi merupakan wacana tulis yang didalamnya terdapat gambaran suatu objek secara rinci, apa adanya, dan nyata. Wacana deskripsi ditulis dengan tujuan untuk membuat pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mendengar, dan mengalami suatu objek yang digambarkan oleh penulis.

b. Jenis-jenis Deskripsi

Menurut Enre (1988: 159) wacana pemerian (deskripsi) dibedakan atas dua jenis, yaitu pemerian (deskripsi) ekspositoris dan pemerian (deskripsi) literer. Pemerian ekspositoris merupakan deskripsi yang bertujuan memberi pengertian mengenai hakikat suatu objek sebagai suatu pernyataan agar pembaca dapat memahami hakekat yang diuraikan. Penyajiannya bersifat analitik dan tidak bermaksud menggugah perasaan. Jenis wacana ini biasa juga disebut wacana pemerian teknis atau ilmiah. Pemerian literer merupakan deskripsi yang bertujuan menjadikan seseorang melihat sesuatu dengan penuh renik-renik yang menghasilkan kesan dalam perasaan. Ia memusatkan perhatian pada bagian akhir, menyangkut warna kehidupan dan keragaman subjeknya meskipun hal tersebut berhubungan dengan benda yang sangat sederhana. Jenis wacana ini sering juga disebut wacana pemerian impresionistik atau stimulatif. Sifatnya sedikit subjektif dan literer. Dengan menggunakan sifat-sifat faktual objeknya sebagai titik tolak, ia bergerak dengan bebas ke dalam dunia perasaan dan imajinasi.

Keraf (1981: 94) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya, deskripsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau ekspositoris. Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Pengalaman atas objek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskripsi sugestif adalah dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, dan watak dari objek tersebut dapat diciptakan sugesti tertentu pada pembaca. Dengan kata lain deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi para pembaca. Di pihak lain deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi. Ia tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Selanjutnya Tarigan (2008: 54-55) menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya deskripsi dibagi menjadi dua, yakni pemerian faktual dan pemerian pribadi. Pemerian faktual adalah pemerian yang berdasarkan fakta-fakta sesungguhnya. Pemerian faktual beranggapan bahwa substansi-substansi material atau hakikat-hakikat kebendaan ada dalam keberadaan yang bebas dari yang melihatnya. Orang, tempat, binatang, bangunan, barang, dan pemandangan dapat dilukiskan atau diperiksa secara tepat dan objektif seperti keadaan yang sebenarnya, tanpa menghiraukan persepsi-persepsi, asosiasi-asosiasi, serta kesan-kesan pribadi dalam hati seorang penulis tertentu. Secara singkat dan tegas,

pemerian faktual haruslah menyatakan apa adanya, tidak ditambahi, dan tidak dikurangi. Informasi disajikan secara jelas dan objektif.

Pemerian pribadi didasarkan pada responsi seseorang terhadap objek, suasana, situasi, dan pribadi dengan berusaha membagikan pengalaman penulis kepada para pembaca agar dapat dinikmati bersama-sama dengan harapan dapat menciptakannya kembali dan menimbulkan responsi yang sama. Pemerian pribadi beranggapan bahwa substansi-substansi material tidak mempunyai realitas sebenarnya karena masing-masing diubah bentuknya oleh pikiran dan perasaan orang lain. Hal yang penting di sini adalah cara kita merasakan atau menanggapi pokok tersebut. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa deskripsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu deskripsi sugestif/pemerian pribadi dan deskripsi teknis/ekspositoris/pemerian faktual.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *Medium* yang secara harfiah berarti Perantara atau Pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Lebih lanjut, menurut Laria (2008) pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar/ meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Arsyad (2009: 4) menjelaskan: apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Beberapa ahli memberi definisi tentang media pembelajaran. Schramm (dalam Sudrajat, 2008) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (dalam Sudrajat, 2008) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran seperti buku, film, *video* dan sebagainya. Berdasarkan ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Brown (dalam Sudrajat, 2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap keefektifan pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu *visual*. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat *audio*, sehingga lahirlah alat bantu *audio-visual*. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

b. Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran

Menurut Sudrajat (2008) media pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara *audio visual* dan *audial*.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan karena: (a) objek terlalu besar; (b) objek terlalu kecil; (c) objek yang bergerak terlalu lambat; (d) objek yang bergerak terlalu cepat; (e) objek yang terlalu kompleks; (f) objek yang bunyinya terlalu halus; (f) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis.
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/ menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak.

Levie dan Lentz (dalam Arsyad 2009: 16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi kompensatoris.

- 1) Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif yaitu dapat menunjukkan tingkat kenikmatan siswa ketika belajar.

- 3) Fungsi kognitif yaitu media pembelajaran dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi.
- 4) Fungsi kompensatoris yaitu media pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami teks, membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan media pembelajaran memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) menarik minat siswa terhadap pembelajaran dan (2) membantu siswa dalam menangkap informasi pembelajaran. Selain fungsi, media pembelajaran juga memiliki jenis yang beragam. Sudrajat (2008) membagi jenis media belajar sebagai berikut.

- 1) Media *visual*: grafik, diagram, bagan, poster, kartun, komik.
- 2) Media *audial*: radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- 3) *Projected Still Media*: *slide*, *over head projektor (OHP)*, *in focus* dan sejenisnya.
- 4) *Projected Motion Media*: film, televisi, *video* (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Sementara itu, taksonomi Leshin dan kawan-kawan (dalam Arsyad, 2009: 81) membagi jenis-jenis media yaitu: (1) media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok dan lain-lain), (2) media berbasis cetakan (buku.kerja, buku latihan, lembaran lepas), (3) media berbasis visual (buku, grafik, peta, gambar, *silde*, dan lain-lain), (4) media berbasis audio-visual (video, film), dan (5) media berbasis komputer.

Berdasarkan pembagian jenis media pembelajaran menurut kedua ahli di atas dapat dirangkum dan menghasilkan beberapa persamaan. Persamaan tersebut yaitu: jenis media pembelajaran visual, jenis media pembelajaran audio-visual,

dan jenis media pembelajaran berbasis komputer. Sementara itu, perbedaan terdapat pada media pembelajaran berbasis manusia menurut Leshin dan kawan-kawan yang tidak ada pada pembagian jenis pembelajaran menurut sudrajat (2008).

4. Media Pembelajaran Teks Bergerak

Media alternatif yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat dalam penelitian ini adalah media teks bergerak. Media teks bergerak yang dimaksud adalah media teks bergerak dengan menggunakan *Microsoft PowerPoint* atau *Microsoft Office PowerPoint*. Wempen (1997: iv) menjelaskan bahwa *Microsoft PowerPoint* adalah program grafis yang khusus digunakan untuk membuat presentasi bisnis yang efektif. Memang banyak program grafis yang bisa membantu untuk menggambar, tetapi *PowerPoint* bisa membantu mengatur teks dan gambar, warna dan bentuk secara bersamaan untuk menyampaikan pesan-pesan secara efektif.

Habraken (2002: ix) menambahkan bahwa *Microsoft PowerPoint* adalah aplikasi *software* presentasi yang sangat berguna dan mudah digunakan. *Microsoft PowerPoint* dapat membuat presentasi yang mudah karena terdapat pilihan-pilihan fasilitas di dalamnya. Sebagai contoh, di dalam *Microsoft PowerPoint* terdapat pilihan dengan menggunakan *autocontent wizard* dan *desaign templete* yang membantu untuk membuat berbagai tipe presentasi. Lebih lanjut, Wahana Komputer Semarang (2007: 1) menjelaskan bahwa *Microsoft PowerPoint* merupakan program untuk menyusun presentasi yang termasuk dalam paket

Microsoft Office. Aplikasi ini sangat terkenal dan banyak digunakan, baik oleh kalangan pengguna komputer secara umum maupun pengguna dalam lingkup bisnis, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dilihat dari sejarahnya, *Microsoft PowerPoint* atau *Microsoft Office PowerPoint* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft* di dalam paket aplikasi perkantoran mereka, *Microsoft Office*, selain *Microsoft Word*, *Excel*, *Access* dan beberapa program lainnya. *PowerPoint* berjalan di atas komputer PC berbasis sistem operasi *Microsoft Windows* dan juga *Apple Macintosh* yang menggunakan sistem operasi *Apple Mac OS*, meskipun pada awalnya aplikasi ini berjalan di atas sistem operasi *Xenix*. Aplikasi ini sangat banyak digunakan, apalagi oleh kalangan perkantoran dan pebisnis, para pendidik, siswa, dan *trainer*.

PowerPoint seperti halnya perangkat lunak pengolah presentasi lainnya, objek teks, grafik, *video*, suara, dan objek-objek lainnya diposisikan dalam beberapa halaman individual yang disebut dengan *slide*. Istilah *slide* dalam *PowerPoint* ini memiliki analogi yang sama dengan *slide* dalam proyektor biasa. Setiap *slide* dapat dicetak atau ditampilkan dalam layar dan dapat dinavigasikan.

PowerPoint menawarkan dua jenis properti pergerakan, yakni *Custom Animations* dan *Transition*. Properti pergerakan *Entrance*, *Emphasis*, dan *Exit* objek dalam sebuah *slide* dapat diatur oleh *Custom Animation*, sementara *Transition* mengatur pergerakan dari satu *slide* ke *slide* lainnya. Semuanya dapat dianimasikan dalam banyak cara. Desain keseluruhan dari sebuah presentasi dapat

diatur dengan menggunakan *Master Slide*, dan struktur keseluruhan dari presentasi dapat disunting dengan menggunakan *Primitive Outliner (Outline)*.

Meskipun pada dasarnya *PowerPoint* diciptakan sebagai media presentasi di dunia bisnis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan *PowerPoint* di dunia pendidikan sudah cukup banyak. Hampir di setiap sekolah khususnya di kota-kota besar menggunakan *PowerPoint* sebagai media Pembelajaran. Hal ini karena *PowerPoint* banyak memberikan kemudahan-kemudahan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan media teks bergerak merupakan hasil *Costum Animation* dari *PowerPoint*. *Costum Animation* ini dapat menghasilkan efek gerakan teks yang berjalan ke atas dalam tempo waktu tertentu. Media teks bergerak tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran membaca cepat karena kecepatan berjalannya teks bisa diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan ukuran KPM (kata per menit). Penggunaan media teks bergerak sebagai media pembelajaran membaca cepat diharapkan mampu merangsang minat siswa dan meningkatkan konsentrasi dalam membaca. Selain itu, media teks bergerak diharapkan menjadi media pembelajaran membaca cepat baru yang efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca cepat sebelumnya yang hanya menggunakan teks bacaan biasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

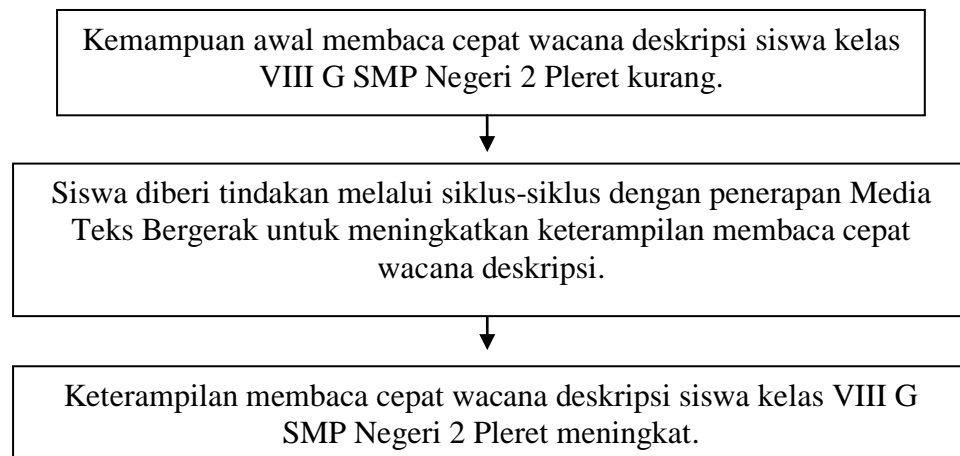
Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian Dhesy Anang Kurnia (2009) yang berbentuk skripsi dengan judul "*Pengembangan Media*

Speed Reading Meter untuk Mengukur Kemampuan Membaca Cepat.” Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1, XII IPA 2, dan XII IPA 3 di SMA Negeri 2 Bantul. Kesimpulan dalam penelitian ini, media *Speed Reading Meter* memiliki tingkat keefektifan dari segi penggunaan dan manfaat. Melalui penelitian ini diketahui bahwa dengan penggunaan media ini pembelajaran membaca cepat lebih praktis yakni: siswa tidak perlu mengukur kecepatan membacanya, guru tidak perlu menghabiskan banyak biaya untuk menggandakan bahan bacaan, guru juga dapat menghemat waktu karena tidak perlu membagi dan menarik bahan bacaan dan soal seperti pembelajaran membaca cepat yang dilakukan secara manual (tanpa media). Dari segi manfaat, berdasarkan uji T antara pembelajaran membaca cepat menggunakan *Speed Reading Meter* dan membaca cepat tanpa *Speed Reading Meter*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ini lebih efektif.

C. Kerangka Pikir

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki nilai keterampilan membaca cepat yang kurang baik dibandingkan kelas VIII yang lain sesuai yang disampaikan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Sayono, S.Pd. Sebelum diberi tindakan, sebelumnya dilakukan tes pratindakan (*pretes*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca cepat. Selanjutnya siswa diberi tindakan melalui siklus-siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi dengan Media Teks Bergerak.

Secara visual, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Bagan Peta Konsep (Kerangka Pikir) penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran membaca cepat wacana deskripsi dilakukan dengan media teks bergerak, diharapkan keterampilan membaca cepat (kecepatan membaca, pemahaman membaca, dan KEM) wacana deskripsi siswa siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret akan meningkat.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pleret Bantul yang terletak di Dusun Kedaton, Kelurahan Pleret, Kecamatan Peret, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 2 Pleret Bantul merupakan sebuah institusi pendidikan dasar yang secara struktural berada dalam wilayah koordinasi Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Bantul. SMP Negeri 2 Pleret sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki luas tanah terbangun ± 4.858 m.

SMP Negeri 2 Pleret memiliki empat guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu ibu Diah Turasmi, S.Pd. dan ibu Mairina Mislamatul Umaroh, S.Pd. sebagai pengajar kelas VII, bapak Sayono, S.Pd. sebagai pengajar kelas VIII dan ibu Dwi Samiyatiningsih, S.Pd. sebagai pengajar kelas IX. Guru yang dijadikan kolabolator penelitian ini adalah bapak Sayono, S.Pd. karena beliau merupakan guru kelas yang akan dikenai tindakan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret, dengan jumlah siswa 24 orang. Penentuan subjek penelitian didasarkan secara sederhana dengan memilih kelas yang memiliki kendala dalam pembelajaran membaca cepat, sesuai dengan pertimbangan guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, jumlah siswa yang lebih sedikit

dibandingkan dengan kelas VIII yang lain, yaitu 24 siswa, diharapkan dapat mempermudah pengamatan pada saat penelitian. Sementara itu, objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan membaca cepat wacana deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91). Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dkk. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dkk. (dalam Madya, 2006: 59), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

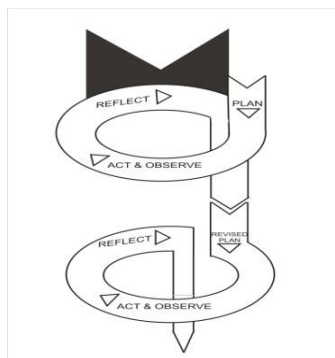
Madya (2006: 59) menyatakan bahwa rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun. Rencana bersifat fleksibel karena tindakan sosial pada batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif.

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana serta mengandung inovasi. Implementasi tindakan mengarah pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. tujuannya agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengamatan atau observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Pengamatan yang cermat dilakukan karena tindakan akan dibatasi oleh kendala realitas dan semua kendala itu belum dapat dilihat dengan jelas. Pengamatan direncanakan terlebih dahulu sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi siklus berikutnya.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan seperti yang telah dicatat dalam pengamatan. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial dan memahami persoalan dalam keadaan tempat timbulnya persoalan itu.

Adapun gambaran mengenai model desain penelitian berdasarkan model Kemmis dkk. (dalam Madya, 2006: 67) sebagai berikut.



Gambar 2: Skema Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc. Taggart (dalam Madya, 2006: 67)

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan 2x40 menit. Setiap siklus terdapat dua kali perlakuan atau

implementasi tindakan penggunaan media teks bergerak dalam pembelajaran membaca cepat. Pelaksanaan dari masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap yang ada dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Adapun siklus-siklus tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Penentuan alokasi waktu 2x40 menit berdasarkan kesepakatan guru kolaborator dan peneliti. Hal tersebut karena sempitnya waktu penelitian. Ada beberapa materi pembelajaran yang belum disampaikan kepada siswa, sedangkan materi tersebut merupakan materi ujian tengah semester yang dilaksanakan mulai 3 oktober 2011. Sempitnya waktu ini juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Prosedur pelaksanaan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian dalam siklus pertama adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator menetapkan alternatif tindakan dalam upaya peningkatan keadaan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran membaca cepat. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran membaca cepat. Hal-hal yang didiskusikan menyangkut pembelajaran membaca cepat. Setelah ditemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti bersama kolabolator menyiapkan rencana pelaksanaan

pembelajaran sesuai dengan identifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran membaca cepat. Selanjutnya, peneliti dan kolabolator merencanakan langkah-langkah penelitian tindakan kelas dan jadwalnya.

Agar implementasi tindakan sesuai dengan yang diinginkan, peneliti dan kolabolator menyiapkan materi dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Mahasiswa peneliti dan guru kolabolator juga menyiapkan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman penilaian, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto untuk mengamati jalannya pembelajaran membaca cepat. Di tahap perencanaan ini dilaksanakan tes kemampuan membaca cepat wacana deskripsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang dilanjutkan dengan wawancara kepada siswa untuk mengetahui proses, kendala, tanggapan tentang pembelajaran membaca cepat yang biasa dilakukan.

b. Implementasi tindakan

Implementasi yaitu pelaksanaan KBM sesuai dengan RPP siklus I yang telah dibuat bekerjasama dengan kolaborator. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak.

Pada pertemuan ini guru menjelaskan tentang membaca cepat, cara menyimpulkan isi teks, dan mengenalkan media teks bergerak. Selanjutnya penerapan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak. Langkah pertama guru menyiapkan media teks bergerak, kemudian guru membagikan lembar jawab kepada siswa. Selanjutnya, siswa praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Setelah praktik membaca cepat dengan media teks bergerak, siswa diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar isi teks

yang telah dibaca. Selain itu, siswa diharuskan mampu menyimpulkan isi bacaan dalam bentuk paragraf. Jawaban benar dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang nantinya akan menjadi gambaran tingkat pemahaman siswa. Perlakuan atau implementasi tindakan dilakukan sebanyak dua kali pada siklus pertama dengan wacana yang berbeda disetiap implementasi tindakan.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Mahasiswa peneliti mengamati dengan seksama suasana pembelajaran dan reaksi siswa dalam pelaksanaan praktik membaca cepat. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan baik pada saat membaca teks maupun pada saat menjawab pertanyaan. Mahasiswa peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi yang dilengkapi catatan lapangan. Rekaman berupa foto dan hasil jawaban siswa berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seputar isi teks menjadi salah satu data yang dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus I.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh mahasiswa peneliti dan guru kolaborator untuk menilai tingkat keberhasilan keterampilan membaca cepat dengan media teks bergerak pada siklus I. Peneliti dan guru berdiskusi untuk memahami proses, kendala, dan masalah yang ditemui dalam implementasi tindakan. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung kemudian didiskusikan dan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Siklus II dalam penelitian ini juga dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit seperti halnya siklus I. Pada siklus II, dilakukan dua kali perlakuan atau implementasi tindakan seperti halnya pada siklus I. Prosedur pelaksanaan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian dalam siklus kedua adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, rencana implementasi tindakan yang akan dilakukan guru pada siklus II adalah sebagai berikut. Guru dan peneliti merancang skenario pembelajaran pada siklus II. Pada implementasi tindakan siklus dua, guru memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca cepatnya dengan lebih berkonsetrasi. Seperti halnya siklus I, mahasiswa peneliti dan guru menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Guru kolaborator dan mahasiswa/ peneliti juga menyiapkan instrumen pengambilan data yang berupa pedoman observasi, pedoman penilaian, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto untuk mengamati jalannya pembelajaran membaca cepat.

b. Implementasi Tindakan

Siklus II dalam penelitian ini dikenai tindakan sebanyak satu kali pertemuan. Satu pertemuan atau satu siklus terdapat dua kali perlakuan atau implementasi tindakan seperti pada siklus I. Namun, wacana yang dibaca berbeda di setiap implementasi tindakan. Prosedur kegiatan pada siklus II secara bertahap

dilaksanakan sesuai perencanaan. Pada awal pertemuan guru mengumumkan hasil/ nilai membaca cepat pada siklus pertama. Nilai yang telah diumumkan dimaksudkan sebagai motivasi siswa agar bisa lebih baik lagi. Selanjutnya, guru menjelaskan kembali bagaimana membaca yang efektif agar cepat dan pemahamannya maksimal. Guru menjelaskan materi-materi tambahan yang dirasa perlu. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca cepat lebih baik lagi, dan meminta siswa untuk bertanya apabila mereka mengalami kesulitan dalam membaca cepat.

Selanjutnya, proses pembelajaran sama pada siklus pertama dimana guru menyiapkan media teks bergerak, kemudian guru membagikan lembar jawab kepada siswa. Selanjutnya, siswa praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Setelah praktik membaca cepat dengan media teks bergerak, siswa diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar isi teks yang telah dibaca. Selain itu, siswa diharuskan mampu menyimpulkan isi bacaan dalam bentuk paragraf. Jawaban benar dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang nantinya akan menjadi gambaran tingkat pemahaman siswa. Perlakuan atau implementasi tindakan dilakukan sebanyak dua kali pada siklus kedua dengan wacana yang berbeda disetiap implementasi tindakan.

c. Observasi

Seperti halnya pengamatan yang dilakukan pada siklus I, pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini juga dilakukan selama tindakan berlangsung. Observer (peneliti) menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi yang dilengkapi catatan lapangan. Aktivitas siswa menjadi fokus utama

pengamatan, baik pada saat membaca teks maupun pada saat menjawab pertanyaan. Mahasiswa peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi yang dilengkapi catatan lapangan. Rekaman berupa foto dan hasil jawaban siswa berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seputar isi teks menjadi salah satu data yang dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus.

d. Refleksi

Setelah dilakukan implementasi tindakan dalam dua siklus, mahasiswa peneliti dan guru kolaborator mengadakan diskusi mengenai hasil kemampuan pemahaman siswa dan proses pembelajaran membaca cepat. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru untuk menilai tingkat keberhasilan pemahaman membaca cepat dengan. Setelah refleksi, data yang diperoleh dirasa cukup dan kriteria media teks bergerak keberhasilan sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Namun, apabila data dan kriteria keberhasilan belum tercapai, maka perlu dilaksanakan tindakan siklus III dan seterusnya. Data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terperinci di dalam rumusan masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan beberapa teknik di antaranya dengan observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru pengampu Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai kolabolator. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang dilengkapi pedoman observasi dan dokumentasi foto. Observasi juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara akan dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara digunakan untuk menemukan kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran membaca cepat. Wawancara dengan guru akan dilakukan tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Tes

Tes akan digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cepat siswa sebelum implementasi tindakan dan sesudah implementasi tindakan. Tes tersebut menggunakan pedoman penilaian berdasarkan model penilaian yang telah dimodifikasi. Pedoman penilaian membaca cepat menggunakan pedoman penilaian dari beberapa ahli yang telah dimodifikasi dan disesuaikan. Pedoman penilaian dapat dilihat pada instrumen penelitian hal. 37 atau pada RPP yang terdapat pada lampiran 3.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis dan deskriptif tentang apa yang dikatakan atau yang dilakukan baik guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu. Catatan lapangan digunakan untuk mendiskripsikan kegiatan pembelajaran. Catatan pembelajaran dibuat oleh peneliti berdasarkan pengamatan saat pembelajaran.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal sampai akhir yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman penilaian, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang berupa foto-foto penelitian.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan merupakan beberapa faktor yang dapat menghambat kegiatan membaca cepat menurut Soedarso (2006: 5-9) dan Nurhadi (2008: 33) yang sudah dimodifikasi. Faktor penghambat kegiatan membaca menurut Soedarso (2006: 5-9) adalah Faktor tersebut adalah membaca dengan vokalisasi, membaca dengan gerakan bibir, membaca dengan gerakan kepala, membaca dengan menunjuk dengan jari, regresi, membaca dengan konsentrasi yang rendah, dan subvokalisasi. Selaras dengan Soedarso (2006: 5-9),

Nurhadi (2008: 33) menyampaikan mengenai hambatan-hambatan dalam membaca cepat adalah menyuarakan apa yang dibaca, membantu melihat/menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari), bergumam-gumam atau bersenandung, dan kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca. Namun, lebih lanjut Nurhadi menambahkan hambatan membaca cepat yaitu: membaca kata demi kata, menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain, konsentrasi berpikir terpecah dengan hal-hal lain di luar bacaan, dan kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat.

Modifikasi pedoman observasi yang dimaksud adalah penggabungan antara faktor-faktor penghambat kecepatan membaca Soedarsono dengan faktor-faktor penghambat kecepatan membaca Nurhadi. Selain penggabungan, modifikasi juga dilakukan dengan menghilangkan atau tidak digunkannya beberapa faktor yaitu: faktor regresi, faktor subvokalisasi, kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat. Hal ini disebabkan karena faktor regresi dan faktor subvokalisasi serta kebiasaan-kebiasaan tersebut yang tidak kasat mata, sehingga sangat sulit untuk melakukan pengamatannya. Sehingga observasi hanya dilakukan pada pengamatan faktor penghambat yaitu: membaca dengan vokalisasi, membaca dengan gerakan bibir, membaca dengan gerakan kepala, membaca dengan menunjuk dengan jari, dan membaca dengan konsentrasi yang rendah. Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Faktor Penghambat Membaca Cepat menurut Soedarso (2006: 5-9)

No.	Faktor Penghambat Membaca Cepat
1.	Membaca dengan vokalisasi
2.	Membaca dengan gerakan bibir
3.	Membaca dengan gerakan kepala
4.	Membaca dengan menunjuk dengan jari
5.	Regresi
6.	Membaca dengan konsentrasi yang rendah
7.	Membaca dengan subvokalisasi

Tabel 2: Faktor Penghambat Membaca Cepat menurut Nurhadi (2008: 33)

No.	Faktor Penghambat Membaca Cepat
1.	Membaca menyuarakan apa yang dibaca.
2.	Membaca dengan membantu melihat/ menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari).
3.	Membaca dengan bergumam-gumam atau bersenandung.
4.	Membaca dengan menunjuk dengan jari
5.	Mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca.
6.	Membaca kata demi kata.
7.	Membaca dengan menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain
8.	Kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat.
9.	Konsentrasi berpikir terpecah dengan hal-hal lain di luar bacaan

Tabel 3: Pedoman Observasi Penelitian

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Membaca dengan vokalisasi		
2.	Membaca dengan gerakan bibir		
3.	Membaca dengan gerakan kepala		
4.	Membaca sambil menunjuk baris dengan jari/pena		
5.	Membaca dengan konsentrasi		

2. Pedoman Penilaian

Pedoman penilaian kecepatan membaca menggunakan rumus-rumus menurut Wiryodiyono (1989: 16) serta Harjasujana dan Mulyati (1996: 69).

Sementara itu, pedoman penilaian pemahaman dalam penelitian ini menggunakan taksonomi Barret yang sudah dimodifikasi. Taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1968. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa. Barret (dalam Zuchdi, 2008: 99) mengadopsi (mengambil dengan beberapa perubahan) taksonomi Bloom untuk membuat klasifikasi tujuan membaca. Barret menggunakan empat judul utama yaitu pengenalan dan pengingatan literal, komprehensi inferensial, penilaian, dan apresiasi. Sedikit berbeda, Supriyono (2008) menyatakan bahwa Taksonomi Barret memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) Pemahaman literal, (2) Reorganisasi, (3) Pemahaman inferensial, (4) Evaluasi, dan (5) Apresiasi.

Sesuai dengan tujuan membaca cepat yaitu untuk mencari informasi secara pemahaman literal dan memperoleh ide-ide pokok dalam suatu teks tanpa harus menekuni detail-detailnya, maka analisis penilaian pemahaman membaca Barret tidak semuanya digunakan. Untuk menganalisis pemahaman siswa dalam menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat, penelitian ini hanya menggunakan pemahaman literal dan pemahaman inferensial. Supriyono (2008) menjelaskan pemahaman literal dan pemahaman inferensial adalah sebagai berikut.

a. Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan pemahaman yang bertujuan untuk memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/ wacana.

b. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang bertujuan untuk memahami isi teks lebih dari pada pemahaman makna tersurat, yaitu

dengan proses berpikir baik divergen dan konfergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi.

Pedoman penilaian kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pedoman Penilaian Kecepatan Membaca

$$\text{Kecepatan Membaca : } \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}}$$

b. Pedoman penilaian pemahaman untuk pilihan ganda:

1) Pemahaman Literal

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

2) Pemahaman Inferensial

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

c. Kemampuan Efektif Membaca (KEM)

$$\text{KEM : } \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}} \times \text{persentase jawaban benar}$$

Tabel 4: Pedoman Penilaian Pemahaman Membaca Barret (dalam Zuchdi, 2008: 99)

No.	Kategori Pemahaman
1.	Pengingatan Literal
2.	Komprehensi Inferensial
3.	Penilaian
4.	Apresiasi

Tabel 5: Pedoman Penilaian Pemahaman Membaca Barret (dalam Supriyono 2008)

No.	Kategori Pemahaman	Indikator
1.	Pemahaman Literal	Siswa terampil memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/wacana.
2.	Reorganisasi	Siswa mampu melakukan analisis, sintesis, dan/atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana.
3.	Pemahaman Inferensial	Siswa mampu membuat kesimpulan lebih dari pada pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir baik <i>divergen</i> dan <i>konfergen</i> dengan menggunakan intuisi dan imajinasi siswa.
4.	Evaluasi	Siswa mampu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan/wacana dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan/wacana dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber lain.
5.	Apresiasi	Siswa mampu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan/wacana dengan apresiasi secara emosi, sensitif terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan/wacana dalam elemen psikologis dan artistik.

Tabel 6: Pedoman Penilaian Pemahaman dengan Menyimpulkan Isi Wacana/ Teks

Indikator	Nilai	Keterangan
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf .	90-100	Sangat Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, namun ide-ide pokok tiap paragraf kurang/ belum semua dituliskan.	70-80	Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial namun kurang baik/ salah, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf namun kurang/ belum semua dituliskan.	50-60	Cukup
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal saja, tanpa terdapat pemahaman infrensial maupun ide pokok paragraf.	> 50	Kurang

Penghitungan skor dalam skala 0-100:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{(\text{perolehan skor soal A} + \text{perolehan skor soal B})}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara di sini untuk menggali informasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kegiatan penelitian dan mendeskripsikan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Dokumentasi Foto Kegiatan

Dokumentasi kegiatan berupa gambar foto yang diambil dengan kamera digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan keterampilan membaca cepat siswa sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan hasil tes membaca cepat siswa. Keterampilan membaca cepat siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Data berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan skor tes membaca cepat siswa dianalisis menggunakan langkah sebagai berikut.

1. Perbandingan antardata, yakni membandingkan data-data dalam setiap informasi untuk mempermudah proses klarifikasi data yang sama.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data dalam kategori-kategori yang sesuai.
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.
4. Menarik kesimpulan, ialah merangkum penjelasan dari semua data yang sudah dikelompokkan.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan kelas mengacu pada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Burns (dalam Madya, 2007: 37), menyatakan ada lima tahap kriteria validitas yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik dan validitas dialogis. Penelitian yang akan dilakukan nantinya hanya menggunakan empat validitas, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, dan validitas dialogik.

a) Validitas Demokratik

Validitas demokratik terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Kolaborasi tindakan dapat melibatkan siapa saja yang bersedia untuk berbagi dan sama-sama mengupayakan peningkatan atau perbaikan situasi kerjanya. Dalam validitas demokratik ini, peneliti melakukan diskusi dengan berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti: guru kolabolator dan siswa

b) Validitas Hasil

Dalam penelitian ini, validitas hasil dipakai pada saat melakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama dimana akan muncul permasalahan baru yang menyebabkan pembelajaran kurang berhasil. Dari hasil tersebut, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan bertahap agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

c) Validitas Proses

Kriteria ini mengangkat pertanyaan tentang “keterpercayaan” dan “kompetensi” dari penelitian terkait. Kunci pertanyaannya adalah seberapa mampu proses mengendalikan penelitian. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap-tahap dalam penelitian.

d) Validitas Dialogik

Validitas ini berkaitan dengan proses tinjauan sejawat. Di sini peneliti melakukan dialog dengan guru kolaborator untuk dimintai pendapat atau gagasannya selama proses penelitian. Pada akhirnya, diharapkan adanya dialog yang kritis/ reflektif sehingga kecenderungan subjektivitas dapat diperkecil.

2. Reliabilitas

Madya (2006 : 45) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel ialah dengan mempercayai peneliti itu sendiri. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan data seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, dan hasil penilaian tes keterampilan membaca cepat. Selain itu, juga akan dilampirkan foto-foto dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a. Siswa terlihat antusias terhadap proses pembelajaran,
- b. siswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung,
- c. kebiasaan buruk atau faktor penghambat yang mengganggu siswa dalam membaca cepat berkurang,
- d. siswa memiliki respon positif terhadap digunakannya media teks bergerak dalam proses pembelajaran membaca cepat.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam kemampuan membaca cepat wacana tulis deskripsi dengan Media Teks Bergerak. Keberhasilan produk ini diperoleh jika nilai rata-rata subjek penelitian meningkat. Berdasarkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan siswa dituntut untuk mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit. Namun, ternyata hal itu bertentangan dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi Guru kolaborator, kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret dari tahun ke tahun selama beliau 28 tahun mengajar hanya berkisar antara 60-70 kata per menit. Kemudian siswa dituntut

untuk mencapai nilai batas minimal ketuntasan yang ditetapkan pihak sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 67. Melihat kondisi di lapangan dan berdasarkan hasil diskusi dengan guru kolaborator, maka indikator keberhasilan produk dalam penelitian ini apabila siswa mampu membaca cepat 100-150 kata per menit, memiliki nilai pemahaman membaca cepat rata-rata kelas yaitu nilai 70, dan KEM rerata meningkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek

Sebelum tindakan penelitian, yaitu penerapan media teks bergerak dalam pembelajaran membaca cepat dilakukan, peneliti melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru kolaborator. Salah satunya adalah membahas kelas apa yang akan diberi tindakan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan membaca, kelas yang diampu guru kolaborator, dan jumlah siswa. Akhirnya, peneliti bersama dengan guru kolaborator, yaitu Bapak Sayono, S.Pd., sepakat bahwa kelas yang akan diberi tindakan adalah kelas VIII G.

Kelas VIII G dipilih karena di antara tujuh kelas VIII yang ada di SMP Negeri 2 Pleret, kelas inilah salah satu yang diampu oleh guru kolaborator. Selain itu, nilai keterampilan membaca di kelas VIII G masih rendah. Serta kelas VIII G memiliki jumlah siswa lebih sedikit dibandingkan kelas VIII yang lain. Kelas VIII G hanya memiliki 24 siswa, sedangkan kelas lain termasuk dua kelas yang diampu Bapak Sayono, S.Pd. selaku guru kolaborator yaitu kelas VIII E dan F memiliki masing-masing 32 siswa. Jumlah siswa yang lebih sedikit ini dimaksudkan untuk dapat mempermudah pengamatan serta jalannya penelitian sehingga hasilnya lebih maksimal.

Siswa mengaku malas saat membaca bacaan yang panjang. Hal ini selaras dengan yang disampaikan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang

mengampu kelas VIII G, Bapak Sayono, S.Pd., pada saat wawancara sebelum tindakan penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah.

Jam pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII G sebanyak dua kali pertemuan untuk setiap minggunya dengan alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2x40 menit (80 menit). Pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan pada hari Kamis jam ke 3-4 yaitu pukul 8.20-9.40 WIB dan hari Sabtu jam 4-5 yaitu pukul 9.00-9.40 WIB, jeda istirahat di dilanjutkan lagi pukul 10.00-10.40 WIB.

B. Kondisi Sebelum Tindakan

Keterampilan awal siswa dapat dilihat dari hasil tes pratindakan yang dilaksanakan sebelum implementasi tindakan. Untuk mengetahui kondisi nyata dilapangan, peneliti melakukan kegiatan pratindakan berupa pengamatan dan tes keterampilan membaca cepat di kelas VIII G pada Kamis, 15 September 2011 jam 3-4 (08.20-09.40 WIB). Pada kegiatan ini, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Peneliti mengamati proses pembelajaran serta melakukan tes keterampilan membaca cepat. Pengamatan proses pembelajaran membaca cepat dijadikan sebagai gambaran awal proses pembelajaran, sedangkan hasil tes keterampilan membaca cepat dijadikan sebagai gambaran produk pembelajaran. Adapun hasil pratindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran

Pengamatan jalannya proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan atau observasi yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat menghambat membaca. Faktor-faktor tersebut adalah membaca dengan vokalisasi atau disuarakan, membaca dengan gerakan bibir, membaca dengan menggerakkan kepala, membaca dengan menunjuk tulisan dengan pena atau jari, dan membaca dengan konsentrasi yang rendah.

Faktor-faktor tersebut merupakan hambatan di dalam membaca, khususnya membaca cepat. Apabila siswa banyak melakukan hal-hal tersebut, maka proses membaca cepat akan terganggu dan pemahaman siswa mengenai isi wacana menjadi kurang maksimal. Membaca dengan disuarakan, dengan menggunakan gerakan bibir serta menggerakkan kepala juga akan memperlambat kecepatan membaca. Selain itu, hal tersebut juga akan mengurangi tingkat pemahaman karena pada saat membaca justru hanya akan menekuni detail perkata tanpa memahami arti wacana secara keseluruhan. Idealnya membaca cepat dilakukan dengan konsentrasi penuh, dibaca dalam hati, dan fokus pada isi wacana sehingga kecepatan dan pemahaman dapat maksimal. Beberapa perilaku siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas tampak pada gambar berikut.



Gambar 3: Perilaku Siswa pada Saat Proses Pembelajaran Pratindakan

Lebih lanjut, kondisi proses belajar mengajar sebelum adanya tindakan tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

Pada saat praktik membaca cepat, banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang semestinya dihindari. Kegiatan tersebut seperti menggerakkan kepala pada saat membaca, membaca dengan disuarakan, membaca dengan menunjuk teks dengan pena atau jari. Beberapa siswa juga terlihat kurang konsentrasi dan justru bercanda dengan teman sebangku pada saat membaca. Beberapa siswa terlihat membaca sambil meletakkan kepalanya di meja. Ada pula yang membaca dengan jarak baca yang terlalu dekat.

CL/PT /15- 09-2011

Berdasarkan observasi proses pembelajaran membaca cepat, masih banyak siswa yang melakukan faktor-faktor yang justru mengganggu proses

membaca cepat. Lebih lengkap hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7: Hasil Observasi Pembelajaran Membaca Cepat Pratindakan

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH SISWA YANG MELAKUKAN
1.	Membaca dengan vokalisasi/ disuarakan	4
2.	Membaca dengan gerakan bibir	6
3.	Membaca dengan menggerakkan kepala	4
4.	Membaca dengan menunjuk baris dengan jari/ pena	5
5.	Membaca dengan penuh konsentrasi	14

2. Hasil Tes Keterampilan Membaca Cepat

Hasil analisis data dari tes keterampilan membaca cepat masih menunjukkan skor yang rendah. Skor rerata kelas untuk kategori pemahaman membaca yaitu 51,04 untuk siswa dengan jumlah 24 siswa. Skor tersebut merupakan skor dari sepuluh soal pilihan ganda dan satu soal esai berupa kesimpulan isi wacana. Soal pilihan ganda tersebut didalamnya berupa lima soal pemahaman literal dan lima soal pemahaman inferensial. Selain itu, keceptan membaca dan KEM terlihat masih sangat rendah. Skor hasil analisis data tes keterampilan membaca cepat tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 8: Skor Hasil Tes Keterampilan Membaca Cepat pada Pratindakan

NO	KATEGORI KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT	SKOR TERENDAH	SKOR TERTINGGI	SKOR RERATA
1.	Kecepatan Membaca (KPM)	95,89	225,80	162,05
2.	Pemahaman Literal	20	100	65,83
3.	Pemahaman Inferensial	0	60	36,66
4.	Menyimpulkan Isi/ Soal Esai	0	80	50,41
5.	KEM	36,20	177,10	79,22
6.	Skor pada Soal Pilihan Ganda	20	80	51,56
7.	Nilai Akhir Pemahaman Membaca $\frac{(\text{Skor Pilihan Ganda} + \text{Esai})}{2}$	10	75	51,04

Rendahnya skor-skor tersebut disebabkan oleh kurang maksimalnya siswa dalam membaca cepat maupun dalam mengerjakan soal. Pada saat membaca cepat, siswa masih melakukan kebiasaan-kebiasaan/ faktor-faktor yang justru mengganggu siswa pada saat membaca cepat. Sedangkan pada saat mengerjakan soal siswa kurang maksimal. Hal ini terbukti adanya dua orang siswa yang tidak mengerjakan soal esai atau menyimpulkan isi wacana.

C. Hasil Penelitian Tindakan

Hasil penelitian berupa data-data yang berhasil dikumpulkan selama implementasi tindakan berlangsung. Data-data tersebut dapat dirinci dalam laporan untuk tiap siklus penelitian dan hasil akhir penelitian. Berikut disajikan uraian hasil penelitian.

1. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dapat dirinci dalam empat tahapan tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapaun uraian tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan siklus I berkaitan dengan identifikasi masalah berdasarkan hasil diskusi antara guru dengan peneliti, hasil observasi, analisis data pratindakan, dan kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru setelah pelaksanaan pratindakan. Peneliti bersama guru melakukan diskusi dan koordinasi untuk membahas tindakan yang akan dilakukan pada siklus I berkaitan dengan masalah yang ditemukan baik yang terkait dengan proses pembelajaran maupun hasil keterampilan membaca cepat.

Koordinasi antara peneliti dan guru sebelum tindakan siklus I membahas pentingnya perbaikan dan peningkatan keterampilan membaca cepat siswa, baik secara proses maupun produk. Peneliti dan guru sepakat bahwa media teks bergerak akan digunakan sebagai tindakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa tersebut. Secara proses, peningkatan keterampilan membaca cepat siswa akan dilihat dari aktivitas fisik siswa dalam melakukan praktik membaca cepat siklus I. Selain itu, peningkatan secara proses akan diamati dari respon siswa, perilaku siswa, dan suasana pembelajaran di kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Secara produk, indikator keberhasilan tindakan akan dilihat dari hasil tes keterampilan membaca cepat siklus I. Tes keterampilan membaca cepat disusun dalam bentuk pilihan ganda dan esai

berdasarkan kategori tes keterampilan membaca cepat menurut taksonomi Barret yang telah disesuaikan.

Setelah kesepakatan antara peneliti dan guru tercapai, yaitu akan digunakannya media teks bergerak oleh guru dalam pembelajaran membaca cepat pada pertemuan berikutnya, peneliti menyiapkan seluruh instrumen yang dibutuhkan. Peneliti menyiapkan lembar observasi siswa yang dilengkapi dengan catatan lapangan, media teks bergerak, soal tes keterampilan membaca cepat, lembar jawab siswa, serta kamera untuk dokumentasi hasil kegiatan. Ditambah beberapa materi baru sebagai hasil tindak lanjut dari refleksi pada pratinjauan. Mengingat pada pratinjauan siswa masih banyak yang belum mampu menemukan ide pokok di setiap paragraf dan cara menyimpulkan isi wacana dengan baik, maka materi tersebut perlu disampaikan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penggunaan media teks bergerak dalam pembelajaran membaca cepat di kelas VIII G pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2x40 menit. Siklus I dilaksanakan pada Kamis 15 September 2011 jam 3-4 (08.20 – 9.40). Adapun rincian tindakan siklus I dapat dilaporkan sebagai berikut.

- 1) Guru mengawali pelajaran dengan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru membacakan hasil tes pratinjauan agar siswa mengetahui keterampilan membaca cepat masing-masing, serta memotivasi siswa agar siswa mampu melakukan dengan lebih baik lagi pada siklus I dan siklus II.

- 3) Guru menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan pada pratindakan, seperti cara membaca cepat yang baik, faktor-faktor yang harus dilakukan dan harus dihindari saat membaca cepat, serta menyampaikan materi tambahan yang dirasa perlu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cepat sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pratindakan. Materi tambahan yang dijelaskan guru adalah tentang cara menemukan ide pokok paragraf, paragraf deduktif dan paragraf induktif, pemahaman literal dan pemahaman inferensial, serta cara menyimpulkan isi teks dengan baik.
- 4) Guru menjelaskan tentang media teks bergerak.
- 5) Guru membagikan lembar jawab kepada siswa.
- 6) Guru menjelaskan kata-kata sukar yang nantinya akan ada di dalam wacana.
- 7) Guru meminta siswa untuk membaca wacana “Parangtritis, Pantai paling Dikenal di Yogyakarta” dengan media teks bergerak dilanjutkan dengan mengerjakan soal seputar isi teks.
- 8) Siswa praktik membaca wacana dengan media teks bergerak.
- 9) Siswa mengerjakan soal-soal tentang isi wacana yang telah dibaca dalam bentuk pilihan ganda.
- 10) Siswa menyimpulkan isi wacana yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.
- 11) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.
- 12) Implementasi tindakan yang ke dua dengan wacana “Sosok Irfan Bachdim”.
- 13) Siswa praktik membaca wacana dengan media teks bergerak.
- 14) Siswa mengerjakan soal-soal tentang isi wacana yang telah dibaca dalam bentuk pilihan ganda.

- 15) Siswa menyimpulkan isi wacana yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.
- 16) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan
- 17) Guru memberi tindak lanjut agar siswa membaca kembali materi-materi yang sudah disampaikan di awal pelajaran, agar siswa dapat lebih paham dan lebih baik pada siklus II.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti secara cermat dan teliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan dilengkapi dengan catatan lapangan, serta pedoman penilaian kemampuan membaca cepat. Peneliti juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto. Hasil observasi dapat diuraikan menjadi dua bagian yaitu observasi proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa pada saat pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak serta observasi produk yang tercermin dalam nilai tes keterampilan membaca cepat. Berikut rincian hasil observasi yang telah dilakukan.

1) Observasi Proses

Proses pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan proses pembelajaran pada pratindakan. Respon siswa terhadap pembelajaran pada pertemuan ini terlihat lebih baik dari pratindakan. Siswa mulai tertarik dengan pembelajaran membaca cepat yang menggunakan media berbeda. Selain itu, pada siklus I terdapat perbedaan aktivitas siswa selama pembelajaran membaca cepat, terutama pada saat praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Selama praktik membaca cepat dengan media teks bergerak siswa

mampu mengurangi kebiasaan-kebiasaan/ faktor-faktor penghambat membaca yang sering dilakukan pada saat pratindakan.

Siswa-siswa yang kurang konsentrasi pada pratindakan, pada siklus I ini mereka menjadi lebih konsentrasi pada saat membaca teks dengan media teks bergerak karena apabila mereka kurang konsentrasi, mereka akan tertinggal dan teks akan hilang. Kebiasaan menunjuk teks dengan pena atau jari juga sudah bisa dihilangkan. Letak teks dengan media teks bergerak yang berada di depan kelas tidak memungkinkan siswa untuk menunjuk teks dengan pena atau jari.

Kebiasaan lain seperti menggerakkan kepala juga bisa dihilangkan, karena teks bacaan pada media teks bergerak ini bergerak dari arah bawah menuju ke atas dan kemudian hilang, sehingga hal tersebut dapat mengurangi atau menghilangkan kebiasaan siswa yang menggerakkan kepala ke kanan-kiri pada saat membaca dengan teks bacaan. Namun, kebiasaan yang lain seperti membaca dengan vokalisasi dan membaca dengan gerakan bibir masih banyak dilakukan oleh siswa, sehingga guru dan peneliti menjadikan hal ini sebagai bahan refleksi agar pada siklus II dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan buruk siswa yang sudah mampu dikurangi tampak pada gambar berikut.



Gambar 4: Perilaku Siswa pada saat Proses Pembelajaran Siklus I

Lebih lanjut, kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

Siswa menanggapi beragam tentang penjelasan media teks bergerak. Siswa terlihat tertarik meski memang ada beberapa siswa yang masih ramai. Beberapa siswa berkomentar antusias dengan digunakannya media teks bergerak. “*Pak, niki kaya sik neng tivi-tivi nika nggeh?*” ada pula yang berkomentar “*Ho’o Bro, kaya sing dinggo maca berita kae lho, jan ra gaul kowe ki*”.

.....

Pada saat praktik membaca, situasi kelas cukup kondusif. Siswa konsentrasi pada wacana yang dibaca. Beberapa perilaku siswa yang seharusnya dihindari seperti membaca dengan gerakan bibir masih terlihat, meski sudah banyak berkurang. Waktu untuk menyelesaikan membaca wacana yang bersama-sama membuat suasana kelas lebih kondusif. Selesai membaca, siswa melanjutkan kegiatan dengan mengerjakan soal tes pemahaman membaca.

CL/PT /17- 09-2011

Selanjutnya, hasil observasi pada siklus I secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: Hasil Observasi Proses Pembelajaran Membaca Cepat Siklus I

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH SISWA YANG MELAKUKAN
1.	Membaca dengan vokalisasi/ disuarakan	2
2.	Membaca dengan gerakan bibir	4
3.	Membaca dengan menggerakkan kepala	0
4.	Membaca dengan menunjuk baris dengan jari/ pena	0
5.	Membaca dengan penuh konsentrasi	20

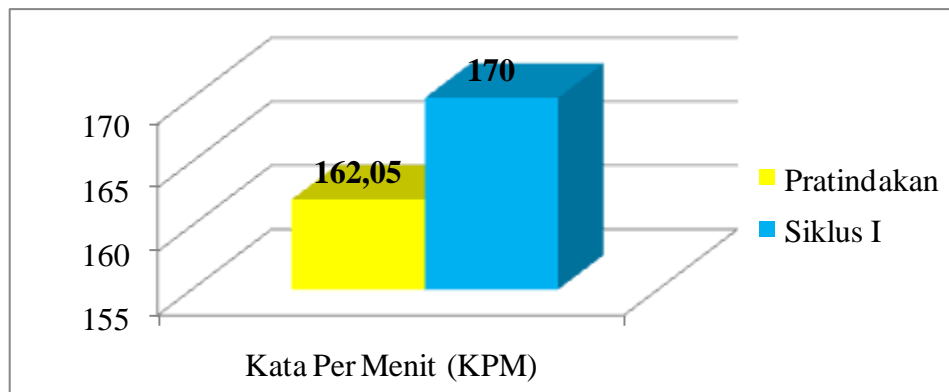
2) Observasi Produk

Secara produk, keberhasilan tindakan tercermin dalam nilai keterampilan membaca cepat siklus I. Dilihat dari nilai akhir, pada siklus I ini terjadi peningkatan skor rerata di tiap kategori dibandingkan saat pratindakan.

a) Kecepatan Membaca

Pada siklus I ini kecepatan membaca yang digunakan adalah 170 kata per menit. Penetapan kecepatan membaca siswa 170 kata per menit merupakan hasil kesepakatan antara guru kolaborator dan peneliti. Hal ini didasarkan pada kecepatan membaca rata-rata siswa kelas VIII G yang diperoleh dari hasil tes keterampilan membaca cepat pratindakan yaitu 162,05 kata per menit. Setelah melalui observasi dan refleksi tes pratindakan, maka guru dan peneliti sepakat menggunakan kecepatan 170 kata per menit sebagai standar minimal. Peningkatan kecepatan membaca siswa dari rata-rata 162,05 kata per menit menjadi 170 kata per menit dirasa cukup dan tidak terlalu memberatkan bagi siswa.

Penentuan standar kecepatan membaca minimal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih maksimal dalam pembelajaran membaca cepat. Berdasarkan kecepatan tersebut, apabila siswa memiliki kecepatan membaca di bawah 170 kata per menit maka diharapkan siswa tersebut mampu mencapai 170 kata per menit. Selanjutnya, apabila siswa memiliki kecepatan membaca di atas 170 kata per menit maka diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman membacanya. Gambaran peningkatan rata-rata kecepatan membaca siswa tercermin dalam gambar berikut.



Gambar 5: Diagram Peningkatan Rerata Kecepatan Membaca Siswa pada Pratindakan - Siklus I

b) Pemahaman Membaca

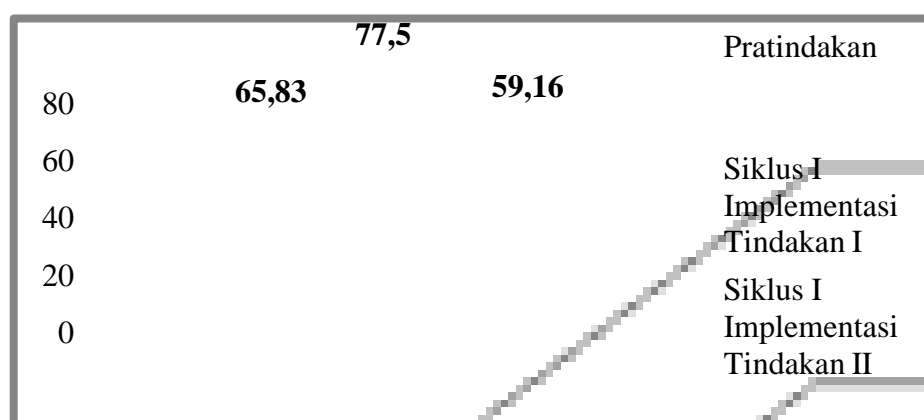
Pada penelitian ini pemahaman membaca dibagi menjadi tiga, yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman yang diwujudkan dalam membuat paragraf kesimpulan. Berdasarkan instrumen tes pemahamannya dibagi menjadi dua, yaitu pilihan ganda dan esai. Pemahaman literal dan pemahaman inferensial menggunakan instrumen tes pemahaman berupa pilihan ganda, sedangkan pemahaman yang diwujudkan dalam bentuk paragraf instrumen yang digunakan berupa esai. Hal ini dimaksudkan agar cara penghitungan dan analisis hasil tes pemahaman lebih mudah dan lebih akurat. Selain itu, pedoman penilaian pada pilihan ganda dan esai memang berbeda.

(1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap informasi yang tersurat di dalam wacana. Kemampuan siswa dalam memahami wacana secara literal dapat diketahui dengan jawaban siswa dalam mengerjakan soal tes pemahaman bacaan. Pada tes pemahaman literal ini instrumen yang

digunakan adalah soal pilihan ganda. Hal ini dimaksudkan agar cara penghitungan dan analisis hasil tes pemahaman literal lebih mudah dan lebih akurat.

Pada siklus I ini skor rerata pemahaman literal siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Skor rerata pratindakan adalah 65,83 sedangkan siklus I implementasi tindakan I adalah 77,50. Namun, skor rerata pada implementasi tindakan II justru menurun menjadi 59,16. Gambaran umum peningkatan skor rerata kemampuan pemahaman literal siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret dapat dilihat pada gambar berikut.



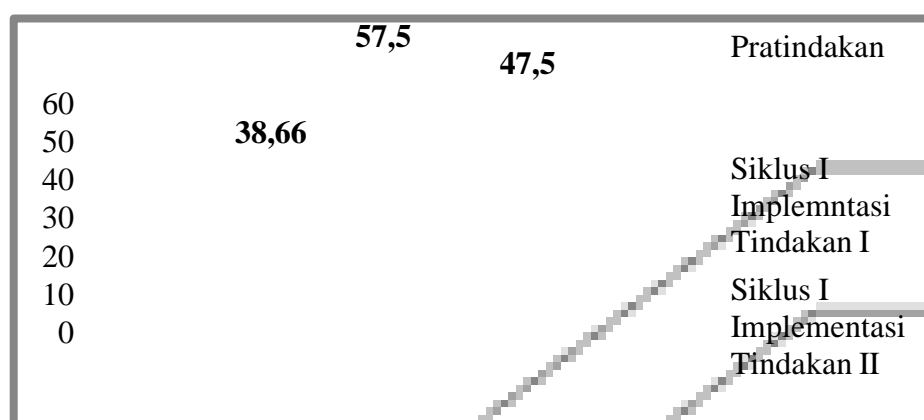
Gambar 6: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal pada Pratindakan-Siklus I

(2) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap informasi yang tersirat di dalam wacana. Sama halnya dengan pemahaman literal, kemampuan siswa dalam memahami wacana secara inferensial dapat diketahui dengan jawaban siswa dalam mengerjakan soal tes pemahaman bacaan. Begitu juga pada tes pemahaman literal, tes pemahaman inferensial ini instrumen yang

digunakan adalah soal pilihan ganda. Hal ini dimaksudkan agar cara penghitungan dan analisis hasil tes pemahaman literal lebih mudah dan lebih akurat.

Pada siklus I ini pemahaman inferensial siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Skor rerata pratindakan adalah 36,66 sedangkan siklus I implementasi I adalah 57,50. Namun, skor rerata kembali menurun pada implementasi tindakan II yaitu 47,50. Gambaran umum peningkatan kemampuan pemahaman inferensial siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret dapat dilihat pada gambar berikut.

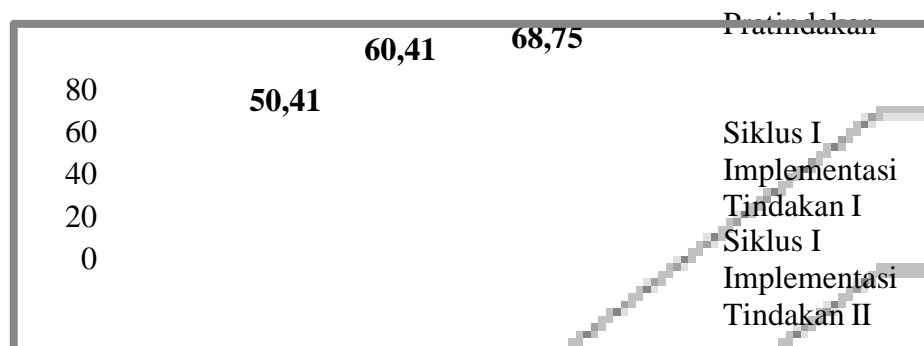


Gambar 7: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Inferensial pada Pratindakan - Siklus I

(3) Menyimpulkan Isi Wacana

Kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks yang sudah dibaca pada siklus I mengalami peningkatan dibanding dengan pratindakan. Jika pada pratindakan skor rerata 50,41, maka pada siklus I implementasi tindakan I skor rerata meningkat menjadi 60,41. Kemudian meningkat lagi pada implementasi tindakan II menjadi 68,75. Beberapa siswa mengalami penurunan skor. Namun, hal tersebut tidak menyebabkan penurunan skor rata-rata. Secara visual,

peningkatan kemampuan menyimpulkan isi wacana pratindakan ke siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8: Diagram Skor Rerata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana pada Pratindakan - Siklus I

c) Kemampuan Efektif Membaca

Sama halnya dengan pemahaman literal maupun pemahaman inferensial. Kemampuan efektif membaca siswa ini menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda. Hal ini dimaksudkan agar penghitungan lebih mudah dan lebih akurat.

Kemampuan efektif membaca dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{KEM} : \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}} \times \text{persentase jawaban benar}$$

Sebagai contoh, wacana pada siklus I implementasi tindakan I yang berjudul “Parangtritis, Pantai Paling Dikenal di Yogyakarta” memiliki jumlah kata yang harus dibaca adalah 204 kata. Apabila kecepatan yang digunakan 170 kata per menit, maka waktu membaca maksimal 1.12 menit.

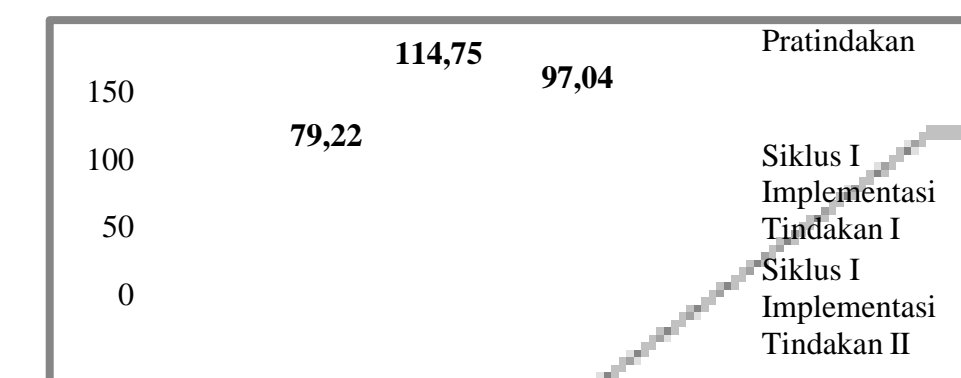
Berdasarkan data tersebut maka diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{KEM} : \frac{204}{1.12} \times \text{persentase jawaban benar}$$

Atau sebagai berikut.

$$\text{KEM} : 170 \times \text{persentase jawaban benar}$$

Pada siklus I KEM siswa mengalami peningkatan dibanding dengan pratindakan. Pada pratindakan rerata KEM siswa adalah 79,22 mengalami peningkatan pada siklus I implementasi tindakan I menjadi 114,75. Namun, rerata KEM siswa kembali menurun pada implementasi tindakan II yaitu 97,04. Secara visual, peningkatan rerata KEM pratindakan ke siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9: Diagram Rerata Kemampuan Membaca Efektif (KEM) Siswa pada Pratindakan – Siklus I

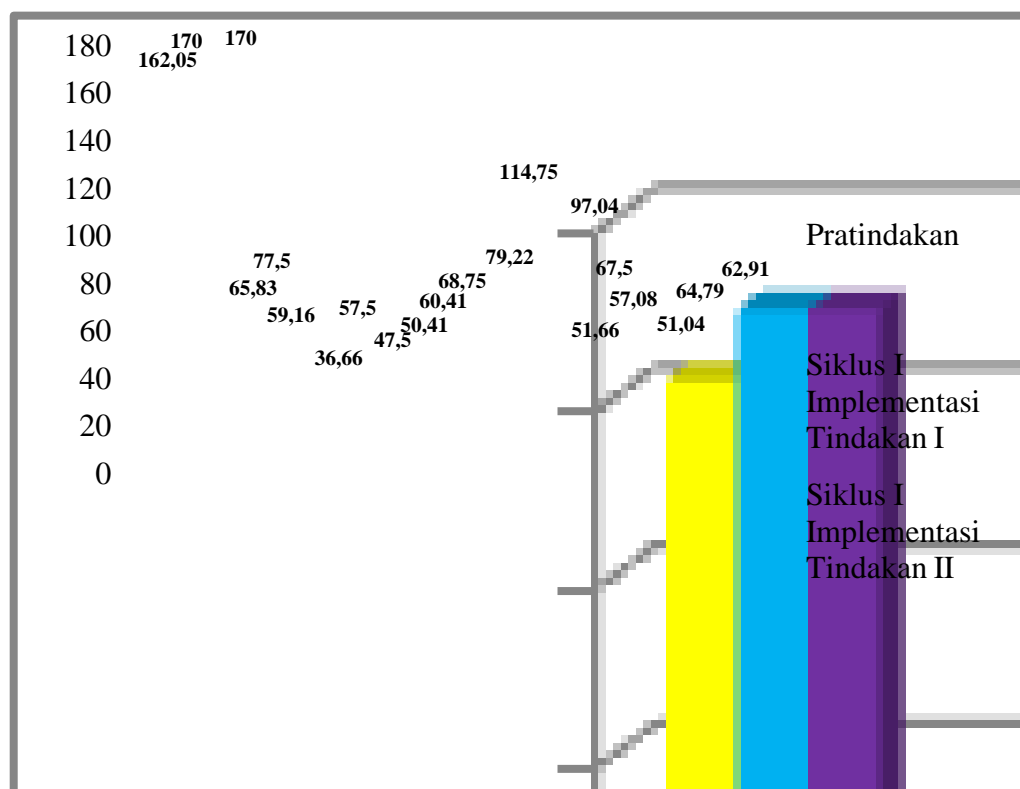
Berdasarkan diagram-diagram di atas, menggambarkan peningkatan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret sebelum dan sesudah diberi tindakan siklus I. Namun, terdapat penurunan dari implementasi tindakan I ke Implementasi tindakan II pada kategori pemahaman

literal, pemahaman inferensial, dan KEM. Berikut daftar perkembangan skor rata-rata pratindakan dengan siklus I.

Tabel 10: Skor Rerata Siswa Berdasarkan Tiap Kategori pada Pratindakan dan Siklus I

NO	Kategori	Skor Rerata Pratindakan	Skor Rerata Siklus I Implementasi Tindakan I	Skor Rerata Siklus I Implementasi Tindakan II
1.	Kecepatan Membaca	162,05	170	170
2.	Pemahaman Literal	65,83	77,50	59,16
3.	Pemahaman Inferensial	36,66	57,50	47,50
4.	Menyimpulkan Isi/ Esai	50,41	60,41	68,75
5.	KEM	79,22	114,75	97,04
6.	Skor Soal A (Pilihan Ganda)	51,66	67,50	57,08
7.	Nilai Akhir Pemahaman Membaca (Skor Pilihan Ganda + Esai) $\frac{\quad}{2}$	51,04	64,79	62,91

Berdasarkan data pada tabel di atas, keterampilan membaca cepat khususnya pada kelima kategori mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I. Namun, kategori pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan KEM justru mengalami penurunan dari hasil implementasi tindakan I ke implementasi tindakan II. Secara visual, perbandingan skor keterampilan membaca cepat pada pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10: Diagram Skor Rerata Keterampilan Membaca Cepat Siswa di Setiap Kategori pada Pratindakan – Siklus I

d. Refleksi

Refleksi untuk siklus I didasarkan pada semua data dan hasil observasi yang dilakukan pada waktu menggunakan media teks bergerak saat pembelajaran membaca cepat. Refleksi dilakukan di luar jam pelajaran dan di sela-sela guru mengajar. Selain itu, dalam setiap akhir pertemuan, peneliti dan guru selalu melakukan diskusi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut uraian refleksi untuk siklus I.

1) Refleksi Proses

Pada dasarnya proses pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak sudah berjalan dengan baik. Siswa terlihat lebih antusias dengan adanya

media yang baru. Faktor-faktor atau kebiasaan yang justru mengganggu siswa dalam membaca sudah banyak berkurang. Guru hanya perlu memberi motivasi agar siswa mampu melakukan pembelajaran dengan lebih baik lagi agar hasil yang diperoleh di siklus II lebih baik dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I. Guru dan peneliti juga akan menggunakan wacana deskripsi tentang artis sebagai wacana yang akan dibaca pada siklus II sesuai permintaan siswa.

2) Refleksi Produk

Produk dapat dilihat jelas pada hasil tes keterampilan membaca cepat. Semua kategori mengalami peningkatan mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pratindakan. Namun, beberapa kategori justru mengalami penurunan skor rerata pada implementasi tindakan II jika dibandingkan pada implementasi tindakan I. Selain itu, sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu dikatakan berhasil apabila skor rerata pemahaman membaca siswa mencapai 70 maka secara produk belum dikatakan berhasil.

Berdasarkan data hasil tes keterampilan membaca cepat pada siklus I siswa masih kurang mampu menemukan ide pokok tiap paragraf dan menyimpulkan isi teks. Selain itu, penurunan skor rerata pada implementasi II di beberapa kategori disebabkan karena adanya kata-kata atau istilah yang sebagian besar siswa tidak mengerti artinya. Oleh karena itu, pada siklus II hal tersebut harus dihindari atau menjelaskan terlebih dahulu arti dari istilah-istilah atau kata-kata yang dirasa kurang bisa dimengerti siswa. Maka pada siklus II, peneliti dan guru sepakat lebih fokus pada pemahaman siswa. Pada siklus II kecepatan membaca minimal ditingkatkan dari 170 kata per menit menjadi 180 kata per

menit. Hal ini dimaksudkan agar kecepatan membaca dan kemampuan pemahamannya dapat lebih meningkat.

Selanjutnya, peneliti dan guru sepakat agar pada siklus II materi mengenai cara menemukan ide pokok tiap paragraf, paragraf deduktif dan induktif, cara menyimpulkan isi teks kembali disampaikan dan diperjelas agar siswa benar-benar memahaminya. Mengenai isi teks atau wacana yang akan digunakan pada siklus II, guru dan peneliti sepakat menggunakan wacana tentang artis Indonesia sesuai permintaan dari sebagian besar siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih antusias dalam membaca dan dapat memahami isi teks dengan baik.

2. Pelaksanaan Siklus II

Seperti halnya siklus I, pelaksanaan siklus II dirinci dalam empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi hasil serta data observasi baik secara proses maupun produk.

a. Perencanaan

Dari hasil refleksi siklus I, masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan siklus I. Oleh karena itu peneliti dan guru melaksanakan tahap perencanaan siklus II. Peneliti dan guru melakukan koordinasi untuk merencanakan tindakan siklus II. Hasil koordinasi tersebut meliputi:

- 1) Guru menjelaskan kembali materi tentang cara menemukan ide pokok tiap paragraf, paragraf deduktif dan induktif, cara menyimpulkan isi wacana.

- 2) Guru memberikan motivasi dan menjelaskan kembali hal-hal yang harus dilakukan dan harus dihindari pada saat membaca cepat.
- 3) Guru menjelaskan kata-kata sukar terlebih dahulu sebelum siswa praktik membaca cepat.
- 4) Standar kecepatan membaca minimal menggunakan standar kecepatan membaca minimal yaitu 180 kata per menit. Hal ini dimaksudkan agar kecepatan membaca siswa meningkat.
- 5) Wacana atau teks bacaan yang digunakan adalah deskripsi tentang artis di Indonesia untuk lebih meningkatkan antusiasme siswa, mengingat wacana deskripsi artis adalah usulan atau permintaan dari sebagian besar siswa.
- 6) Menyiapkan instrumen yang dibutuhkan.
- 7) Mempersiapkan soal tes keterampilan membaca cepat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada Sabtu, 22 September 2011 jam ke 3-4 (08.20-09.40 WIB). Sama dengan siklus I, pelaksanaan siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan dua jam pelajaran atau dengan alokasi waktu 2x40 menit. Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II di dilakukan implementasi tindakan sebanyak 2 kali. Adapun rincian tindakan siklus II dapat dilaporkan sebagai berikut.

- 1) Guru mengawali pelajaran dengan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru membacakan hasil tes keterampilan membaca cepat pada siklus II agar siswa mengetahui keterampilan membaca cepat masing-masing, serta

memotivasi siswa agar siswa mampu melakukan dengan lebih baik lagi pada siklus II.

- 3) Guru menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan pada siklus I sesuai hasil refleksi siklus I, yaitu mengenai cara membaca cepat yang baik, hal-hal yang harus dilakukan dan harus dihindari saat membaca cepat, cara menemukan ide pokok tiap paragraf, paragraf deduktif dan induktif, pemahaman literal dan pemahaman inferensial, serta cara menyimpulkan isi wacana yang baik.
- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas.
- 5) Implementasi tindakan I diawali dengan guru membagikan lembar jawab kepada siswa
- 6) Guru meminta siswa untuk membaca teks dengan media bergerak dilanjutkan dengan mengerjakan soal seputar isi wacana.
- 7) Siswa praktik membaca teks dengan media teks bergerak.
- 8) Siswa mengerjakan soal-soal tentang isi wacana yang telah dibaca dalam bentuk pilihan ganda.
- 9) Siswa menyimpulkan isi teks yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.
- 10) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.
- 11) Selanjutnya implementasi tindakan II, sama seperti halnya pada implementasi tindakan I yaitu diawali dengan guru membagikan lembar jawab kepada siswa.

- 12) Guru meminta siswa untuk membaca teks dengan media bergerak dilanjutkan dengan mengerjakan soal seputar isi wacana.
- 13) Siswa praktik membaca teks dengan media teks bergerak.
- 14) Siswa mengerjakan soal-soal tentang isi wacana yang telah dibaca dalam bentuk pilihan ganda.
- 15) Siswa menyimpulkan isi teks yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.
- 16) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.
- 17) Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran.

Deskripsi tindakan selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat secara lebih rinci dalam catatan lapangan.

c. Observasi

Observasi pada waktu tindakan siklus II dilakukan dengan instrumen yang sama dengan siklus I. Peneliti bertindak sebagai observer mengamati jalannya proses pembelajaran membaca cepat di kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret. Hasil observasi dapat diuraikan menjadi dua bagian yaitu observasi secara proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa dan situasi pembelajaran membaca cepat serta observasi secara produk yang tercermin dalam nilai tes keterampilan membaca cepat di akhir siklus II.

1) Observasi Proses

Proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari aktivitas fisik siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca cepat di kelas. Siswa lebih aktif bertanya tentang materi yang belum jelas. Motivasi dari guru

dan dibacakannya nilai keterampilan membaca cepat pada siklus I berdampak positif, siswa terlihat lebih serius dalam praktik membaca cepat dengan media teks bergerak dan dalam mengerjakan soal. Respon positif siswa terhadap media teks bergerak semakin baik. Siswa terlihat lebih terbiasa dan lebih konsentrasi.

Peningkatan proses pembelajaran juga terlihat pada saat praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Siswa terlihat lebih antusias dan semakin mampu mengurangi faktor-faktor atau kebiasaan yang justru mengganggu pada saat membaca cepat. Konsentrasi siswa lebih meningkat. Kebiasaan menggerakkan kepala juga bisa dihilangkan. Namun, kebiasaan membaca dengan gerakan bibir masih terlihat dilakukan oleh beberapa siswa, sehingga sesekali guru mengingatkan untuk tidak melakukan hal tersebut. Meningkatnya proses pembelajaran membaca cepat khususnya pada saat praktik membaca cepat dengan media teks bergerak dapat dilihat pada gambar 12 berikut.



Gambar 11: Siswa terlihat antusias membaca wacana pada media teks bergerak

Lebih lanjut, deskripsi peningkatan secara proses berkaitan dengan situasi pembelajaran dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

Setelah selesai menjelaskan materi dan dirasa bahwa siswa benar-benar telah paham, guru lalu membagikan lembar jawab untuk siswa. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan identitas siswa. Guru lalu meminta siswa untuk praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Pada saat praktik membaca, situasi kelas cukup kondusif. Siswa konsentrasi pada wacana yang dibaca. Pada saat praktik membaca kali ini, kebiasaan siswa yang semsetinya dihindari sudah jauh berkurang bahkan ada beberapa yang hilang. Selesai membaca, siswa melanjutkan kegiatan dengan mengerjakan soal tes pemahaman membaca.

CL/PT /22- 09-2011

Selanjutnya, peningkatan proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil pengamatan sebagai berikut.

Tabel 11: Hasil Observasi Proses Pembelajaran Membaca Cepat Siklus II

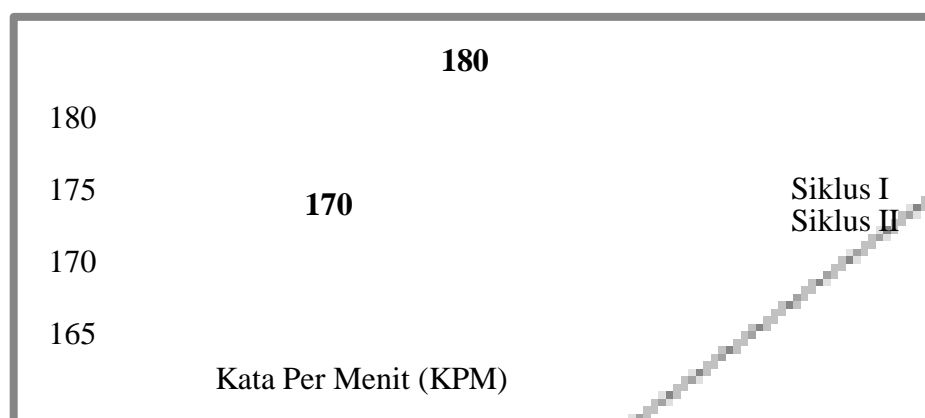
NO.	ASPEK YANG DIAMATI	JUMLAH SISWA YANG MELAKUKAN
1.	Membaca dengan vokalisasi/ disuarakan	0
2.	Membaca dengan gerakan bibir	2
3.	Membaca dengan menggerakkan kepala	0
4.	Membaca dengan menunjuk baris dengan jari/ pena	0
5.	Membaca dengan penuh konsentrasi	22

2) Observasi Produk

Cara melihat keberhasilan produk siklus dilakukan sebagaimana pada siklus I, yaitu dilihat dari peningkatan di tiap kategori keterampilan membaca cepat. Pada siklus II, terjadi peningkatan skor rerata di tiap kategori keterampilan membaca cepat dibanding dengan siklus I

a) Kecepatan Membaca

Sesuai hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru pada akhir siklus I, maka kecepatan membaca yang digunakan pada siklus II ini menggunakan standar kecepatan membaca minimal yaitu 180 kata per menit. Hal ini dimaksudkan agar kecepatan membaca siswa lebih meningkat. Secara visual, peningkatan rerata kecepatan membaca siswa pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12: Peningkatan Rerata Kecepatan Membaca Siswa pada Siklus I – Siklus II

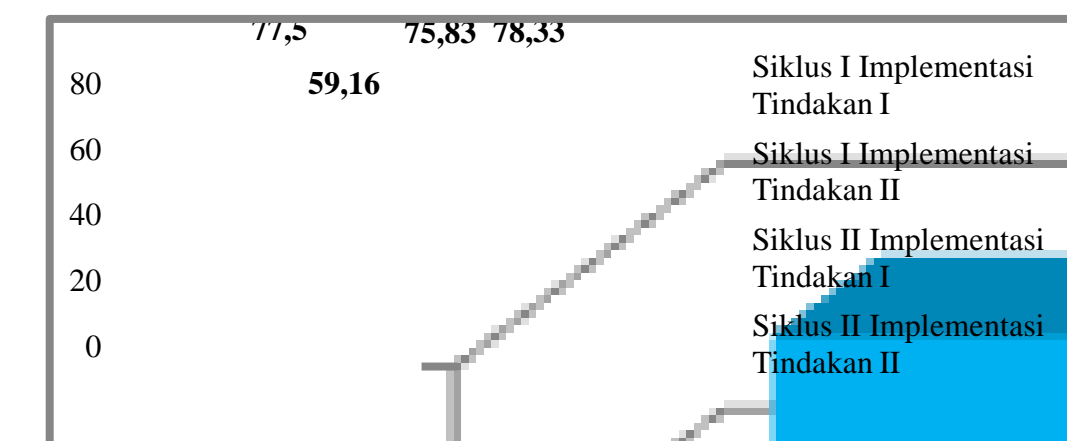
b) Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca dibagi menjadi tiga, yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman yang diwujudkan dalam membuah paragraf kesimpulan sama halnya seperti pada siklus I. Instrumen yang digunakan dalam tes keterampilan membaca cepat antara siklus I dan siklus II pun sama, perbedaan hanya pada wacana yang digunakan. Instrumen tersebut dibagi menjadi dua, pilihan ganda dan esai. Pemahaman literal dan pemahaman inferensial menggunakan instrumen tes pemahaman berupa pilihan ganda, sedangkan

pemahaman yang diwujudkan dalam bentuk paragraf instrumen yang yang digunakan berupa esai. Hal ini dimaksudkan agar cara penghitungan dan analisis hasil tes pemahaman lebih mudah dan lebih akurat. Selain itu, pedoman penilaian pada pilihan ganda dan esai memang berbeda.

(1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Skor rerata siklus I adalah 77,50 sedangkan siklus II implementasi tindakan I adalah 75,83. Skor rerata pemahaman literal siswa meningkat kembali pada implementasi II menjadi 78,33. Beberapa siswa mengalami penurunan tetapi tidak menyebabkan penurunan skor rerata. Gambaran umum peningkatan kemampuan pemahaman literal siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret pada siklus I-siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.

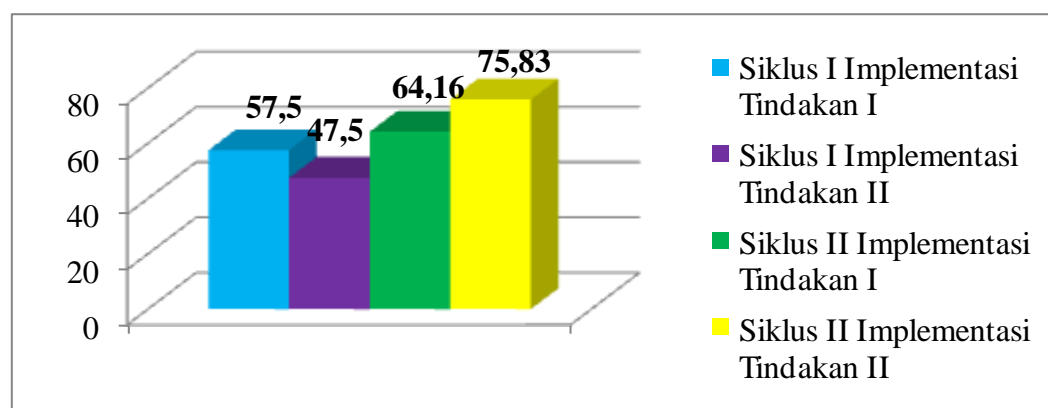


Gambar 13: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal pada Siklus I-Siklus II

(2) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Skor rerata pemahaman inferensial

siklus I implementasi tindakan I adalah 57,50. Kemudian Skor rerata pemahaman inferensial tersebut menurun pada siklus I implementasi tindakan II menjadi 47,50. Namun, skor rerata pemahaman inferensial meningkat pada siklus II implementasi tindakan I menjadi 75,83 dan meningkat kembali pada siklus II implementasi tindakan II menjadi 75,83. Seperti halnya yang terjadi pada pemahaman literal, pada pemahaman inferensial beberapa siswa juga mengalami penurunan tetapi tidak menyebabkan penurunan skor rerata. Gambaran umum kemampuan pemahaman inferensial siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret pada siklus I-Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.

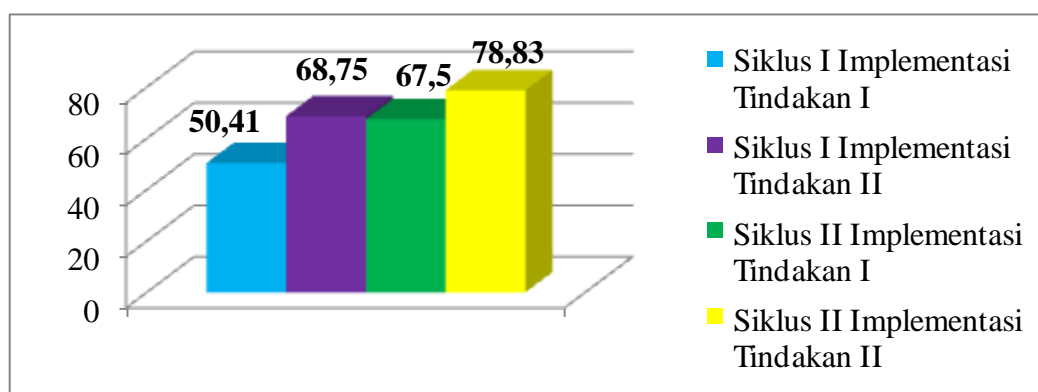


Gambar 14: Diagram Skor Rerata Pemahaman Inferensial pada Siklus I Siklus II

(3) Menyimpulkan isi Wacana

Kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks yang sudah dibaca pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Skor rerata kemampuan siswa dalam menyimpulkan wacana pada siklus I implementasi tindakan I adalah 60,41. Kemudian meningkat pada siklus I implementasi tindakan I menjadi 68,75. Namun, skor rerata kemampuan menyimpulkan isi wacana menurun menjadi 67,50 pada siklus II implementasi tindakan I. Kemudian

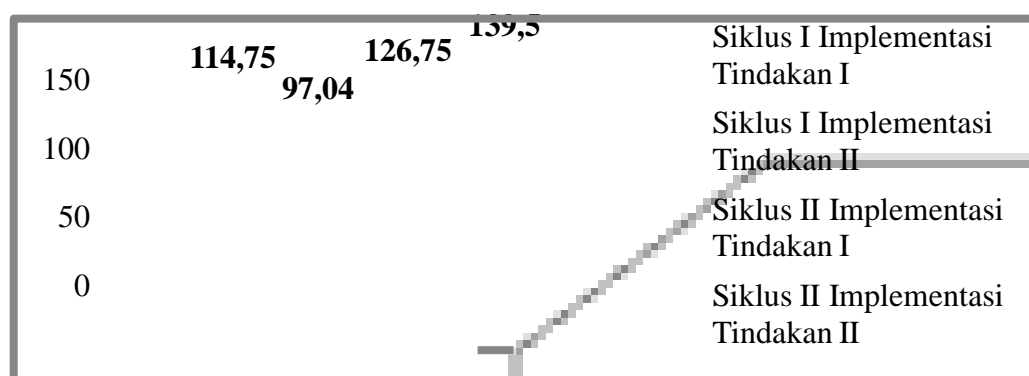
meningkat pada siklus II implementasi tindakan II menjadi 78,83. Secara visual, kemampuan menyimpulkan isi wacana siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 15: Diagram Skor Rerata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana pada Siklus I – Siklus II

c) Kemampuan Efektif Membaca

Pada siklus II, KEM siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Rerata KEM siswa pada siklus I implementasi tindakan I adalah 114,75, namun, menurun pada siklus I implementasi tindakan II menjadi 97,04. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II implementasi tindakan I menjadi 126,75 dan meningkat kembali pada siklus II implementasi tindakan II yaitu menjadi 139,50. Secara visual, rerata KEM siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16: Diagram Skor Rerata Kemampuan Efektif Membaca pada Siklus I – Siklus II

Kelima diagram di atas menggambarkan peningkatan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret dari siklus I ke siklus II. Empat kategori yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, kemampuan menyimpulkan isi wacana, dan KEM sempat mengalami penurunan pada siklus I implementasi tindakan II. Namun, di akhir siklus II masing-masing kategori, baik kecepatan membaca, pemahaman literal, pemahaman inferensial, menyimpulkan isi wacana, dan kemampuan efektif membaca mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berikut daftar skor rerata siklus I dengan siklus II.

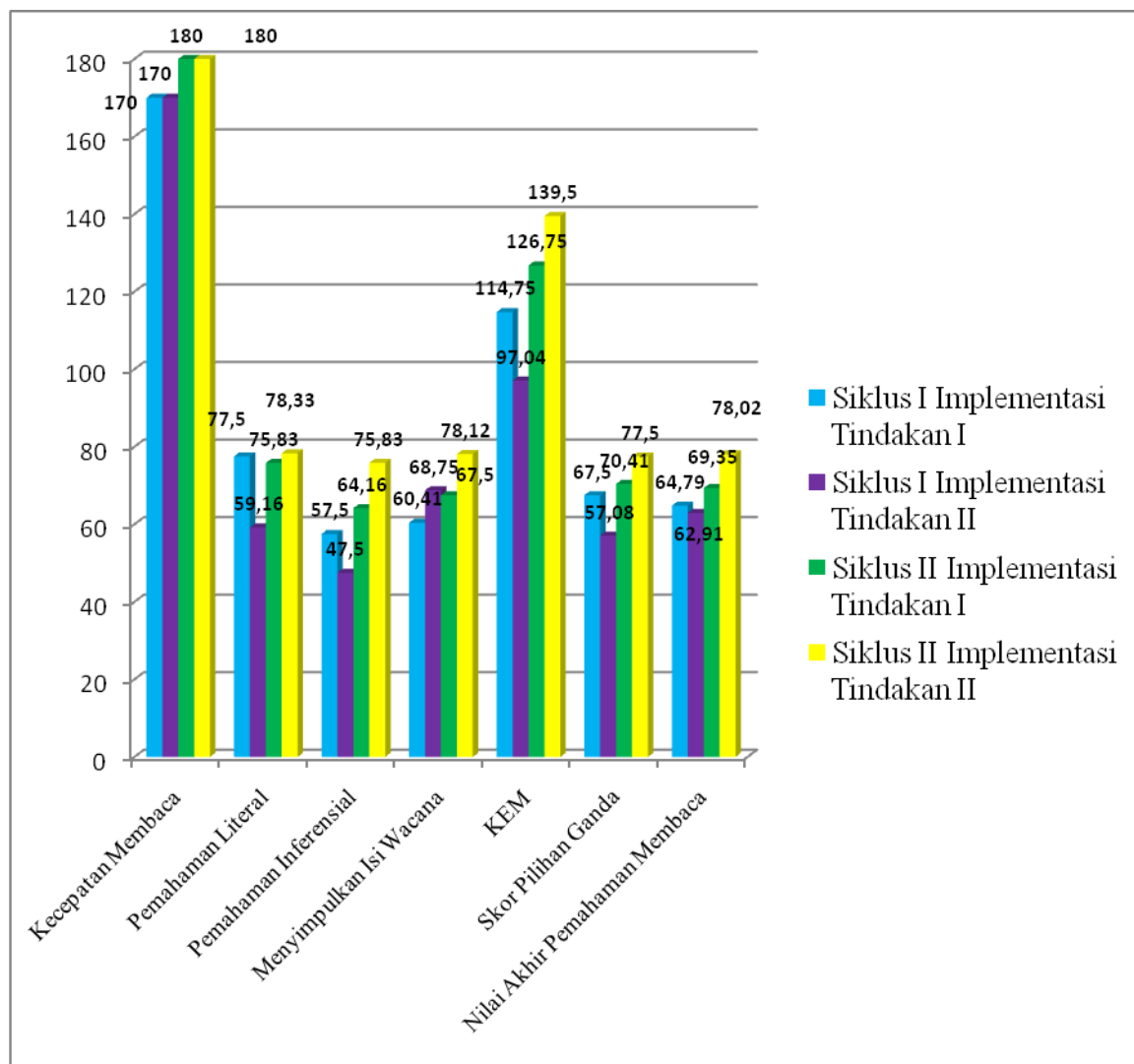
Tabel 12: Skor Rerata Keterampilan Membaca Cepat Siswa Berdasarkan Lima Kategori pada Siklus I dan Siklus II

NO	Kategori	Skor Rerata Siklus I Implementasi Tindakan I	Skor Rerata Siklus I Implementasi Tindakan II	Skor Rerata Siklus II Implementasi Tindakan I	Skor Rerata Siklus II Implementasi Tindakan II
1.	Kecepatan Membaca (KPM)	170	170	180	180
2.	Pemahaman Literal	77,50	59,16	75,83	78,33
3.	Pemahaman Inferensial	57,50	47,50	64,16	75,83
4.	Menyimpulkan Isi	60,41	68,75	67,50	78,12
5.	KEM	114,75	97,04	126,75	139,50
6.	Skor Soal A (Pilihan Ganda)	67,50	57,08	70,41	77,50
7.	Nilai Akhir Pemahaman Membaca ($\frac{\text{Skor Pilihan Ganda} + \text{Esai}}{2}$)	64,79	62,91	69,35	78,02

Berdasarkan data pada tabel di atas, masing-masing kategori keterampilan membaca cepat mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II implementasi tindakan II. Dibandingkan dengan implementasi tindakan I pada siklus I, kecepatan membaca meningkat dari 170 kata per menit menjadi 180 kata per menit atau sebesar 10 kata per menit. Pemahaman literal meningkat dari 77,50 menjadi 78,33 atau sebesar 0,83. Pemahaman inferensial meningkat dari 57,50 menjadi 75,83 atau sebesar 18,33. Kemampuan menyimpulkan isi teks bacaan meningkat dari 60,41 menjadi 78,12 atau sebesar 17,71. Kemampuan efektif membaca atau KEM meningkat dari 114,75 menjadi 139,50 atau sebesar 24,75. Skor rerata pada soal pilihan ganda meningkat dari 67,50 menjadi 77,50 atau sebesar 10. Rerata nilai akhir pemahaman membaca meningkat dari 64,79 menjadi 78,02 atau sebesar 13,23. Hasil rekapitulasi nilai siswa dapat dilihat pada lampiran 8.

Pada akhir siklus II, sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor keterampilan membaca cepat. Namun, ada juga siswa yang mengalami penurunan

skor. Gambaran peningkatan skor rerata tiap kategori keterampilan membaca cepat dan rerata skor akhir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 17: Diagram Skor Rerata Setiap Kategori Keterampilan Membaca Cepat pada Siklus I – Siklus II

d. Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Peneliti bersama kolaborator menganalisis dan mengartikan hasil implementasi tindakan pada siklus II. Selain itu, peneliti

bersama kolaborator juga membahas dan mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi, diperoleh berbagai informasi yang dapat dijadikan dasar evaluasi pelaksanaan tindakan.

Secara umum pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan dengan siklus I. Perbedaan ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa terlihat lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti proses proses pembelajaran membaca cepat di kelas. Hal yang menjadi dasar asumsi adanya peningkatan proses tersebut adalah para siswa memiliki konsentrasi yang lebih, fokus dalam membaca, serta mampu mengurangi kegiatan-kegiatan atau hal-hal yang tidak perlu dilakukan yang justru dapat mengganggu proses membaca.

Secara produk, keberhasilan media teks bergerak dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa ditunjukkan dengan skor rerata tes keterampilan membaca cepat siklus II yang mengalami peningkatan dari kelima kategori. Kecepatan membaca meningkat dari target awal penelitian 100-150 kata per menit menjadi menjadi 170 kata per menit pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 180 kata per menit pada siklus II. Pemahaman literal meningkat dari siklus I 77,50 menjadi 78,33 pada siklus II atau sebesar 0,83. Pemahaman inferensial meningkat dari siklus I 57,50 menjadi 75,83 pada siklus II atau sebesar 18,33. Kemampuan menyimpulkan isi teks bacaan meningkat dari siklus I 60,41 menjadi 78,12 pada siklus II atau sebesar 17,71. Kemampuan efektif membaca atau KEM meningkat dari siklus I 114,75 menjadi 139,50 pada siklus II atau sebesar 24,75.

3. Peningkatan Proses dan Produk Pembelajaran

a. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepat

Secara proses, keberhasilan peningkatan pembelajaran membaca cepat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan mulai dari pratindakan, siklus I, dan Siklus II. Mulai dari pratindakan, siklus I, dan kemudian siklus II terdapat perubahan-perubahan yang mengarah pada perbaikan. Pedoman observasi yang digunakan berupa faktor-faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca menurut Soedarso (2006: 5-9) dan Nurhadi (2005: 33) yang sudah dimodifikasi. Faktor-faktor tersebut yaitu: membaca dengan vokalisasi, membaca dengan gerakan bibir, membaca dengan gerakan kepala, membaca dengan menunjuk dengan pena/ jari, dan membaca dengan konsentrasi yang kurang.

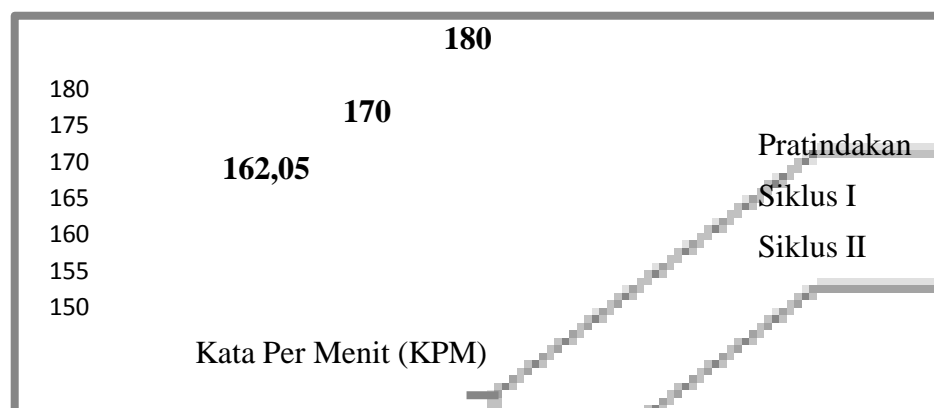
Siswa terlihat lebih antusias dan semakin mampu mengurangi faktor-faktor atau kebiasaan yang justru mengganggu pada saat membaca cepat. Konsentrasi siswa lebih meningkat. Kebiasaan menggerakkan kepala juga bisa dihilangkan. Namun, kebiasaan membaca dengan vokalisasi dan membaca dengan gerakan bibir masih terlihat dilakukan oleh beberapa siswa, sehingga sesekali guru mengingatkan untuk tidak melakukan hal tersebut.

b. Peningkatan Produk Keterampilan Membaca Cepat

Keberhasilan produk dalam upaya peningkatan keterampilan membaca cepat pada penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rerata hasil tes keterampilan membaca cepat. Peningkatan terlihat baik dari segi kecepatan membaca, pemahaman membaca baik literal maupun inferensial, kemampuan menyimpulkan isi wacana, serta kemampuan efektif membaca.

1) Kecepatan Membaca

Pada kategori kemampuan ini, kecepatan membaca siswa diukur dengan skala kata per menit. Target penelitian ini adalah rerata kecepatan membaca siswa mencapai 100-150 kata per menit. Namun, pada akhir penelitian rerata kecepatan membaca siswa telah mampu mencapai 180 kata per menit. Kecepatan membaca siswa pada pratindakan ke siklus meningkat dari rerata 162,05 kata per menit menjadi 170 kata per menit. Selanjutnya, meningkat kembali pada siklus II, yaitu rerata kecepatan membaca siswa menjadi 180 kata per menit. Gambaran peningkatan kemampuan kecepatan membaca siswa dari mulai pratindakan, siklus I, dan Siklus II tersaji pada gambar berikut.



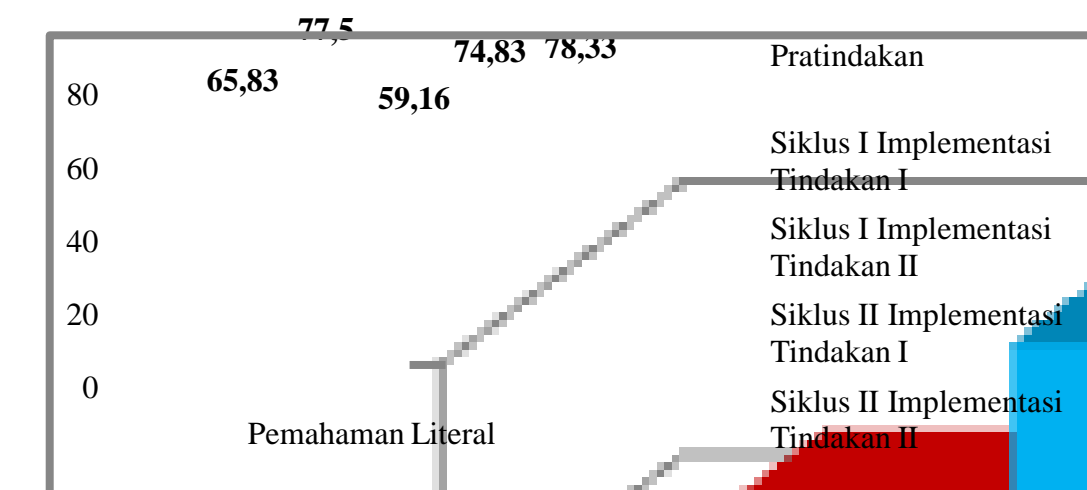
Gambar 18: Diagram Peningkatan Rerata Kecepatan Membaca Cepat pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II

2) Peningkatan Pemahaman Membaca

Peningkatan pemahaman membaca siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu pemahaman literal dan pemahaman inferensial.

a) Pemahaman Literal

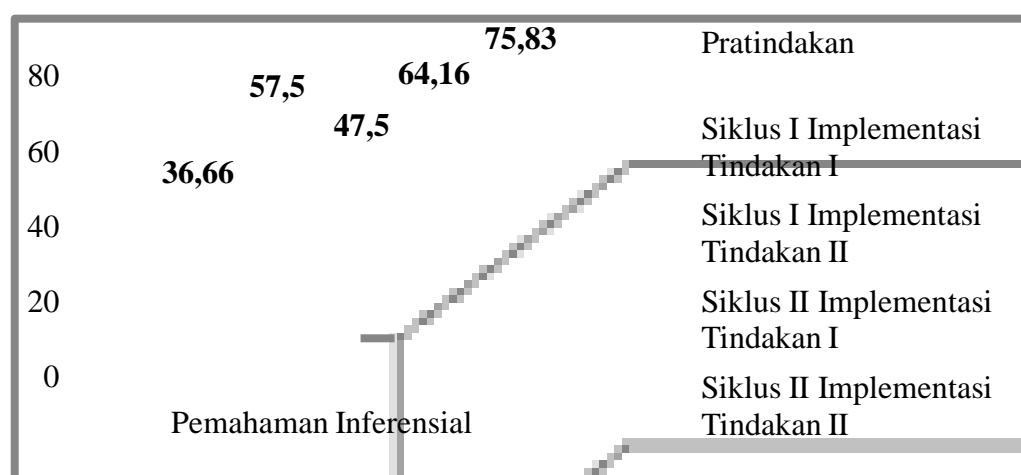
Di akhir siklus II skor rerata kemampuan pemahaman literal siswa meningkat apabila dibandingkan pada saat pratindakan. Skor rerata pemahaman literal pada pratindakan sebesar 65,83, kemudian meningkat menjadi 77,50 pada 78,33 pada akhir siklus II. Gambaran peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 19: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Literal pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II

b) Pemahaman Inferensial

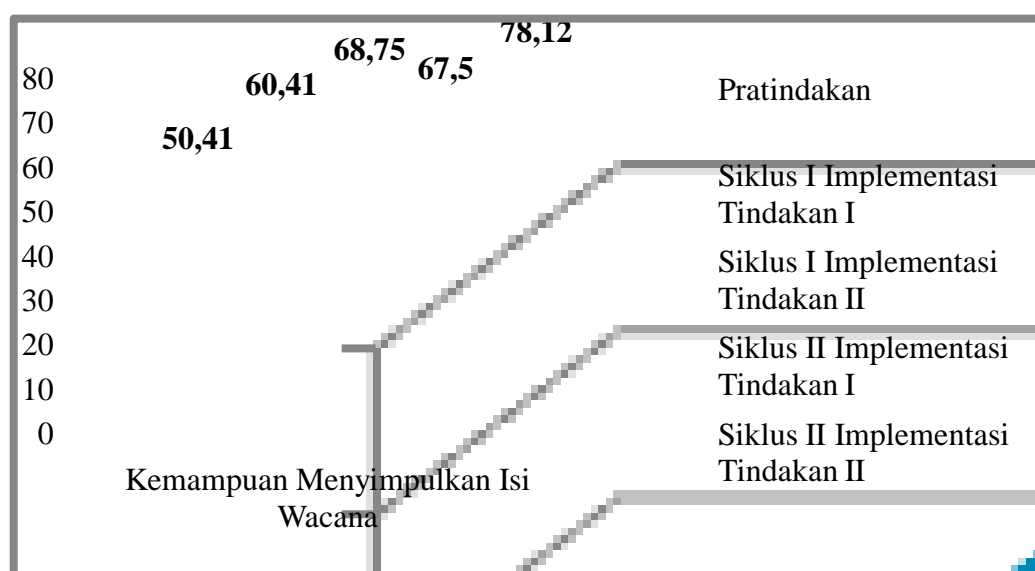
Peningkatan juga terjadi pada skor rerata pemahaman inferensial. Dibandingkan pada saat pratindakan, skor rerata kemampuan pemahaman inferensial siswa meningkat pada akhir siklus II. Skor rerata pemahaman inferensial pada pratindakan yaitu 36,66 meningkat menjadi 75,83 pada akhir siklus II. Gambaran peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 20: Diagram Skor Rerata Kemampuan Pemahaman Inferensial pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II

3) Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana

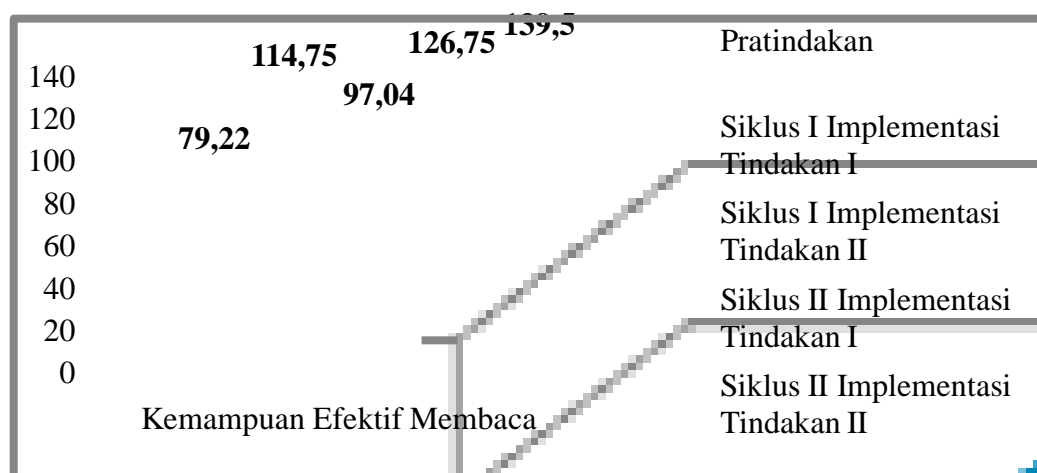
Peningkatan siswa dalam menyimpulkan isi wacana terlihat dari kesimpulan-kesimpulan wacana yang ditulis siswa semakin membaik dari pratindakan ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Skor rerata kemampuan menyimpulkan isi wacana meningkat dari pratindakan 50,41 menjadi 78,12 pada akhir siklus II. Gambaran umum peningkatan kemampuan menyimpulkan isi wacana pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 21: Diagram Skor Rerata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II

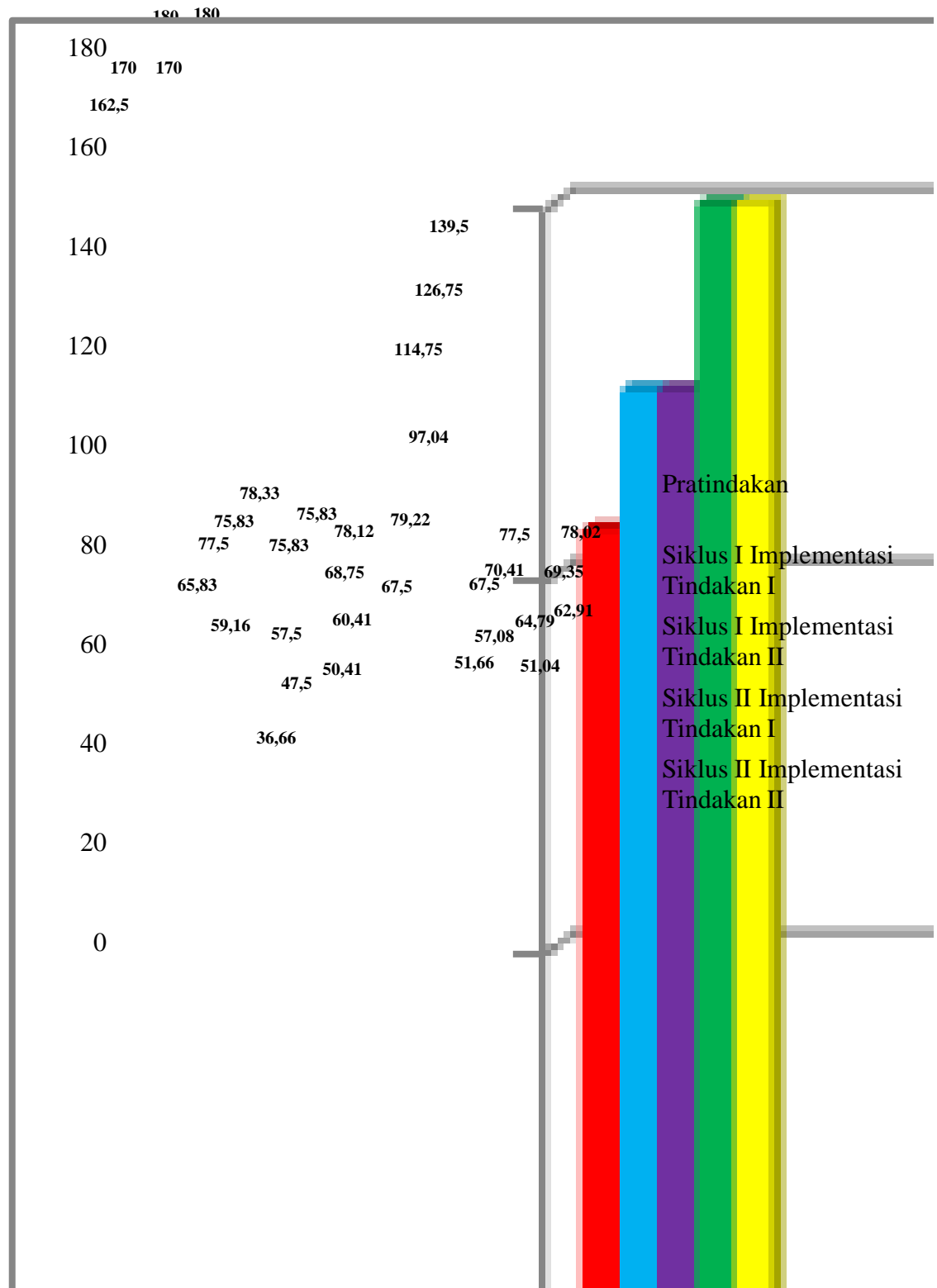
4) Peningkatan Kemampuan Efektif Membaca

Peningkatan skor rerata kemampuan efektif membaca yang terjadi mulai dari pratindakan ke siklus II menunjukkan keefektifan siswa dalam membaca semakin baik. Hal tersebut menunjukkan kecepatan membaca dan pemahaman yang dimiliki siswa juga semakin membaik, sehingga siswa benar-benar memiliki keterampilan membaca cepat yang seutuhnya, bukan hanya kecepatan membacanya saja, tetapi pemahamannya juga baik. Pada pratindakan KEM rata-rata 79,22, kemudian meningkat menjadi menjadi 139,50 pada akhir siklus II. Gambaran peningkatan kemampuan efektif membaca mulai pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 22: Diagram Skor Rerata Kemampuan Efektif Membaca pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II

Berdasarkan diagram-diagram aspek keterampilan membaca cepat di atas skor rerata per kategori mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berdasarkan perbandingan skor rerata hasil tes keterampilan membaca cepat pada dari pratindakan dengan skor rerata hasil tes keterampilan membaca cepat pada siklus I ke siklus II. Terdapat beberapa siswa mengalami penurunan skor baik pada pratindakan ke siklus I maupun siklus I ke siklus II. Namun, penurunan skor beberapa siswa tersebut tidak menyebabkan penurunan skor rerata kelas. Gambaran peningkatan skor rerata kelas untuk setiap kategori keterampilan membaca cepat terangkum dalam gambar berikut.



Gambar 23: Diagram Skor Rerata Keterampilan Membaca Cepat Tiap Kategori pada Pratindakan – Siklus I – Siklus II

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini dibahas berdasarkan aspek yang menjadi fokus penelitian selama proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak di kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret dilaksanakan. Berikut pembahasan secara lengkapnya.

1. Penggunaan Media Teks Bergerak dalam Pembelajaran Membaca Cepat

Media teks bergerak merupakan media untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat. Media teks bergerak merupakan *Costum Animation* dari *Microsoft PowerPoint*. Media *PowerPoint* sebenarnya sudah biasa digunakan di dunia pendidikan sebagai media pembelajaran meskipun *PowerPoint* dibuat dengan tujuan untuk mempermudah presentasi di dunia bisnis. Berdasarkan pembagian jenis media pembelajaran menurut Sudrajat (2008), media teks bergerak termasuk dalam jenis *Projected still media* yang berupa *slide*. Sedangkan menurut pembagian jenis media pembelajaran Leshin dan kawan-kawan (dalam Arsyad, 2009: 81), media teks bergerak termasuk media berbasis komputer.

Untuk pembelajaran membaca cepat di SMP Negeri 2 Pleret, media teks bergerak merupakan media yang baru. Pembelajaran membaca cepat yang selama ini dilakukan hanya dengan media teks bacaan biasa yaitu dengan kertas dan dibantu dengan *stopwatch* untuk mengukur waktu membaca. Pembelajaran seperti ini ternyata kurang mendapat respon positif dari siswa. Masih banyak siswa yang kurang antusias dengan pembelajaran.

Berdasarkan data hasil dari penelitian ini, ternyata media teks bergerak mampu meningkatkan keterampilan membaca cepat. Peningkatan tersebut cukup

berarti, baik dari segi kecepatan membaca, kemampuan pemahaman membaca, maupun dari kemampuan efektif membaca. Dari segi produk, jelas terlihat bahwa skor rerata keterampilan membaca cepat meningkat dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Di akhir siklus II, kecepatan membaca siswa telah melampaui 100-150 KPM, nilai rerata pemahaman membaca telah mencapai 70, dan kemampuan membaca efektif (KEM) telah meningkat yang berarti penelitian ini berhasil dari segi produk.

Dilihat dari segi proses, media teks bergerak ternyata mampu menarik perhatian siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam pembelajaran membaca cepat. Faktor-faktor penghambat kegiatan membaca berupa kebiasaan yang biasa dilakukan siswa seperti, membaca dengan vokalisasi, membaca dengan menggerakkan kepala, dan membaca dengan menunjuk teks dengan pena atau jari sudah bisa dihilangkan. Namun, kebiasaan seperti membaca dengan gerakan bibir belum bisa dihilangkan meski sudah banyak berkurang. Selain itu, secara keseluruhan konsentrasi siswa juga lebih meningkat meski terdapat satu atau dua siswa yang kurang konsentrasi. Memang untuk mengubah kebiasaan siswa dalam membaca tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Kebiasaan tersebut sudah terbentuk dari tahun ke tahun, sehingga untuk mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk tersebut siswa juga perlu berlatih terus menerus.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat pernyataan Brown (dalam Sudrajat, 2008) bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap keefektifan pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, fungsi dari media teks bergerak sebagai media

pembelajaran selaras dengan pendapat Sudrajat (2008) bahwa media pembelajaran menghasilkan keseragaman pengamatan, media pembelajaran membangkitkan keinginan dan minat baru, media pembelajaran membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga selaras dengan pernyataan Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2009: 21) yang mengemukakan beberapa hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran. Dampak positif tersebut antara lain: penyampaian pelajaran menjadi lebih baku (perbedaan penafsiran dapat dikurangi), pembelajaran bisa lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat, kualitas hasil belajar meningkat, sikap positif siswa terhadap apa yang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga relevan terhadap hasil penelitian sebelumnya oleh Dhesy Anang Kurnia (2009). Dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengembangan Media Speed Reading Meter untuk Mengukur Kemampuan Membaca Cepat”*, bahwa penelitian dengan media *Speed Reading Meter* memiliki tingkat keefektifan dari segi penggunaan dan manfaat. Melalui penelitian ini diketahui bahwa dengan penggunaan media ini pembelajaran membaca cepat lebih praktis yakni: siswa tidak perlu mengukur kecepatan membacanya, guru tidak perlu menghabiskan banyak biaya untuk menggandakan bahan bacaan, guru juga dapat menghemat waktu karena tidak perlu membagi dan menarik bahan bacaan dan soal seperti pembelajaran membaca cepat yang dilakukan secara manual (tanpa media).

2. Peningkatan Pembelajaran Membaca Cepat

Cara melihat keberhasilan tindakan dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat dengan media teks bergerak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara proses dan secara produk.

a. Peningkatan Proses Keterampilan Membaca Cepat

Secara proses, keberhasilan peningkatan pembelajaran membaca cepat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan mulai dari pratindakan, siklus I, dan Siklus II. Mulai dari pratindakan, siklus I, dan kemudian siklus II terdapat perubahan-perubahan yang mengarah pada perbaikan. Pedoman observasi yang digunakan berupa faktor-faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca menurut Soedarso (2005: 5-9) dan Nurhadi (2005: 33) yang sudah dimodifikasi. Faktor-faktor tersebut yaitu: membaca dengan vokalisasi, membaca dengan gerakan bibir, membaca dengan gerakan kepala, membaca dengan menunjuk dengan pena/ jari, dan membaca dengan konsentrasi yang kurang.

Faktor-faktor tersebut merupakan kebiasaan siswa pada saat membaca. Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa media teks bergerak mampu mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut pada saat membaca. Secara proses, hasil penelitian ini dapat memperkuat pendapat dari kedua ahli tersebut. Ketika faktor-faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca dapat dikurangi bahkan dihilangkan, maka kecepatan membaca akan meningkat. Bahkan hal tersebut juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi wacana yang dibaca.

b. Peningkatan Produk Keterampilan Membaca Cepat

Keberhasilan produk dalam upaya peningkatan keterampilan membaca cepat pada penelitian ini dapat dilihat dari skor-skor kemampuan siswa yang meningkat dalam membaca cepat. Peningkatan terlihat baik dari segi kecepatan membaca, pemahaman membaca baik literal, inferensial, dan menyimpulkan isi wacana, serta meningkatnya kemampuan efektif membaca.

1) Kecepatan Membaca

Pada kategori kemampuan ini, kecepatan membaca siswa diukur dengan skala kata per menit. Target penelitian ini adalah rata-rata kecepatan membaca siswa mencapai 100-150 kata per menit. Namun, pada akhir penelitian rerata kecepatan membaca siswa telah mampu mencapai 180 kata per menit. Kecepatan membaca siswa pada pratindakan ke siklus meningkat dari rata-rata 162,05 kata per menit menjadi 170 kata per menit pada siklus I. Selanjutnya, meningkat kembali pada siklus II, yaitu rata-rata kecepatan membaca siswa menjadi 180 kata per menit.

2) Peningkatan Pemahaman Membaca

Peningkatan pemahaman membaca siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu pemahaman literal dan pemahaman inferensial.

a) Pemahaman Literal

Mulai dari pratindakan, hingga akhir siklus II skor rerata kemampuan pemahaman literal siswa meningkat. Skor rerata pemahaman inferensial pada pratindakan sebesar 36,66, kemudian meningkat menjadi 75,83 pada akhir siklus II. Pada siklus II, skor rerata kemampuan pemahaman literal siswa telah mencapai

skor di atas 70. Dengan demikian, secara produk upaya peningkatan pemahaman literal pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

b) Pemahaman Inferensial

Peningkatan dan ketercapaian indikator keberhasilan juga terjadi pada pemahaman inferensial. Pada pratindakan 36,66 kemudian meningkat menjadi 75,83 pada akhir siklus II. Pada akhir siklus II, skor rerata kemampuan pemahaman inferensial siswa telah mencapai skor di atas 70. Hal tersebut secara produk, upaya peningkatan pemahaman inferensial pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

3) Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana

Peningkatan siswa dalam menyimpulkan isi wacana terlihat dari kesimpulan-kesimpulan wacana yang ditulis siswa semakin membaik dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Skor rerata kemampuan menyimpulkan isi wacana meningkat dari pratindakan 50,41 menjadi 78,12 pada akhir siklus II. Dilihat dari skor rerata siswa dalam menyimpulkan isi wacana, skor rerata tersebut pada siklus II telah mampu mencapai skor 70 yang berarti upaya peningkatan kemampuan menyimpulkan isi wacana dapat dikatakan telah berhasil.

4) Peningkatan Kemampuan Efektif Membaca

Peningkatan skor rerata kemampuan efektif membaca yang pada pratindakan 79,22 kemudian meningkat menjadi 139,50 pada akhir siklus II menunjukkan kecepatan membaca dan pemahaman yang dimiliki siswa juga semakin membaik, sehingga siswa benar-benar memiliki keterampilan membaca

cepat yang seutuhnya, bukan hanya kecepatan membacanya saja, tetapi pemahamannya juga baik.

Berdasarkan aspek keterampilan membaca cepat di atas, skor rerata baik nilai akhir maupun skor per kategori mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut bertahap mulai dari pratindakan ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Pada siklus II skor rerata semua kategori keterampilan membaca cepat telah mencapai skor 70, yang berarti secara produk dapat dikatakan telah berhasil. Dari hasil penelitian ini, secara produk terlihat jelas bahwa pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak meningkat dibandingkan jika pembelajaran membaca cepat dilakukan tanpa media. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown (dalam Sudrajat, 2008) bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap keefektifan pembelajaran.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan oleh peneliti dan guru kolaborator dengan sungguh-sungguh dan optimal untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret ini masih memiliki keterbatasan. Singkatnya alokasi waktu menjadi keterbatasan utama pada penelitian ini. Pada silabus yang dibuat oleh guru, materi pembelajaran membaca cepat memiliki alokasi waktu 3x40 menit. Namun, pada penelitian ini peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk mengalokasikan 2x40 menit di setiap siklus. Sempitnya waktu juga membuat

implementasi tindakan penggunaan media teks bergerak sebagai media pembelajaran membaca cepat belum optimal. Hal tersebut dikarenakan guru yang bersangkutan ingin mengejar materi yang belum disampaikan, sedangkan materi yang belum disampaikan tersebut merupakan materi yang akan diujikan pada ujian tengah semester pada tanggal 3 Oktober 2011.

Sempitnya waktu seperti yang sudah dijelaskan di atas juga membuat implementasi tindakan penggunaan media teks bergerak sebagai media pembelajaran membaca cepat belum optimal. Idealnya implementasi tindakan dilakukan kurang lebih 10 kali. Namun, sempitnya waktu membuat implementasi tindakan hanya bisa dilakukan sebanyak 4 kali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret. Peningkatan keterampilan membaca cepat siswa tampak pada kualitas proses dan produk. Peningkatan keterampilan membaca cepat siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya kebiasaan-kebiasaan buruk atau faktor-faktor yang dapat menghambat kegiatan membaca cepat siswa. Siswa yang pada saat pratindakan masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang perlu dan justru mengurangi kualitas membaca cepat mereka, pada siklus I dan siklus II kebiasaan tersebut sudah banyak berkurang dan ada sebagian yang telah berhasil dihilangkan.

Peningkatan hasil/ produk dapat diketahui dari hasil tes keterampilan membaca cepat siswa. Di tiap kategori skor rerata keterampilan membaca cepat siswa mengalami peningkatan. Beberapa siswa memang mengalami penurunan skor. Namun, hal tersebut tidak menyebabkan penurunan skor rerata secara keseluruhan atau pada skor rerata kelas.

Peningkatan keterampilan membaca cepat dapat dilihat di tiap kategori. Kategori tersebut yaitu kecepatan membaca, kemampuan pemahaman, dan

kemampuan efektif membaca. Selain itu, secara keseluruhan peningkatan tersebut terlihat jelas pada peningkatan skor rerata keterampilan membaca cepat siswa.

Pada pratindakan rerata kecepatan membaca siswa yaitu 162,05 kata per menit, kemudian meningkat pada siklus I 170 kata per menit dan meningkat pada siklus II menjadi 180 kata per menit. Skor rerata pemahaman literal juga meningkat. Pada pratindakan skor rerata pemahaman literal yaitu 65,83 meningkat menjadi 78,33 pada akhir siklus II. Skor rerata pemahaman inferensial juga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada tes pratindakan, skor rerata pemahaman inferensial yaitu 36,66 meningkat menjadi 75,83 pada akhir siklus II.

Sama halnya dengan ketiga kategori di atas, pada kategori menyimpulkan isi wacana dan kemampuan efektif membaca siswa juga mengalami peningkatan. Skor rerata menyimpulkan isi wacana pada pratindakan yaitu 50,41 meningkat menjadi 60,41 menjadi 78,12 pada akhir siklus II. Skor rerata kemampuan efektif membaca siswa meningkat dari pratindakan 51,04 menjadi 139,50 pada akhir siklus II. Selanjutnya, secara keseluruhan nilai akhir kemampuan pemahaman membaca keterampilan membaca cepat siswa meningkat dari pratindakan 51,04 menjadi 78,02 pada akhir siklus II.

Berdasarkan indikator keberhasilan, baik secara proses maupun secara produk penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana tulis deskripsi dengan media teks bergerak bagi siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret ini dikatakan berhasil. Secara proses, siswa terlihat antusias terhadap proses pembelajaran, konsentrasi siswa pada saat membaca cepat meningkat, siswa berperan aktif selama proses pembelajaran

berlangsung, kebiasaan-kebiasaan buruk atau faktor penghambat siswa dalam membaca cepat berkurang, dan siswa memiliki respon positif terhadap digunakannya media teks bergerak dalam proses pembelajaran membaca cepat.

Secara produk, skor rerata keterampilan membaca cepat siswa di tiap kategori telah mencapai skor 70. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara produk penelitian ini bisa dikatakan berhasil. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media teks bergerak dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat wacana deskripsi siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media terbukti lebih efektif dibandingkan apabila tanpa menggunakan media. Hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi bagian kurikulum SMP Negeri 2 Pleret yang selama ini proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Pleret pada umumnya belum menggunakan media pembelajaran. Khusus untuk pembelajaran membaca cepat di SMP Negeri 2 Pleret, hasil penelitian ini menjadi jawaban atas masalah rendahnya minat atau antusias siswa terhadap pembelajaran membaca cepat, rendahnya skor kemampuan membaca cepat, serta kurang bervariasinya media pembelajaran membaca cepat.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memunculkan implikasi yaitu pentingnya media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa. Salah satu alternatif media pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca cepat yang dapat digunakan adalah media teks bergerak. Media teks bergerak tersebut dapat

meningkatkan antusiasme dan konsentrasi siswa. Kecepatan Bergeraknya teks yang dapat diatur dalam tempo waktu tertentu sesuai kebutuhan sangat cocok untuk media pembelajaran membaca cepat.

Media teks bergerak diharapkan bisa menjadi alternatif media bagi pembelajaran membaca cepat di SMP Negeri 2 Pleret maupun disekolah lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media teks bergerak cukup efektif sebagai media pembelajaran membaca cepat. Terlebih lagi di SMP Negeri 2 Pleret juga memiliki ruang yang telah dilengkapi dengan LCD sehingga ruang tersebut dapat menjadi penunjang pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak.

C. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pleret sebaiknya menggunakan Media Teks Bergerak sebagai media pembelajaran membaca cepat.
2. Lembaga yang berkaitan dengan pembuatan kurikulum dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk menentukan standar kompetensi siswa. Hasil penelitian yang menunjukkan kecepatan membaca 180 kata per menit untuk siswa SMP kelas VIII khususnya di SMP Negeri 2 Pleret ternyata masih jauh di bawah standar kompetensi yang ditetapkan yaitu 250 kata per menit.

3. Peneliti lain diharapkan mampu menemukan strategi pembelajaran membaca cepat yang lebih efektif, sehingga kecepatan membaca siswa kelas VIII khususnya SMP Negeri 2 Pleret mampu mencapai standar kompetensi yaitu 250 kata per menit dan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Habraken, Joe. 2002. *Penuntun 10 Menit Microsoft PowerPoint 2002*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta (terjemahan dari *Ten Minute Guide to Microsoft PowerPoint 2002* oleh Cornelius Trihendardi).
- Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun 1996/1997.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: MLC.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, Dhesy Anang. 2009. *Pengembangan Media Speed Reading Meter untuk Mengukur Kemampuan Membaca Cepat*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Laria, Kartika. 2008. *Kajian Pustaka Media Pembelajaran*. [http://www.infoskripsi.com/Article/Kajian-Pustaka-Media Pembelajaran.html](http://www.infoskripsi.com/Article/Kajian-Pustaka-Media-Pembelajaran.html). (diunduh pada 20 Mei 2011).
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Jakarta: Sinar Dunia Algensindo.
- Soedarsosno. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Tentang Pendidikan: Isu, trend, Opini, dan Teori Pendidikan*. <http://psb-psma.org/content/blog/media-pembelajaran>. (diunduh pada 20 Mei 2011).
- Sujanto, C.H.J. 1998. *Keterampilan Berbahasa: Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Supriyono. 2008. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*. <http://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/membimbing-siswa-membaca-cerdas.pdf>. (diunduh pada 20 Mei 2011).
- Surono. 2006, *Diktat TOT Bahasa Indonesia*, Semarang: LPMP Jawa Tengah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahana Komputer Semarang. 2003. *Penuntun Praktis Membuat Presentasi dengan Microsoft PowerPoint XP*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wempen, Faithe dan Joe Kranyak. 1997. *Penuntun 10 Menit untuk PowerPoint for Windows 95*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wiriyodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Observer
1.	Kamis, 15 September 2011 Jam 3-4 (08.20-09.40 WIB)	Pelaksanaan tes pratindakan	Rahmat Hidayat
2.	Sabtu, 17 September 2011 Jam 4-5 (09.00-09.40 WIB, jeda istirahat dan dilanjutkan pada 10.00-10.40 WIB)	Pelaksanaan tindakan siklus I	Rahmat Hidayat
3.	Kamis, 22 September 2011 Jam 3-4 (08.20-09.40 WIB)	Pelaksanaan tindakan siklus II	Rahmat Hidayat

Lampiran 2:**SILABUS****Sekolah : SMP Negeri 2 Pleret****Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia****Kelas/ Semester : VIII/ 1****Standar Kompetensi : Membaca****3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat.**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
3.3 menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 150-180 kata per menit.	Menyimpulkan isi teks bacaan	1. membaca cepat dengan waktu tertentu 2. membaca cepat dengan target 150-180 kata per menit	1. mampu membaca cepat dengan target 150-180 kata per menit dengan mencapai nilai pemahaman rata-rata 70. 2. mampu menyimpulkan isi teks dengan baik .	Unjuk kerja Tes tertulis	Lembar Observasi Tes Tulis	1. Baca dan cermatilah teks berikut, selanjutnya jawablah pertanyaan seputar isi teks dibawahnya! 2. Berdasarkan teks yang telah Anda baca,	2x40'	Teks Bacaan, Media Teks Bergerak

		3. menyimpulkan isi teks bacaan				buatlah sebuah paragraf kesimpulan mengenai isi teks tersebut!		
--	--	---------------------------------	--	--	--	--	--	--

Pleret, 12 September 2011

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Mahasiswa/ Peneliti

Sayono, S.Pd.
NIP 19571209 198302 1

Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

PRATINDAKAN

Sekolah : SMP Negeri 2 Pleret

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VIII / 1

Standar Kompetensi : Membaca

3. Memahami ragam wacana tulis dengan memindai,
membaca cepat.

Kompetensi Dasar : 3.3 Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat
250 kata per menit.

Indikator : 1) mampu membaca cepat dengan target 250 kata per
menit.

2) mampu menyimpulkan wacana/ teks dengan baik.

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit dengan mencapai nilai keterampilan membaca cepat rata-rata 70.
- b. Siswa mampu menyimpulkan isi wacana/ teks dengan baik.

2. Materi Pembelajaran

- a. Membaca cepat wacana tulis dengan target 250 kata per menit.
- b. Cara membaca cepat dengan baik.
- c. Menyimpulkan isi wacana/ teks yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.

3. Metode Pembelajaran

- a. Praktik Langsung
- b. Unjuk Kerja

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1. Awal	– Guru membuka pelajaran.	2'
	– Berdoa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: taqwa</i>).	2'
	– Mengecek kehadiran siswa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>).	3'
	– Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak hadir atau tidak datang pada pertemuan saat itu atau pada pertemuan sebelumnya (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli pada sesama dan empati</i>).	3'
	– Guru melakukan apersepsi.	10'
	– Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.	5'
2. Inti	– Guru menjelaskan/ memberi materi tentang membaca cepat dan efektif dengan penguatan kembali yang sudah ada pada apersepsi di kegiatan awal.	20'
	– Guru membagikan teks bacaan/ wacana tulis deskripsi dengan judul “Istana Kematian Gunung Kelir” kepada siswa.	4'
	– Siswa membaca teks bacaan/ wacana tulis dengan membaca cepat, setelah selesai membaca, siswa mencatat waktu baca masing-masing.	7'
	– Guru menarik kembali teks bacaan dan kemudian memberi/ menggantinya dengan soal.	4'
	– Siswa menjawab soal dan menyimpulkan isi wacana yang telah dibaca.	15'

3. Akhir	– Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran	10'
----------	--	-----

Catatan:

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: taqwa, empati, berani bersikap, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai pendapat/karya orang lain dan peduli sesama.

5. Sumber Pembelajaran :

- a. Buku paket Bahasa Indonesia

Yudha Wirajaya, Asep dan Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

- b. Buku LKS (Lembar Kerja Siswa)

New Star. 2010. *Metode Belajar Efektif Bhasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Kartasura: CV. Media Karya Putra.

6. Media Pembelajaran:

- a. Teks Bacaan/ Wacana Tulis Deskripsi
- b. *Stopwatch*

7. Penilaian/ Evaluasi:

- a. Teknik: Unjuk kerja dan tes tertulis
- b. Bentuk instrument: Pilihan ganda dan tes uraian/ esai
- c. Pedoman Penilaian:

A. Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan isi wacana yang telah kamu baca dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat !

Penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan dengan sebagai berikut.

1. Pedoman Penilaian Kecepatan Membaca

Jumlah kata dalam bacaan

Kecepatan Membaca : _____

Lama membaca (dalam satuan menit)

2. Pedoman penilaian pemahaman untuk pilihan ganda:

a. Pemahaman Literal

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

b. Pemahaman Inferensial

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

c. Kemampuan Efektif Membaca (KEM)

$$\text{KEM} : \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}} \times \text{persentase jawaban benar}$$

B. Berdasarkan teks yang telah Anda baca, buatlah sebuah paragraf kesimpulan!

Tabel 1: Pedoman Penilaian Pemahaman dengan Menyimpulkan Isi Wacana/ Teks

Indikator	Nilai	Keterangan
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf .	90-100	Sangat Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, namun ide-ide pokok tiap paragraf kurang/ belum semua dituliskan.	70-80	Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan	50-60	Cukup

pemahaman inferensial namun kurang baik/ salah, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf namun kurang/ belum semua dituliskan.		
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal saja, tanpa terdapat pemahaman inferensial maupun ide pokok paragraf.	> 50	Kurang

Penghitungan skor dalam skala 0-100:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{(\text{perolehan skor soal A} + \text{perolehan skor soal B})}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Pleret, 13 September 2011

Mengetahui,

Guru Kolaborator,

Mahasiswa/ Peneliti,

Sayono, S.Pd.

NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat

NIM 07201241031

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

Sekolah : SMP Negeri 2 Pleret

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VIII / 1

Standar Kompetensi : Membaca

3. Memahami ragam wacana tulis dengan memindai,
membaca cepat.

Kompetensi Dasar : 3.3 Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat
250 kata per menit.

Indikator : 1) mampu membaca cepat dengan target 250 kata per
menit.

2) mampu menyimpulkan wacana/ teks dengan baik.

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit dengan mencapai nilai keterampilan membaca cepat rata-rata 70.
- b. Siswa mampu menyimpulkan isi wacana/ teks dengan baik.

2. Materi Pembelajaran

- a. Membaca cepat wacana tulis dengan target 250 kata per menit.
- b. Cara membaca cepat dengan baik.
- c. Definisi dan cara kerja media teks bergerak.
- d. Cara menemukan ide pokok paragraf.
- e. Kalimat deduktif dan kalimat induktif.
- f. Cara menyimpulkan isi wacana/ teks yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.

3. Metode Pembelajaran

- a. Praktik Langsung
- b. Unjuk Kerja

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1. Awal	– Guru membuka pelajaran.	2'
	– Berdoa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: taqwa</i>).	2'
	– Mengecek kehadiran siswa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>).	3'
	– Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak hadir atau tidak datang pada pertemuan saat itu atau pada pertemuan sebelumnya (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli pada sesama dan empati</i>).	3'
	– Guru membacakan hasil/ nilai tes pada pratindakan untuk memotivasi siswa agar lebih baik dalam mengerjakan soal tes pada siklus I.	5'
	– Guru melakukan refleksi hasil/ nilai tes pada pratindakan.	15'
2. Inti	– Guru menjelaskan/ memberi materi mengenai cara menemukan ide pokok tiap paragraf, paragraf deduktif dan paragraf induktif, serta cara menyimpulkan isi teks.	20'
	– Guru menjelaskan mengenai media teks bergerak.	3'
	– Guru membagikan lembar jawab kepada siswa.	1'
	– Siswa membaca teks bacaan/ wacana tulis “Parangtritis, Pantai Paling Dikenal di Yogyakarta” dengan dengan media teks bergerak, serta menjawab soal yang ada dan menyimpulkan	7'

	isi teks. – Guru membagikan lembar jawab kepada siswa. – Siswa membaca teks bacaan/ wacana tulis “Parangtritis, Pantai Paling Dikenal di Yogyakarta” dengan dengan media teks bergerak, serta menjawab soal yang ada dan menyimpulkan isi teks	1’ 8’
3. Akhir	– Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran. – Guru memberi tugas di rumah kepada siswa untuk membaca dan memahami cara menemukan ide pokok tiap paragraf, paragraf deduktif dan paragraf induktif, serta cara menyimpulkan isi teks.	10’

Catatan:

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: taqwa, empati, berani bersikap, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai pendapat/karya orang lain dan peduli sesama.

5. Sumber Pembelajaran :

- a. Buku paket Bahasa Indonesia

Yudha Wirajaya, Asep dan Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

- b. Buku LKS (Lembar Kerja Siswa)

New Star. 2010. *Metode Belajar Efektif Bhasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Kartasura: CV. Media Karya Putra.

6. Media Pembelajaran: Media teks bergerak**7. Penilaian/ Evaluasi:**

- a. Teknik: Unjuk kerja dan tes tertulis
 b. Bentuk instrument: Pilihan ganda dan tes uraian/ esai

c. Pedoman Penilaian:

A. Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan isi wacana yang telah kamu baca dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat !

Penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan dengan sebagai berikut.

1. Pedoman Penilaian Kecepatan Membaca

$$\text{Kecepatan Membaca : } \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}}$$

2. Pedoman penilaian pemahaman untuk pilihan ganda:

a. Pemahaman Literal

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

b. Pemahaman Inferensial

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

3. Kemampuan Efektif Membaca (KEM)

$$\text{KEM : } \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}} \times \text{persentase jawaban benar}$$

B. Berdasarkan teks yang telah Anda baca, buatlah sebuah paragraf kesimpulan!

Tabel 1: Pedoman Penilaian Pemahaman dengan Menyimpulkan Isi Wacana/ Teks

Indikator	Nilai	Keterangan
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf .	90-100	Sangat Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, namun ide-ide pokok tiap paragraf kurang/ belum semua dituliskan.	70-80	Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial namun kurang baik/ salah, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf namun kurang/ belum semua dituliskan.	50-60	Cukup
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal saja, tanpa terdapat pemahaman inferensial maupun ide pokok paragraf.	> 50	Kurang

Penghitungan skor dalam skala 0-100:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{(\text{perolehan skor soal A} + \text{perolehan skor soal B})}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Pleret, 13 September 2011

Mengetahui,

Guru Kolaborator,

Mahasiswa/ Peneliti,

Sayono, S.Pd.

NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat

NIM 07201241031

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

Sekolah : SMP Negeri 2 Pleret

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VIII / 1

Standar Kompetensi : Membaca

3. Memahami ragam wacana tulis dengan memindai,
membaca cepat.

Kompetensi Dasar : 3.3 Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat
250 kata per menit.

Indikator : 1) mampu membaca cepat dengan target 250 kata per
menit.

2) mampu menyimpulkan wacana/ teks dengan baik.

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit dengan mencapai nilai keterampilan membaca cepat rata-rata 70.
- b. Siswa mampu menyimpulkan isi wacana/ teks dengan baik.

2. Materi Pembelajaran

- a. Membaca cepat wacana tulis dengan target 250 kata per menit.
- b. Cara membaca cepat dengan baik.
- c. Cara menemukan ide pokok paragraf.
- d. Kalimat deduktif dan kalimat induktif.
- e. Cara menyimpulkan isi wacana/ teks yang telah dibaca dalam bentuk paragraf.

3. Metode Pembelajaran

- a. Praktik Langsung
- b. Unjuk Kerja

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1. Awal	– Guru membuka pelajaran.	2'
	– Berdoa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: taqwa</i>).	2'
	– Mengecek kehadiran siswa (<i>contoh nilai yang ditanamkan: disiplin</i>).	3'
	– Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak hadir atau tidak datang pada pertemuan saat itu atau pada pertemuan sebelumnya (<i>contoh nilai yang ditanamkan: peduli pada sesama dan empati</i>).	3'
	– Guru membacakan hasil/ nilai tes pada siklus I untuk memotivasi siswa agar lebih baik dalam mengerjakan soal tes pada siklus II.	5'
	– Guru melakukan refleksi hasil/ nilai tes pada siklus I.	15'
2. Inti	– Guru menjelaskan kembali materi mengenai cara menemukan ide pokok tiap paragraf, paragraf deduktif dan paragraf induktif, serta cara menyimpulkan isi teks seperti pada siklus I agar siswa lebih paham.	15'
	– Guru menjelaskan kata-kata sulit yang akan muncul di dalam wacana.	5'
	– Guru membagikan lembar jawab kepada siswa.	1'
	– Siswa membaca teks bacaan/ wacana tulis “Siapakah Sosok Olga?” dengan media teks bergerak, serta menjawab soal yang ada dan menyimpulkan isi teks.	8'
	– Guru membagikan lembar jawab kepada siswa.	1'

	– Siswa membaca teks bacaan/ wacana tulis “Ungu, dari aroma cinta hingga religi” dengan dengan media teks bergerak, serta menjawab soal yang ada dan menyimpulkan isi teks	9’
3. Akhir	– Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran.	10’

Catatan:

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: taqwa, empati, berani bersikap, percaya diri, bertanggung jawab, menghargai pendapat/karya orang lain dan peduli sesama.

5. Sumber Pembelajaran :

- a. Buku paket Bahasa Indonesia

Yudha Wirajaya, Asep dan Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

- b. Buku LKS (Lembar Kerja Siswa)

New Star. 2010. *Metode Belajar Efektif Bhasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Kartasura: CV. Media Karya Putra.

6. Media Pembelajaran: Media Teks Bergerak

7. Penilaian/ Evaluasi:

- Teknik: Unjuk kerja dan tes tertulis
- Bentuk instrument: Pilihan ganda dan tes uraian/ esai
- Pedoman Penilaian:

A. Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan isi wacana yang telah kamu baca dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat !

Penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan dengan sebagai berikut.

1. Pedoman Penilaian Kecepatan Membaca

$$\text{Kecepatan Membaca : } \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}}$$

2. Pedoman penilaian pemahaman untuk pilihan ganda:

a. Pemahaman Literal

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

b. Pemahaman Inferensial

$$\text{Nilai : } \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal (5)}} \times \text{Skor maksimal (100)}$$

3. Kemampuan Efektif Membaca (KEM)

$$\text{KEM : } \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca (dalam satuan menit)}} \times \text{persentase jawaban benar}$$

C. Berdasarkan teks yang telah Anda baca, buatlah sebuah paragraf kesimpulan!

Tabel 1: Pedoman Penilaian Pemahaman dengan Menyimpulkan Isi Wacana/ Teks

Indikator	Nilai	Keterangan
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf .	90-100	Sangat Baik
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan	70-80	Baik

didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial dengan baik, namun ide-ide pokok tiap paragraf kurang/ belum semua dituliskan.		
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal dan pemahaman inferensial namun kurang baik/ salah, serta terdapat ide-ide pokok tiap paragraf namun kurang/ belum semua dituliskan.	50-60	Cukup
Siswa mampu membuat kesimpulan isi teks dan didalamnya terdapat pemahaman literal saja, tanpa terdapat pemahaman infrensial maupun ide pokok paragraf.	> 50	Kurang

Penghitungan skor dalam skala 0-100:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{(\text{perolehan skor soal A} + \text{perolehan skor soal B})}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Pleret, 13 September 2011

Mengetahui,

Guru Kolaborator,

Mahasiswa/ Peneliti,

Sayono, S.Pd.

NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat

NIM 07201241031

Lampiran 4: Materi Pembelajaran

A. Membaca Cepat

Membaca cepat merupakan salah satu teknik untuk membaca teks atau wacana yang menuntut secara cepat. Nurhadi (2008: 31) mengungkapkan membaca cepat dan efektif yaitu jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Hal ini berarti dalam membaca tidak hanya kecepatannya yang menjadi patokan, namun juga disertai pemahaman dari bacaan. Membaca cepat merupakan sistem membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya. Apabila seseorang dapat membaca dengan waktu yang sedikit dan pemahaman yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dikatakan pembaca cepat.

Selaras dengan Nurhadi (2008: 31), Hernowo (2003: 9) menjelaskan bahwa membaca cepat adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat dan cepat. Hanya saja dalam penjelasannya, Hernowo menyebut pemahaman dengan istilah pengertian yang tepat. Sementara itu berbeda dengan penjelasan Nurhadi dan Hernowo, Soedarso dalam buku *Speed Reading* (2006: 18) mengatakan bahwa membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan memperhatikan tujuan dari membaca. Kecepatan membaca harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama, ada kalanya diperlambat karena bahan-bahan dan tujuan kita membaca. Kecepatan membaca dapat disesuaikan dengan kebutuhan membaca apabila kata-kata dalam bacaan tergolong tidak asing, dapat dilalui dengan cepat. Namun, apabila ada kata-kata yang tergolong asing kecepatan membaca dapat diperlambat untuk memahami makna kata tersebut.

Sama dengan apa yang didefinisikan oleh Soedarsono, Wiryodiyono (1989: 31) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengetahui kecepatan-kecepatan membaca yang berbeda akan tahu kapan lambat, cepat, dan pada kecepatan normal bergantung kepada tujuan membaca dan bahan bacaan. Anak-anak yang membaca lambat akan menganggap membaca menjadi sesuatu yang membosankan, sebab membaca akan menjadi sebuah tugas berat. Jika anak-anak

dapat menambah kecepatannya, mereka akan merasa bahwa membaca sebagai kegiatan yang lebih dinikmati. Keterampilan membaca anak yang meningkat akan berpengaruh pada penguasaan materi pelajaran yang lebih cepat. Sebab dengan keterampilan membaca, keterampilan berpikir pun menjadi bertambah. Kemampuan membaca yang cepat menjadikan keterampilan berpikir menjadi cepat pula.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, terdapat dua pandangan yang sedikit berbeda mengenai membaca cepat. Nurhadi dan Hernowo mendefinisikan membaca cepat sebagai teknik membaca dengan kecepatan yang cepat namun tidak mengabaikan pemahaman dari bahan bacaan. Seseorang dapat disebut pembaca cepat apabila mampu membaca teks/ bacaan dengan cepat dan memiliki tingkat pemahaman yang tepat/ tinggi. Sedangkan Soedarsono dan Wiryodiyono mendefinisikan membaca cepat sebagai teknik membaca dengan menitikberatkan pada tujuan membaca. Seseorang mampu membaca cepat ketika orang tersebut mengerti untuk tujuan apa dia membaca, sehingga dia tahu kapan harus menambah kecepatannya membaca, kapan harus membaca dengan kecepatan normal, dan tahu kapan harus memperlambat kecepatannya dalam membaca.

Merangkum dari definisi-definisi di atas, terdapatnya perbedaan bukan menjadi sebuah kekurangan dari masing-masing pandangan. Namun, apabila perbedaan pandangan tersebut dirangkum akan menjadi definisi yang baru dan lebih baik. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah teknik membaca teks untuk memahami isi bacaan dengan cepat dan dengan tujuan membaca yang tepat.

Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam membaca cepat, yaitu kecepatan yang memadai, pemahaman yang tinggi, dan tujuan membaca yang tepat. Seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Namun, pembaca cepat tahu kapan maju dengan kecepatan tinggi, kapan memperlambat, kapan harus berhenti sejenak, kapan kemudian melaju lagi, dan seterusnya. Pembaca yang baik sadar akan berbagai tujuan membaca, tingkat kesulitan bahan

bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Apabila ketiga hal tersebut dapat dikuasai, maka akan diperoleh keterampilan membaca yang baik.

Ada tiga faktor yang menentukan kecepatan baca seseorang menurut Wiryodiyono (1989: 124), yaitu gerak mata, kosa kata, dan konsentrasi. Untuk meningkatkan kecepatan baca, ketiganya perlu dilatih.

1) Gerak Mata

Waktu membaca mata bergerak mengikuti tulisan, dari kiri ke kanan (untuk tulisan latin). Mata melihat tulisan guna mengenali kata demi kata untuk diketahui artinya, selanjutnya isi seluruh kalimat. Gerakan mata ini tidak sama antara pembaca yang satu dengan yang lain, ada yang cepat dan ada yang lambat. Pembaca yang terlatih dan terbiasa membaca gerak matanya lebih cepat dan sebaliknya.

2) Kosakata

Hubungan kosakata dengan kecepatan membaca tentu mudah dimengerti. Apabila pembaca menghadapi bahan bacaan yang semua kata-katanya telah diketahui tentu dia dapat membaca dengan kecepatan yang maksimal tanpa terganggu pemahamannya.

3) Konsentrasi

Agar dapat membaca dengan efektif pembaca harus memusatkan pikiran kepada apa yang dibaca. Membaca efektif harus dilakukan dengan kesungguhan. Perbuatan semacam ini mempergunakan ketrampilan membaca secara lengkap. Orang yang sedang membaca sebenarnya tidak senang diganggu perhatiannya. Buktinya kalau sedang membaca orang biasanya mencari tempat yang tidak terlalu sering terganggu.

Di sisi lain adanya kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca yang dapat menghambat kelancaran dan kecepatan membaca. Untuk dapat membaca dengan cepat, hal-hal yang dapat menghambat kelancaran atau kecepatan membaca harus dihilangkan. Menurut Soedarso (2006: 5-9) terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca yaitu sebagai berikut.

1) Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan suara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap.

2) Gerakan bibir

Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam.

- 3) Gerakan kepala
Menggerakkan kepala akan memperlambat kecepatan membaca. Oleh karena itu, orang perlu membiasakan membaca dengan menggerakkan mata sehingga dapat memfokuskan pandangan.
- 4) Menunjuk dengan jari
Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.
- 5) Regresi
Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca.
- 6) Subvokalisasi
Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena orang menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang dibaca.

Selaras dengan Soedarsono, Nurhadi (2005: 31) menyampaikan mengenai hambatan-hambatan dalam membaca cepat adalah menyuarakan apa yang dibaca, membantu melihat/ menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari), bergumam-gumam atau bersenandung, dan kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca. Namun, lebih lanjut Nurhadi menambahkan hambatan membaca cepat yaitu: membaca kata demi kata, menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain, konsentrasi berpikir terpecah dengan hal-hal lain di luar bacaan, dan kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat.

Keterampilan membaca cepat didalamnya meliputi kecepatan membaca, pemahaman, dan kemampuan efektif membaca (KEM). Menurut Wiryodiyono, (1989: 16) penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan dengan sebagai berikut.

- 1) Kecepatan baca
Kecepatan baca seseorang diukur dengan KPM (singkatan dari: kata per menit). Sebagai contoh, seorang pembaca yang dapat menyelesaikan bacaan sepanjang 900 kata dalam 6 menit, kecepatan bacanya adalah : $900/6 \times 1 \text{ KPM} = 150 \text{ KPM}$.

2) Pemahaman

Pemahaman diukur dengan nilai antara 1-100, yaitu menunjukkan jawaban yang benar. Seorang pembaca yang telah selesai membaca teks dapat menjawab 8 dari 10 pertanyaan benar, berarti nilai pemahamannya sebesar 80%. Untuk mengetahui kemampuan baca secara keseluruhan, nilai kecepatan digabungkan dengan nilai pemahaman. Jadi kalau nilai kecepatan dan nilai pemahaman pada contoh di atas digabungkan, maka menjadi sebagai berikut: $80/100 \times 150 \text{ KPM} = 120 \text{ KPM}$.

Lebih lanjut, Harjasujana dan Mulyati (1996) menyebut keterampilan membaca cepat dengan KEM (Kemampuan Efektif Membaca) dan menjelaskan bahwa KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan *visual*, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambang-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognisi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indera mata.

Untuk menentukan KEM, diperlukan data mengenai rata-rata kecepatan baca dan persentase pemahaman isi bacaan. Data mengenai rata-rata kecepatan baca dapat diketahui apabila jumlah kata yang dibaca dan waktu tempuh bacanya diketahui. Cara menghitung rata-rata kecepatan baca adalah dengan cara membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca. Contohnya, jika seseorang dapat membaca sebanyak 2500 kata dalam waktu 5 menit, artinya kecepatan rata-rata baca pembaca tersebut adalah 500 kpm ($2500 : 5 = 500$).

Selanjutnya, berdasarkan cara penghitungan kemampuan membaca cepat Wiryodiyono dan cara penghitungan KEM Mulyati dapat dibuat beberapa alternatif rumus kemampuan membaca cepat/ KEM yang dapat dipergunakan untuk menghitung dan menentukan kemampuan membaca cepat/ KEM seseorang. Alternatif rumus-rumus tersebut adalah sebagai berikut.

3)	$\frac{JK}{W_m} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm}$	Keterangan
	$\frac{JK}{W_d} \times \frac{B}{SI} (60) = \dots \text{ kpm}$	<p>JK : jumlah kata yang dibaca</p> <p>W_m : waktu tempuh baca dalam satuan menit</p> <p>W_d : waktu tempuh baca dalam satuan detik</p> <p>B : jumlah jawaban betul</p> <p>SI : skor ideal atau skor maksimal</p> <p>Kpm : kata per menit</p>

4)

Dalam penelitian ini, untuk menghitung KEM digunakan rumus sebagai berikut.

4) Kecepatan membaca

$$\text{Kecepatan membaca} = \frac{JK}{Wd} \times 60 \text{ detik}$$

5) Kemampuan pemahaman

$$\text{Kemampuan pemahaman} = \frac{B}{SI} \times 100\%$$

Jadi, rumus Kecepatan Efektif Membaca (KEM) adalah kecepatan baca dikalikan kemampuan pemahaman.

6)

$$KEM = \text{kecepatan membaca} \times \text{kemampuan}$$

B. Paragraf Induktif dan Paragraf Deduktif

1. Pengertian Paragraf Induktif

Teks induktif dikembangkan dari sesuatu yang bersifat khusus, lebih spesifik, menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum, lebih luas. Akan tetapi, kita harus hati-hati dalam menarik kesimpulan menggunakan pola induktif karena kesimpulan umum yang diambil belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, agar kesimpulan yang diambil sesuai dengan kenyataan, data, fakta, bukti, referensi, dan keterangan lain yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan haruslah lengkap dan akurat.

Contoh :

Jangan pernah belajar “dadakan”. Artinya belajar sehari sebelum ujian. Belajarlah muai dari sekarang. Belajar akan efektif kalau belajar kumpulan soal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjawab soal-soal di buku kumpulan soal. Mencocokkannya, lalu menilainya. Barulah materi yang tidak dikuasai dicari di buku. Itulah beberapa tips belajar menjelang Ujian Akhir Nasional

Kalimat utama dari paragraph adalah kalimat yang di garis bawah, dan kalimat itu berada diakhir paragraf sesuai dengan ciri-ciri dari paragraph induktif.

Paragraf merupakan satuan pikiran atau ide yang terdiri atas beberapa kalimat. Paragraf itu biasanya berisi satu ide pokok yang merupakan bagian dari ide yang lebih besar (ide yang lebih besar biasanya disebut tema). Satu ide pokok itu dikembangkan dan dituangkan dalam beberapa kalimat. Kalimat-kalimat itu tetap bertumpu pada ide pokoknya. Dalam mengembangkan paragraf tidak boleh menggunakan kalimat yang menyimpang dari ide sentralnya itu, sebab penyimpangan berarti mengurangi keutuhan paragraf. Dalam sebuah karangan, perpindahan paragraf satu ke paragraf lain ditandai oleh bergantinya ide pokok. Paragraf induktif disusun dengan cara menata ide-ide khusus dan diikuti dengan ide umum.

Ide-ide khusus seperti contoh, ilustrasi, perincian (disebut penunjang atau pendukung) ditampilkan pada bagian awal paragraf dan kemudian disimpulkan dengan ide yang lebih umum. Ide yang lebih umum itu biasanya berupa kalimat kesimpulan (disebut kalimat topik) dan kadang-kadang diikuti oleh suatu pernyataan pembenaran.

2. Pengertian paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah contoh suatu paragraf yang dibentuk dari suatu masalah yang bersifat umum, lebih luas. Setelah itu ditarik kesimpulan menjadi suatu masalah yang bersifat khusus atau lebih spesifik. Atau juga dapat diartikan, suatu paragraf yang kalimat utamanya berada di depan paragraf kemudian diikuti oleh kalimat penjelas.

Contoh :

Beberapa tips belajar menjelang Ujian Akhir Nasional. Jangan pernah belajar “dadakan”. Artinya belajar sehari sebelum ujian. Belajarlah muai dari

sekarang. Belajar akan efektif kalau belajar kumpulan soal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjawab soal-soal di buku kumpulan soal. Mencocokkannya, lalu menilainya. Barulah materi yang tidak dikuasai dicari di buku.

Kalimat utama dari paragraph adalah kalimat yang di garis bawah, dan kalimat itu berada depan paragraf sesuai dengan ciri-ciri dari paragraph deduktif.

3. Paragraf induktif deduktif

Paragraf induktif deduktif adalah suatu paragraf yang kalimat utamanya berada di depan dan diakhir kalimat.

Contoh :

Beberapa tips belajar menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN). Jangan pernah belajar “dadakan”. Artinya belajar sehari sebelum ujian. Belajarlah muai dari sekarang. Belajar akan efektif kalau belajar kumpulan soal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjawab soal-soal di buku kumpulan soal. Mencocokkannya, lalu menilainya. Barulah materi yang tidak dikuasai dicari di buku. Oleh karena itu, maka sebaiknya para guru memberitahukan tips belajar menjelang UAN.

Kalimat utama pada paragraf ini yaitu terletak pada kalimat yang digaris bawah, kalimat tersebut terdapat didepan dan diakhir paragraf.

B. Menyimpulkan Isi Wacana/ Teks/ Bacaan

Menyimpulkan isi sebuah wacana dapat dilakukan dengan cara merangkai ide-ide pokok di setiap paragraf.

Contoh:

SIAPAKAH SOSOK OLGA SYAHPUTRA?

Yoga Syahputra merupakan salah satu atis papan atas saat ini. Yoga Syahputra atau lebih dikenal dengan nama Olga Syahputra lahir di Jakarta, 8 Februari 28 tahun silam. Olga Syahputra adalah seorang aktor, pelawak, dan pembawa acara Indonesia. Olga seringkali berperan waria. Namun Olga menampik kalau dirinya seorang *homosexual* (pecinta sesama jenis).

Sulung dari tujuh bersaudara pasangan Nur Rachman dan Nurhida ini awalnya hanya penggemar yang sering meminta tanda tangan serta foto bareng idolanya. Keberuntungan menghampiri saat dirinya ditawarkan bermain di film *Lenong Bocah*. Sayangnya cowok berdarah Padang-Jawa ini diharuskan ikut latihan terlebih dahulu di Sanggar Ananda. Karena tak punya uang, Olga terpaksa menjual kulkas demi membayar kursus di Sanggar Ananda. Sahabat Olga, Bertrand Antolin yang kemudian mengulurkan bantuan dengan membelikan Olga kulkas baru.

Mulai tahun 2008, Olga menjadi presenter TV acara musik Dahsyat di stasiun RCTI bersama dua artis Luna Maya dan Raffi Ahmad. Selain menjadi presenter, ia juga membintangi beberapa layar lebar, di antaranya *Skandal Cinta Babi Ngepet* dan *Mau Lagi*. Tak puas hanya menjadi presenter dan bintang film, Olga mulai merambah dunia tarik suara. Saat ini, Olga telah merilis dua lagu *single*-nya, yaitu *Hancur Hatiku* dan *Jangan Ganggu Aku Lagi* yang keduanya merupakan lagu ciptaan Charly ST 12 dengan label Nagaswara. Kini, Olga tidak lagi menjadi presenter acara *Ceriwis*, melainkan acara *Online* di Trans TV bersama Jeng Kellin (Nycta Gina).

Kesimpulan dari wacana di atas:

Yoga Syahputra atau Olga Syahputra merupakan salah satu atis papan atas saat ini. Sulung dari tujuh bersaudara pasangan Nur Rachman dan Nurhida ini awalnya hanya penggemar yang sering meminta tanda tangan serta foto bareng

idolanya. Keberuntungan menghampiri Olga dan menjadi sukses. Mulai tahun 2008, Olga menjadi presenter TV acara musik Dahsyat di stasiun RCTI bersama dua artis Luna Maya dan Raffi Ahmad. Selain menjadi presenter, Olga juga menjadi bintang film dan merambah dunia tarik suara.

Lampiran 5: Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat
(Pratindakan)**

Judul Wacana	Jenis Wacana	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Istana Kematian Gunung Kelir	Deskripsi	Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit	Soal A: 1-10 dan Soal B (Essay)	11
		Siswa mampu memahami ide pokok tiap paragraf	1,2,4,9	4
		Pemahaman Literal: Siswa mampu memahami informasi tersurat di dalam wacana	Soal A: 3,5,6,7,10 Soal B (Essay)	6
		Pemahaman Inferensial: Siswa mampu memahami informasi tersirat di dalam wacana	Soal A: 1,2,4,8,9 Soal B (Essay)	6
		Siswa mampu menyimpulkan isi teks dengan baik	Soal B (Essay)	1

Pleret, 13 September 2011

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Mahasiswa/ Peneliti

Sayono, S.Pd.
NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat
(Siklus I)**

Judul Wacana	Jenis Wacana	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Parangtritis, Pantai Palingkenal Di Yogyakarta	Deskripsi	Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit	Soal A: 1-10 dan Soal B (Essay)	11
		Siswa mampu memahami ide pokok tiap paragraf	1,5,6	
		Pemahaman Literal: Siswa mampu memahami informasi tersurat di dalam wacana	Soal A: 2,3,7,8,9 Soal B (Essay)	6
		Pemahaman Inferensial: Siswa mampu memahami informasi tersirat di dalam wacana	Soal A: 1,4,5,6,10 Soal B (Essay)	6
		Siswa mampu menyimpulkan isi teks dengan baik	Soal B (Essay)	1

Pleret, 16 September 2011

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Mahasiswa/ Peneliti

Sayono, S.Pd.
NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat
(Siklus I)**

Judul Wacana	Jenis Wacana	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Sosok Irfan Bachdim	Deskripsi	Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit	Soal A: 1-10 dan Soal B (Essay)	11
		Siswa mampu memahami ide pokok tiap paragraf	1,5,6	
		Pemahaman Literal: Siswa mampu memahami informasi tersurat di dalam wacana	Soal A: 2,3,7,8,9 Soal B (Essay)	6
		Pemahaman Inferensial: Siswa mampu memahami informasi tersirat di dalam wacana	Soal A: 1,4,5,6,10 Soal B (Essay)	6
		Siswa mampu menyimpulkan isi teks dengan baik	Soal B (Essay)	1

Pleret, 16 September 2011

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Mahasiswa/ Peneliti

Sayono, S.Pd.
NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat
(Siklus II)**

Judul Wacana	Jenis Wacana	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Siapakah Sosok Olga?	Deskripsi	Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit	Soal A: 1-10 dan Soal B (Essay)	11
		Siswa mampu memahami ide pokok tiap paragraf	1,4,6	3
		Pemahaman Literal: Siswa mampu memahami informasi tersurat di dalam wacana	Soal A: 2,3,5,7,8 Soal B (Essay)	6
		Pemahaman Inferensial: Siswa mampu memahami informasi tersirat di dalam wacana	Soal A: 1,4,6,9,10 Soal B (Essay)	6
		Siswa mampu menyimpulkan isi teks dengan baik	Soal B (Essay)	1

Pleret, 20 September 2011

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Mahasiswa/ Peneliti

Sayono, S.Pd.
NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

**Tabel Kisi-kisi Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat
(Siklus II)**

Judul Wacana	Jenis Wacana	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Ungu, dari Aroma Cinta hingga Religi	Deskripsi	Siswa mampu membaca cepat dengan target 250 kata per menit	Soal A: 1-10 dan Soal B (Essay)	11
		Siswa mampu memahami ide pokok tiap paragraf	1,4,6	3
		Pemahaman Literal: Siswa mampu memahami informasi tersurat di dalam wacana	Soal A: 2,3,5,7,8 Soal B (Essay)	6
		Pemahaman Inferensial: Siswa mampu memahami informasi tersirat di dalam wacana	Soal A: 1,4,6,9,10 Soal B (Essay)	6
		Siswa mampu menyimpulkan isi teks dengan baik	Soal B (Essay)	1

Pleret, 20 September 2011

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Mahasiswa/ Peneliti

Sayono, S.Pd.
NIP 19571209 198302 1 003

Rahmat Hidayat
NIM 07201241031

Lampiran 6: Soal Tes Keterampilan Membaca Cepat

PRATINDAKAN

Nama :

Waktu Baca:

Kelas :

No. Absen :

Wacana Tulis Deskripsi Tempat:

ISTANA KEMATIAN GUNUNG KELIR

Komplek Makam Ratu Mas Malang merupakan salah satu situs peninggalan dari Amangkurat I atau Amangkurat Agung yang berada di Desa Pleret, Kec. Pleret, Kab. Bantul, DIY. Pleret adalah nama sebuah kecamatan di Kab. Bantul, DI Yogyakarta. Letaknya sekitar 7 km ke selatan Kotagede. Ketenaran Pleret memang kalah dibandingkan kota pengerajin perak tersebut. Namun jangan salah, Pleret ternyata menyimpan kekayaan wisata sejarah yang unik dan juga menarik.

Kekayaan sejarah tersebut tak lepas dari peran Pleret sebagai Ibukota Kesultanan Mataram Islam saat pemerintahan Amangkurat I. Amangkurat I adalah Raja Mataram Islam Putra dari Sultan Agung Hanyokrokusumo yang memerintah pada tahun 1646-1677 dan berkraton di Pleret. Walau hanya berselang sekitar 300 tahun, peninggalan di Pleret tak lagi utuh. Namun itu yang menarik. Sebab hampir semuanya tersembunyi di dalam tanah, menanti untuk ditemukan lagi.

Makam Ratu Mas Malang atau Makam Gunung Kelir dibangun pada tahun 1665 dan selesai pada tanggal 11 Juni 1668 dengan menggunakan bahan bangunan berupa batu putih untuk dinding dan tembok keliling serta batu andesit untuk nisan. Komplek Makam Ratu Mas Malang terletak dipuncak sebuah bukit yaitu Gunung kelir. Masyarakat sekitar masih mengkeramatkan makam tersebut, namun kondisi makam kini sudah rusak, yang terutama disebabkan oleh faktor alam. Banyaknya akar-akar tanaman keras yang merusak tembok makam.

Untuk menuju makam ini, kita akan mendapatkan sebuah tantangan. Sebab untuk menuju makam tidak terdapat jalan yang beraspal. Kita akan berjalan melewati bebatuan dan tanah. Ketika melewati jalan ini kita akan terasa mendaki

gunung, sebab jalan yang kita lewati ialah jalan yang menanjak. Jalur jalanya tidak begitu jelas, arah petunjuk jalanya tidak ada. Di sekelilingnya hanya pohon-pohon yang berdiri tegap yang selalu setia mengisi bukit.

Kondisi makanya sangat memprihatikan sebab tembok-tembok yang mengelilingi makam sudah miring. Lumut-lumut sudah banyak yang tumbuh seakan menjadi penghuni tembok-tembok ini. Selain dihuni oleh lumut-lumut di tembok pagar makam ini juga terdapat banyak ukiran-ukiran wayang. Kondisi ukiran-ukiran wayang ini sangat memprihatinkan ketika dilihat oleh kedua mata kita gambarnya tidak begitu jelas disebabkan sudah tertutupi oleh lumut-lumut yang menghuni tembok ini. Makam ini memang tidak diperhatikan oleh pemerintah salah satu sebab makam ini sangat tidak terawat.

LEMBAR SOAL PRATINDAKAN

Wacana Tulis Deskripsi Tempat: ISTANA KEMATIAN GUNUNG KELIR

Nama : _____ **Waktu Baca:** _____

Kelas : _____

No. Absen : _____

A. Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan isi wacana yang telah kamu baca dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat !

1. Ide pokok paragraf pertama adalah ...

a. Pleret adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bantul.	c. Ketenaran Pleret kalah dibandingkan Kotagede.
b. Pleret ternyata menyimpan kekayaan wisata sejarah yang unik dan menarik.	d. Komplek Makam Ratu Mas merupakan salah satu situs peninggalan Amangkurat I yang terletak di Pleret.

2. Ide pokok paragraf kedua adalah ...

a. Amangkurat adalah raja Mataram Islam	c. Hampir semua peninggalan di Pleret tersembunyi di tanah dan menanti untuk ditemukan lagi
b. Kekayaan Sejarah di Pleret karena perannya sebagai Ibukota Kesultanan Mataram Islam	d. Walau hanya berselang sekita 300 tahun, peninggalan di Pleret tak lagi utuh

3. Amangkurat I adalah putra dari

a. Ratu Mas Malang	c. Sultan Agung Hanyokrokusumo
b. Sultan Mataram Islam	d. Raja Mataram Islam

4. Ide pokok paragraf ketiga adalah ...

a. Makam Gunung Kelir dibangun pada tahun 1662-1668.	c. Makam Ratu Mas Malang terletak di sebuah bukit, yaitu Gunung Kelir.
b. Bangunan Makam Gunung Kelir berupa batu putih untuk dinding, serta batu andesit untuk nisan.	d. Masyarakat sekitar masih mengeramatkan makam tersebut.

5. Penyebab utama kerusakan makam Gunung Kelir adalah
 - a. Masyarakat sekitar yang mengeramatkan sehingga tidak ada yang merawat
 - b. Pengunjung
 - c. Pemerintah yang tidak peduli
 - d. Faktor alam

6. Makam Ratu Mas Malang selesai dibangun pada....
 - a. 11 Juli 1668
 - b. 11 Juni 1668
 - c. 11 Juli 1688
 - d. 11 Juni 1688

7. Untuk menuju makam ini kita akan mendapatkan tantangan, *kecuali*
 - a. Jalan yang melewati bebatuan dan tanah
 - b. Jalannya tidak beraspal
 - c. Jalurnya tidak jelas
 - d. Di sekeliling hanya terdapat pohon-pohon yang tegap berdiri

8. Kondisi makam sudah sangat memprihatinkan, sebab *kecuali*
 - a. Tembok sudah miring
 - b. Tembok anyak ditumbuhi lumut
 - c. Ukiran-ukiran wayang tertutupi lumut dan tidak jelas
 - d. Makam tidak diperhatikan pemerintah

9. Ide pokok paragraf terakhir adalah ...
 - a. Pemerintah tidak memperhatikan makam sehingga tidak terawat
 - b. Makam tidak terawat dan tembok-tembok miring
 - c. Kondisi makam sangat memprihatinkan
 - d. Lumut dan tembok miring menyebabkan makam memprihatinkan

10. Kondisi ukiran-ukiran wayang sangat memprihatinkan karena ...
 - a. Sudah termakan usia
 - b. Sudah tertutupi lumut
 - c. Tembok sudah miring
 - d. Tidak mendapat perhatian dari pemerintah

B. Buatlah paragraf kesimpulan dari wacana yang telah kamu baca!

[illegible]

SIKLUS I

Parangtritis, Pantai Paling Terkenal di Yogyakarta

Pantai Parangtritis terletak 27 km selatan Kota Jogja dan mudah dicapai dengan transportasi umum yang beroperasi hingga pukul 17.00 maupun kendaraan pribadi. Sore menjelang matahari terbenam adalah saat terbaik untuk mengunjungi pantai paling terkenal di Yogyakarta ini. Namun bila Anda tiba lebih cepat, tak ada salahnya untuk naik ke Tebing Gembirawati di belakang pantai ini. Dari sana kita bisa melihat seluruh area Pantai Parangtritis, laut selatan, hingga ke batas cakrawala.

Belum banyak orang tahu bahwa di sebelah timur tebing ini tersembunyi sebuah reruntuhan candi. Berbeda dengan candi lainnya yang terletak di daerah pegunungan, Candi Gembirawati hanya beberapa ratus meter dari bibir Pantai Parangtritis. Untuk menuju candi ini, kita bisa melewati jalan menanjak dekat Hotel *Queen of the South* lalu masuk ke jalan setapak ke arah barat sekitar 100 meter. Sayup-sayup gemuruh ombak laut selatan yang ganas bisa terdengar dari candi ini.

Pantai Parangtritis sangat lekat dengan legenda Ratu Kidul. Banyak orang Jawa percaya bahwa Pantai Parangtritis adalah gerbang kerajaan gaib Ratu Kidul yang menguasai laut selatan. Hotel *Queen of the South* adalah sebuah *resort* mewah yang diberi nama sesuai legenda ini. Sayangnya *resort* ini sekarang sudah jarang buka padahal dulu memiliki pemandangan yang sanggup membuat kita menahan nafas.

BACILAH TEMA BERIKUT DENGAN BAKU. BACILAH BERTAHAP-
BERTAHAP, KEMUDIAN TULISLAH JAWAB SESUKUNCI MENDIRI
TEMA YANG HILANG DAN HILANGKANLAH TEMA. KEMUDIAN
SOAL YANG HILANGKANLAH JAWAB BAKU. BAKU
BACILAH BAKU HILANG HILANGKANLAH TEMA.

SELAMAT MENBAK

Parangtritis, Pantai Paling Dikenal di Yogyakarta

Pantai Parangtritis terletak 17 km selatan Kota Jogja dan mudah dicapai dengan transportasi umum yang beroperasi hingga pukul 17.00 maupun kendaraan pribadi. Para pengunjung melihat deretan pasir putih terdapat untuk mengunjungi pantai yang terkenal di Yogyakarta ini. Namun, jika Anda bisa lebih jauh, maka akan ada untuk melihat Teling Dermis di belakang pantai ini. Dari sana kita bisa melihat seluruh area Pantai Parangtritis, laut selatan, hingga bukit selatan.

Sebelum sampai ke pantai selatan di selatan timur Teling ini deretan pasir putih akan terlihat. Berada dengan pasir putih yang terdapat di daerah pengunjung, dari Dermis hanya deretan pasir putih dari sisi Pantai Parangtritis. Untuk menuju pasir ini, kita bisa

Kerjakanlah soal-soal berikut ini dengan cara menuliskan A, B, C, atau D pada lembar jawab yang telah disediakan.

PERHATIAN!
NASKAH SOAL AKAN HILANG SETELAH TRIANG BEBERAPA DETIK DAN DIGANTI SOAL BERIKUTNYA.

1. Apa isi paragraf pertama adalah...

- Parangtritis terletak 17 km selatan Jogja dan mudah dicapai dengan transportasi umum maupun pribadi.
- Para pengunjung melihat deretan pasir putih terdapat mengunjungi parangtritis.
- Teling Dermis berada di belakang Pantai Parangtritis.
- Kita bisa melihat pemandangan seluruh Parangtritis dari Teling Dermis.

2. Waktu paling tepat untuk mengunjungi pantai Parangtritis adalah ...

- Pagi Hari
- Siang Hari
- Sore Hari
- Malam Hari

3. Pemandangan apa yang bisa kita lihat dari Teling Dermis?

- Pegunungan
- Seluruh area pantai
- Kalender dan patung
- Pemandangan

1. Yang memuat Candi Samudra di Berida dengan sandi pada umumnya adalah...

- a. Karena merupakan objek
- b. Berida yang sudah menjadi destinasi
- c. Berida di pengunungan
- d. Berida di bagian dari pantai



2. Apa saja paragraf kedua adalah...

- a. Berida yang memuat sandi dari Berida dari sandi Samudra
- b. Untuk menuju sandi kita melalui jalan menuju. Setelah Halal Qura' al 'The Berida
- c. Berida yang sandi di timur bagian Samudra dari Berida destinasi sandi
- d. Berida dengan sandi lain, sandi Samudra hanya Berida yang melalui dari pantai



3. Apa saja paragraf ketiga adalah...

- a. Berida Halal Qura' al 'The Berida yang sandi
- b. Halal Qura' al 'The Berida dari nama sandi legenda
- c. Berida yang sandi, Parangirida merupakan Berida yang sandi
- d. Parangirida dari legenda sandi



4. Menurut legenda orang Jawa, Parangirida merupakan ...

- a. Berida yang sandi
- b. Halal Qura' al 'The Berida
- c. Halal Qura' al 'The Berida
- d. Halal Qura' al 'The Berida



5. Menurut legenda orang Jawa, Halal Qura' al 'The Berida merupakan...

- a. Berida yang sandi
- b. Halal Qura' al 'The Berida
- c. Halal Qura' al 'The Berida
- d. Halal Qura' al 'The Berida



6. Nama Halal Qura' al 'The Berida berasal dari...

- a. Berida yang sandi
- b. Halal Qura' al 'The Berida
- c. Halal Qura' al 'The Berida
- d. Halal Qura' al 'The Berida



10. Kesimpulan dari Hotel Queen of The South adalah ...

- a. Hotel yang mewah
- b. Pemandangan yang indah
- c. Lelainya yang dekat dengan Candi Borobudur
- d. Lelainya yang berada di tengah



Selanjutnya,

- * Buatlah paragraf kesimpulan dari bacaan tersebut!



SIKLUS I

SOSOK IRFAN BACHDIM

Irfan Haarys Bachdim lahir di Amsterdam, 11 Agustus 1988 adalah pemain sepak bola Indonesia keturunan Belanda. Saat ini ia memperkuat Persema Malang di Liga Primer Indonesia. Ia juga tergabung dalam timnas Indonesia asuhan Alfred Riedl untuk Piala AFF 2010. Dalam bermain, ia bisa menempati berbagai posisi seperti penyerang, gelandang, maupun sayap.

Irfan terlahir dari keluarga pesepakbola. Ayahnya merupakan mantan pesepakbola dari klub PS Fajar Lawang (anggota kompetisi internal Persekam Malang) pada era 80-an. Kakeknya, Ali Bachdim, merupakan mantan pemain Persema Malang dan PSAD Jakarta. Ayah Irfan, Noval Bachdim, merupakan warga negara Indonesia keturunan Arab - Indonesia yang dilahirkan di Malang. Ia menetap di Lawang, Malang hingga tahun 80-an, sebelum tinggal di Belanda selama lebih dari 20 tahun. Sedangkan Kakeknya, Ali Bachdim, adalah purnawirawan TNI AL.

Perjalan karir Irfan di Indonesia dimulai pada saat Irfan mengikuti seleksi pemain di Persib Bandung dan Persija Jakarta, namun kedua klub tersebut tidak memilihnya. Tanggal 9 Agustus 2010 ia direkrut pelatih Persema Malang, Timo Schuneumann, setelah sang pelatih melihat permainan Irfan dan para pemain muda berlaga amal untuk tokoh sepak bola Lucky Acub Zaenal di Stadion Gajayana, Malang. Irfan Bachdim direkrut bersama-sama dengan Kim Jeffry Kurniawan, pemain berdarah Indonesia-Jerman yang sebelumnya bermain di Jerman.

SALAH TIGA BERKUTUHAN BAKI SALAH BERTUHAN-
DIPAKUTUVA, SOKONGAN, TANGKAP DITOLONG DITOLONG,
TIGA BAKI HILANG, DAN HILANGKAN, NISAT, JADI DITOLONG
DITOLONG, TANGKAP HILANGKAN DITOLONG BAKI HILANGKAN
BERKUTUHAN BAKI HILANGKAN TANGKAP.

DEKAT MARIKAT

Kata-kata sukan:

Persama Malang: Nama Klub Sepakbola
Liga Primer Indonesia: Nama Klub Sepakbola
PS Fajar Lawang: Nama Klub Sepakbola
Persikam Malang: Nama Klub Sepakbola
Purnawarawan: Persatuan
Persja Jakarta: Nama Klub Sepakbola
Persa Bandung: Nama Klub Sepakbola
PSAD: Nama Klub Sepakbola



SOSOK IRFAN BACHDIM

Irfan Haarya Bachdim lahir di Amatandam, 11 Agustus 1988 adalah pemain sepak bola Indonesia keturunan Belanda. Saat ini ia memperkuat Persija Malang di Liga Primer Indonesia. Ia juga bergabung dalam timnas Indonesia asuhan Alfred Riedl untuk Piala AFF 2010. Dalam bermain, ia bisa menempati berbagai posisi seperti penyerang, gelandang, maupun sayap.

Irfan bertahir dari keluarga pesepakbola. Ayahnya merupakan mantan pesepakbola dari klub PS Fajar Lawang (anggota kompetisi Internal Persija Malang) pada era 80-an. Kakaknya, Aji

Kerjakanlah soal-soal berikut ini dengan cara menuliskan A, B, C, atau D pada lembar jawab yang telah disediakan.

PERHATIAN!

NASKAH SOAL AKAN HILANG SETELAH TRIANG BEBERAPA DETIK DAN DIGANTI SOAL BERIKUTNYA.

1. Garis tebal paragraf pertama adalah...

- Irfan Bachdim adalah pemain sepakbola Indonesia keturunan Belanda.
- Irfan saat ini memperkuat Persija Malang di Liga Primer Indonesia.
- Irfan masuk Timnas Indonesia asuhan Alfred Riedl.
- Irfan pernah menempati berbagai posisi dalam bermain sepakbola.

2. Ide Pokok paragraf kedua adalah...

- Garis dan tebal Irfan merupakan mantan pemain sepakbola.
- Garis Irfan dituliskan di Malang.
- Irfan bertahir dari keluarga sepakbola.
- Kakak Irfan adalah seorang Purnawarawan TNI AD.

9. Dalam suasana tersebut, Infan mati di German village, karena...

- a. Balandang, Cipan, pampali gel
- b. Sajak, pampali, Cipan
- c. Pampali, Sajak, Balandang
- d. Balandang, Sajak, Gelang



10. Infan diinstruksi Pansama karena...

- a. Masuk Timnas DPR
- b. Sebagai Kim Jafrey Kurniasari
- c. Memiliki kemampuan di berbagai profesi
- d. German Gagus di laga amal



Selanjutnya,

- * Buatlah paragraf kesimpulan dari bacaan tersebut!



SIKLUS II

SIAPAKAH SOSOK OLGA SYAHPUTRA?

Yoga Syahputra merupakan salah satu artis papan atas saat ini. Yoga Syahputra atau lebih dikenal dengan nama Olga Syahputra lahir di Jakarta, 8 Februari 28 tahun silam. Olga Syahputra adalah seorang aktor, pelawak, dan pembawa acara Indonesia. Olga seringkali berperan waria. Namun Olga menampik kalau dirinya seorang *homoseksual* (pecinta sesama jenis).

Sulung dari tujuh bersaudara pasangan Nur Rachman dan Nurhida ini awalnya hanya penggemar yang sering meminta tanda tangan serta foto bareng idolanya. Keberuntungan menghampiri saat dirinya ditawari bermain di film *Lenong Bocah*. Sayangnya cowok berdarah Padang-Jawa ini diharuskan ikut latihan terlebih dahulu di Sanggar Ananda. Karena tak punya uang, Olga terpaksa menjual kulkas demi membayar kursus di Sanggar Ananda. Sahabat Olga, Bertrand Antolin yang kemudian mengulurkan bantuan dengan membelikan Olga kulkas baru.

Mulai tahun 2008, Olga menjadi presenter TV acara musik *Dahsyat* di stasiun RCTI bersama dua artis Luna Maya dan Raffi Ahmad. Selain menjadi presenter, ia juga membintangi beberapa layar lebar, di antaranya *Skandal Cinta Babi Ngepet* dan *Mau Lagi*. Tak puas hanya menjadi presenter dan bintang film, Olga mulai merambah dunia tarik suara. Saat ini, Olga telah merilis dua lagu *single*-nya, yaitu *Hancur Hatiku* dan *Jangan Ganggu Aku Lagi* yang keduanya merupakan lagu ciptaan Charly ST 12 dengan label Nagaswara. Kini, Olga tidak lagi menjadi presenter acara *Ceriwis*, melainkan acara *Online* di Trans TV bersama Jeng Kellin (Nycta Gina).

1. Ide pokok paragraf tersebut adalah...

- a. Keberuntungan menghampiri Diga saat Diga dan teman-temannya sedang bermain
- b. Diga terpaksa menjual rumah untuk masuk sanggar seni
- c. Rendi mengulurkan bantuan dengan memberikan rumah baru
- d. Diga adalah teman penggemarnya yang sering membeli tiket konser



2. Pada awalnya Diga hanya penggemar yang sering membeli tiket konser serta tiket konser lainnya, selanjutnya keberuntungan menghampiri saat mendapat tawaran untuk...

- a. Bermain film
- b. Menjadi pembawa acara televisi
- c. Menjadi penulis
- d. Menyanyikan lagu "Gila" ST12



3. Film yang pertama dibintangi Diga adalah...

- a. Cinta Van Java
- b. Lintang Bidadari
- c. Bidadari Cinta Bidadari
- d. Mau Lagi



4. Diga terpaksa menjual rumahnya karena...

- a. Terlibat dalam kasus
- b. Runtuhnya rumah
- c. Untuk membantu Rendi
- d. Untuk biaya rumah di sanggar



5. Bantuan apa yang diberikan sahabatnya Diga?

- a. Meminjamkan uang
- b. Meminjamkan rumah baru
- c. Dasi dan cemanggi musik
- d. Biaya untuk rumah di sanggar



6. Ide pokok paragraf tersebut adalah...

- a. Diga mulai menandatangani kontrak rekaman
- b. Mulai 2008 Diga menjadi presenter televisi bersama Luna Maya dan Riki Djaja
- c. Diga tidak lagi menjadi presenter televisi, melainkan online
- d. Diga telah merilis dua singelnya yang berjudul "Gila" ST12



10. Teman Digelassia Online adalah ...

- a. Lang Kalin
- b. Luna Maya
- c. Rati Ahmad
- d. Raffi Ahmad Onyiah



Selanjutnya,

- * Buatlah paragraf kesimpulan dari bacaan tersebut!



SIKLUS II

UNGU, DARI AROMA CINTA HINGGA RELIGI

Ungu adalah grup musik Indonesia yang didirikan pada tahun 1996. Saat ini, grup band asal Jakarta ini yang beranggotakan Pasha atau Sigit Purnomo S.S. sebagai penyanyi, Makki O. Parikesit pada Bass, Franco Medjaya Kusuma atau yang lebih dikenal dengan nama Enda pada gitar, Arlonsy Miraldi atau Oncy pada Gitar, dan M. Nur Rohman atau Rowman sang penggebuk drum. Makki adalah satu-satunya personil awal yang masih aktif sampai sekarang, sedangkan Oncy adalah gitaris Funky Koprak yang bergabung dengan Ungu sekitar tahun 2003.

Sampai tahun 2007, Ungu telah menghasilkan empat album dan dua album mini. Album pertama Ungu yang dikeluarkan pada tanggal 6 Juli 2002 bertajuk *LAGUKU*. Sebelumnya, Ungu juga sempat mengisi dua lagu yang berjudul *Hasrat* dan *Bunga* dalam album kompilasi *KLIK*. Selanjutnya album ketiga *Melayang* yang dirilis Desember 2005, berhasil mencetak rekor dengan mengantongi double platinum (penjualan lebih dari 300.000 kopi) pada bulan pertama peredarannya. Gaung lagu andalan album ketiga ini, *Demi Waktu*, merambah sampai negeri Jiran dan diperebutkan oleh empat perusahaan label (rekaman) Malaysia yang mengincar hak edarnya.

Ungu juga mengeluarkan Album *Religi Surgamu dan Para Pencarimu*. Album mini *Surgamu* dirilis bulan September 2006 untuk menyambut bulan Ramadhan 1427 H. Pada minggu pertama, album ini mencetak penjualan sebanyak 150 ribu kopi. Menyambut Ramadhan 1428 H, Ungu merilis album religi lagi yang berbentuk mini album bertajuk *Para Pencarimu*. Sebelum mini album ini dirilis, tiga dari lima lagu telah terpilih sebagai soundtrack sinetron religi yang tayang selama Bulan Ramadhan. Pasca peluncuran album religi mereka pada pertengahan 2007, Ungu melakukan ibadah umroh bersama-sama untuk pertama kalinya. Selain itu, sebagai wujud penghargaan kepada para fans, Ungu juga memberikan beasiswa kepada lima orang fans Ungu yang kurang mampu.

MAKALAH TERSEBUT DENGAN BUKU SOAL DAN JAWAB
DIBAWAHNYA. SOAL TERSEBUT AKAN BERKUNCI
TITIK KEMERAH DAN AKAN HILANG SETELAH
WAKTU TERSEBUT. HUBUNGKAN JAWABAN DENGAN
SOAL TERSEBUT. HUBUNGKAN JAWABAN DENGAN
SOAL TERSEBUT. HUBUNGKAN JAWABAN DENGAN
SOAL TERSEBUT.

SELAMAT MENJAWAB

Ungu, dan aroma cinta hingga nallal

Kerjakanlah soal-soal berikut ini dengan
cara menuliskan A, B, C, atau D pada
lembar jawab yang telah disediakan.

PERHATIAN!
NASKAH SOAL AKAN HILANG SETELAH
WAKTU SEDIKIT DETIK DAN DIGANTI
SOAL BERIKUTNYA.

1. Siapakah paragraf pertama adalah...

- a. Dany menari gitaris Nany Karyal yang beranggungan Tatum
- b. Ungu grup band asal Jakarta yang beranggungan 3 personel
- c. Melli adalah seluruhnya personel asal yang masih aktif
- d. Ungu adalah grup musik Indonesia yang didirikan pada tahun 1990

2. Personil yang beranggungan gitaris adalah ...

- a. Pella dan Karyal
- b. Bida dan Dany
- c. Bida dan Melli
- d. Dany dan Melli

3. Karya yang dihasilkan Ungu hingga 2007 adalah ...

- a. 1 album dan 1 mini album
- b. 2 album dan 2 mini album
- c. 3 album dan 3 mini album
- d. 4 album dan 4 mini album

1. Di peringkat paragraf ketiga adalah...

- a. Lagu Demi Naskhah Dipendekkan Ringga Malaysia
- b. Hingga 1001 Ungu menghasilkan empat album dan 3 mini album
- c. Ungu mengeluarkan album kompilasi Rikz
- d. Ungu mendapat dua disk platinum

2. Yang mendapat dua disk platinum adalah album...

- a. Nelayang
- b. Legenda
- c. Surgamu
- d. Para penerimu

3. Di peringkat paragraf ketiga adalah...

- a. Ungu Terima Derjasa sosial
- b. Ungu Umrah adalah kutukan dengan album religi
- c. Ungu juga mengeluarkan album religi Surgamu dan Para Penerimu
- d. Ungu mendapat dua disk platinum Para yang kurang mampu

4. Album yang mendapat penjualan mencapai 100 ribu kopi adalah...

- a. Surgamu
- b. Para Penerimu
- c. Legenda
- d. Rikz

5. Jumlah lagu yang terdapat sebagai sajak kreatifitas lirik dari album para penerimu adalah...

- a. 3
- b. 4
- c. 2
- d. 0

6. Dari album Legenda, Nelayang, Para Penerimu, dan Surgamu, yang paling akhir dikeluarkan adalah...

- a. Legenda
- b. Nelayang
- c. Para Penerimu
- d. Surgamu

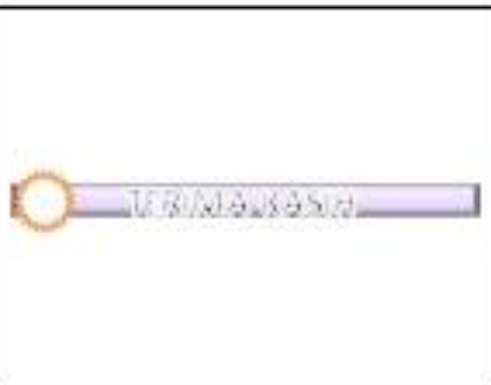
10. Buati Gafira ungu memiliki jiwa sosial aktif

- a. Lagu ungu Gafira menjadi soundtrack andiran relig
- b. Ungu menyalakan ibadah umrah di Gersamansa
- c. Ungu mengeluarkan album relig
- d. Ungu memberi Gafira beasiswa jama'ah yang mampu



Selanjutnya,

- Buatlah paragraf kesimpulan dan bacaan berikut!



Lampiran 7: Daftar Skor Tes Keterampilan Membaca Cepat

DAFTAR SKOR TES KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT PRATINDAKAN (WACANA: “ISTANA KEMATIAN GUNUNG KELIR”)

NO	SUBJEK	WAKTU BACA (MENIT)	KECEPATAN BACA (KPM)	NILAI PEMAHAMAN		NILAI KATEGORI PEMAHAMAN		KEM	NILAI AKHIR
				PILIHAN GANDA	MENYIMPULKAN ISI	LITERAL	INFERENSIAL		
1.	S1	2.55	120	40	50	60	20	48	45
2.	S2	1.52	187,5	60	70	60	60	112,5	65
3.	S3	2.58	117,97	50	50	60	40	58,98	50
4.	S4	1.33	225,80	80	70	80	60	180,64	75
5.	S5	2.44	128,04	60	60	80	40	76,82	60
6.	S6	3.21	104,47	50	50	60	20	52,23	50
7.	S7	1.23	253,01	70	50	100	40	177,10	60
8.	S8	3.11	109,94	60	40	60	60	65,96	50
9.	S9	3.39	95,89	40	50	60	20	38,35	45
10.	S10	1.29	235,95	40	40	40	40	94,38	40
11.	S11	2.35	135,48	80	40	100	60	108,38	60
12.	S12	1.43	203,88	60	60	80	40	122,32	60
13.	S13	1.47	196,26	60	70	80	40	117,75	65
14.	S14	2.54	120,68	50	60	80	20	60,34	55
15.	S15	1.42	205,88	20	80	40	0	41,176	50
16.	S16	2.30	140	60	80	80	40	84	70
17.	S17	2.37	133,75	70	70	100	40	93,62	70
18.	S18	2.54	120,68	30	0	40	40	36,20	15
19.	S19	1.42	205,88	20	0	40	0	41,17	10
20.	S20	1.42	205,88	40	40	40	40	82,35	40
21.	S21	2.07	165,35	60	50	60	60	99,21	55
22.	S22	2.29	140,93	60	40	80	40	84,55	50
23.	S23	1.42	205,88	30	50	20	40	61,76	40
24.	S24	2.40	130,12	50	40	80	20	65,06	45
RERATA		2.08	162,05	51,66	50,41	65,83	36,66	79,22	51,04

**DAFTAR SKOR TES KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SIKLUS I IMPLEMENTASI TINDAKAN I (WACANA :
“PARANGTRITIS PANTAI PALING DIKENAL DI YOGYAKARTA”)**

NO	SUBJEK	WAKTU BACA (MENIT)	KECEPATAN BACA (KPM)	NILAI PEMAHAMAN		NILAI KATEGORI PEMAHAMAN		KEM	NILAI AKHIR
				PILIHAN GANDA	MENYIMPULKAN ISI	LITERAL	INFERENSIAL		
1.	S1	1.12	170	60	60	60	60	102	60
2.	S2	1.12	170	50	70	60	40	85	60
3.	S3	1.12	170	80	60	80	80	136	70
4.	S4	1.12	170	70	60	80	60	119	65
5.	S5	1.12	170	90	70	100	80	153	80
6.	S6	1.12	170	60	60	80	40	102	60
7.	S7	1.12	170	90	60	100	80	153	75
8.	S8	1.12	170	80	60	100	60	136	75
9.	S9	1.12	170	70	60	80	60	119	65
10.	S10	1.12	170	50	50	60	40	85	50
11.	S11	1.12	170	60	50	80	40	102	55
12.	S12	1.12	170	80	60	100	60	136	70
13.	S13	1.12	170	80	100	80	80	136	90
14.	S14	1.12	170	50	60	60	40	85	55
15.	S15	1.12	170	50	60	60	20	85	55
16.	S16	1.12	170	50	60	80	60	85	55
17.	S17	1.12	170	70	70	80	60	119	70
18.	S18	1.12	170	50	50	60	20	85	50
19.	S19	1.12	170	50	40	60	40	85	45
20.	S20	1.12	170	70	60	80	60	119	65
21.	S21	1.12	170	80	60	80	80	136	75
22.	S22	1.12	170	90	60	100	80	153	85
23.	S23	1.12	170	60	60	60	60	102	60
24.	S24	1.12	170	80	50	80	80	136	65
RERATA		1.12	170	67,50	60,41	77,5	57,50	114,75	64,79

**DAFTAR SKOR TES KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SIKLUS I IMPLEMENTASI TINDAKAN II I (WACANA :
“SOSOK IRFAN BACHDIM”)**

NO	SUBJEK	WAKTU BACA (MENIT)	KECEPATAN BACA (KPM)	NILAI PEMAHAMAN		NILAI KATEGORI PEMAHAMAN		KEM	NILAI AKHIR
				PILIHAN GANDA	MENYIMPULKAN ISI	LITERAL	INFERENSIAL		
1.	S1	1.12	170	70	60	60	40	119	65
2.	S2	1.12	170	60	60	60	10	102	60
3.	S3	1.12	170	70	80	80	30	119	75
4.	S4	1.12	170	60	60	60	60	102	60
5.	S5	1.12	170	60	60	60	60	102	60
6.	S6	1.12	170	50	50	60	40	85	50
7.	S7	1.12	170	70	60	100	40	119	65
8.	S8	1.12	170	40	60	30	10	68	55
9.	S9	1.12	170	60	70	40	80	102	65
10.	S10	1.12	170	60	60	60	60	102	60
11.	S11	1.12	170	70	40	80	60	119	55
12.	S12	1.12	170	50	60	40	60	85	55
13.	S13	1.12	170	60	70	80	40	102	65
14.	S14	1.12	170	50	70	60	40	85	60
15.	S15	1.12	170	50	80	40	60	85	65
16.	S16	1.12	170	60	90	40	80	102	60
17.	S17	1.12	170	70	100	80	60	119	85
18.	S18	1.12	170	60	80	60	60	102	70
19.	S19	1.12	170	60	60	60	60	102	60
20.	S20	1.12	170	30	50	20	40	51	40
21.	S21	1.12	170	60	90	80	40	102	85
22.	S22	1.12	170	60	80	100	10	102	75
23.	S23	1.12	170	30	60	10	40	51	40
24.	S24	1.12	170	60	100	60	60	102	80
RERATA		1.12	170	57,08	68,75	59,16	47,50	97,04	62,91

**DAFTAR SKOR TES KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SIKLUS II IMPLEMENTASI TINDAKAN I (WACANA:
“SIAPAKAH SOSOK OLGA?”)**

NO	SUBJEK	WAKTU BACA (MENIT)	KECEPATAN BACA (KPM)	NILAI PEMAHAMAN		NILAI KATEGORI PEMAHAMAN		KEM	NILAI AKHIR
				PILIHAN GANDA	MENYIMPULKAN ISI	LITERAL	INFERENSIAL		
1.	S1	1.17	180	60	90	60	60	108	75
2.	S2	1.17	180	80	80	100	60	144	80
3.	S3	1.17	180	70	50	80	60	126	65
4.	S4	1.17	180	70	70	80	60	126	70
5.	S5	1.17	180	100	90	100	100	180	95
6.	S6	1.17	180	70	70	100	40	126	70
7.	S7	1.17	180	70	70	100	20	126	70
8.	S8	1.17	180	80	40	60	100	144	60
9.	S9	1.17	180	70	60	80	60	126	65
10.	S10	1.17	180	50	60	60	40	90	55
11.	S11	1.17	180	60	50	60	60	108	55
12.	S12	1.17	180	80	80	80	80	144	80
13.	S13	1.17	180	70	80	80	60	126	75
14.	S14	1.17	180	80	60	80	80	144	75
15.	S15	1.17	180	80	70	60	100	144	75
16.	S16	1.17	180	50	60	60	40	90	55
17.	S17	1.17	180	80	70	80	80	144	75
18.	S18	1.17	180	80	70	100	60	144	75
19.	S19	1.17	180	70	70	80	60	126	70
20.	S20	1.17	180	70	40	80	60	126	55
21.	S21	1.17	180	50	70	60	40	90	60
22.	S22	1.17	180	70	90	60	80	126	80
23.	S23	1.17	180	60	70	40	80	108	65
24.	S24	1.17	180	70	60	80	60	126	65
RATA-RATA		1.17	180	70,41	67,50	75,83	64,16	126,75	69,35

**DAFTAR SKOR TES KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SIKLUS II IMPLEMENTASI TINDAKAN II (WACANA:
“UNGU, AROMA CINTA DAN RELIGI”)**

NO	SUBJEK	WAKTU BACA (MENIT)	KECEPATAN BACA (KPM)	NILAI PEMAHAMAN		NILAI KATEGORI PEMAHAMAN		KEM	NILAI AKHIR
				PILIHAN GANDA	MENYIMPULKAN ISI	LITERAL	INFERENSIAL		
1.	S1	1.33	180	40	65	40	40	72	52,5
2.	S2	1.33	180	60	50	60	60	108	55
3.	S3	1.33	180	70	80	80	60	126	75
4.	S4	1.33	180	90	70	80	100	162	80
5.	S5	1.33	180	80	80	80	80	144	80
6.	S6	1.33	180	70	100	100	40	126	85
7.	S7	1.33	180	80	70	100	60	144	75
8.	S8	1.33	180	60	70	40	60	108	65
9.	S9	1.33	180	80	60	80	80	144	70
10.	S10	1.33	180	80	90	60	100	144	85
11.	S11	1.33	180	100	70	100	100	180	85
12.	S12	1.33	180	80	80	80	80	144	80
13.	S13	1.33	180	80	60	80	80	144	70
14.	S14	1.33	180	90	65	80	100	162	77,5
15.	S15	1.33	180	50	75	40	60	90	67,5
16.	S16	1.33	180	90	100	100	80	162	95
17.	S17	1.33	180	50	90	40	60	90	70
18.	S18	1.33	180	90	60	100	80	162	75
19.	S19	1.33	180	80	100	80	80	144	90
20.	S20	1.33	180	80	80	80	80	144	80
21.	S21	1.33	180	90	100	100	80	162	95
22.	S22	1.33	180	90	100	100	80	162	95
23.	S23	1.33	180	90	60	100	80	162	75
24.	S24	1.33	180	90	100	80	100	162	95
RATA-RATA		1.33	180	77,5	78,12	78,33	75,83	139,50	78,02

Lampiran 8: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

PRATINDAKAN

Waktu : Kamis, 15 September 2011
 Pukul : 08.20-09.40 WIB
 Subjek : Kelas VIII G
 Materi : Membaca cepat wacana deskripsi
 Jumlah siswa : 24

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.20 WIB. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan melakukan presensi. Siswa masih ramai di kelas. Beberapa siswa terlihat bercanda dengan teman sebangkunya. Guru lalu melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil apersepsi. Selanjutnya, guru menjelaskan materi tentang membaca cepat.

Saat masuk pada penjelasan materi siswa mulai tenang dan menyimak penjelasan dari guru. Seseekali guru melemparkan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang dijelaskan. Beberapa siswa sesekali menjawab pertanyaan yang guru berikan. Selama menjelaskan materi, guru sesekali menunjuk siswa untuk membaca materi yang ada pada buku pegangan.

Setelah selesai menjelaskan materi, guru lalu menyuruh siswa untuk praktik membaca cepat. Peneliti dan guru membagikan wacana untuk praktik membaca cepat. Sebelum membaca, guru menyuruh siswa untuk mencatat waktu baca masing-masing. Selanjutnya, siswa praktik membaca cepat wacana deskripsi yang berjudul “Istana Kematian Gunung Kelir”.

Pada saat praktik membaca cepat, banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang semestinya dihindari. Kegiatan tersebut seperti menggerakkan kepala pada saat membaca, membaca dengan disuarakan, membaca dengan menunjuk teks dengan pena atau jari. Beberapa siswa juga terlihat kurang konsentrasi dan justru bercanda dengan teman sebangku pada saat membaca. Beberapa siswa terlihat membaca sambil meletakkan kepalanya di meja. Ada pula yang membaca dengan jarak baca yang terlalu dekat.

Selesai membaca, siswa menuliskan waktu membaca masing-masing di lembar yang sudah disediakan. Waktu dalam menyelesaikan membaca wacana yang berbeda-beda menyebabkan suasana yang gaduh. Siswa yang menyelesaikan membaca wacana dengan cepat justru asyik bercanda dengan teman yang lain. Hal tersebut cukup mengganggu siswa lain yang belum selesai membaca wacana.

Setelah itu, wacana ditarik atau diminta kembali dan diganti dengan soal tes pemahaman membaca cepat. Selama mengerjakan, beberapa siswa laki-laki terlihat tidak semangat. Hal ini terlihat pada sikapnya yang mengerjakan sambil meletakkan kepalanya di atas meja. Siswa yang duduk di paling belakang ketahuan mencontek hasil pekerjaan teman yang lain dan diberi peringatan oleh guru.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya di meja guru. Guru memberikan refleksi pembelajaran. Kemudian guru memberi tindak lanjut kepada siswa agar di rumah membaca kembali materi yang sudah diberikan. Bel berbunyi dan guru menutup kegiatan belajar mengajar pada pukul 09.40 WIB.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS I

Waktu : Sabtu, 17 September 2011
 Pukul : 09.00-10.40 WIB
 Subjek : Kelas VIII G
 Materi : Membaca cepat wacana deskripsi
 Jumlah siswa : 24

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dimulai pukul 09.00 WIB. Guru melakukan presensi. Guru mengkondisikan siswa agar tenang. Setelah presensi, guru membacakan hasil tes keterampilan membaca pada pertemuan sebelumnya. Guru membacakan skor per kategori baik kecepatan membaca maupun pemahaman membaca. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan nilai mereka pada tes keterampilan membaca cepat selanjutnya. Guru juga mengingatkan agar siswa lebih tenang dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru mengulas kembali materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru juga menyampaikan materi tambahan yang dirasa perlu dan belum disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberi materi tambahan tentang cara menemukan ide pokok paragraf dan cara menyimpulkan isi teks yang baik. Guru juga mengenalkan media teks bergerak dan memberi penjelasan tentang bagaimana media teks bergerak digunakan sebagai media pembelajaran membaca cepat. Situasi kelas cukup tenang pada saat guru menjelaskan materi.

Siswa menanggapi beragam tentang penjelasan media teks bergerak. Siswa terlihat tertarik meski memang ada beberapa siswa yang masih ramai. Beberapa siswa berkomentar antusias dengan digunakannya media teks bergerak. *“Pak, niki kaya sik neng tivi-tivi nika nggeh?”* ada pula yang berkomentar *“Ho’o Bro, kaya sing dinggo maca berita kae lho, jan ra gaul kowe ki”*.

Setelah selesai menjelaskan materi, guru lalu membagikan lembar jawab untuk siswa. Guru meminta siswa untuk menuliskan identitas siswa. Guru lalu meminta siswa untuk praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Wacana yang pertama dibaca berjudul *“Parangtritis, Pantai Paling Dikenal di*

Yogyakarta” dan wacana kedua yang dibaca yaitu berjudul “Sosok Irfan Bachdim”. Pada saat praktik membaca, situasi kelas cukup kondusif. Siswa konsentrasi pada wacana yang dibaca. Beberapa perilaku siswa yang seharusnya dihindari seperti membaca dengan gerakan bibir masih terlihat, meski sudah banyak berkurang. Waktu untuk menyelesaikan membaca wacana yang bersama-sama membuat suasana kelas lebih kondusif. Selesai membaca, siswa melanjutkan kegiatan dengan mengerjakan soal tes pemahaman membaca.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya di meja guru. Guru memberikan refleksi pembelajaran. Di sela-sela refleksi ada siswa yang mengajukan pendapat. “*Pak, mbok bacaanya tu yang menarik, kaya artis gitu pak*”. Guru menanggapi usulan tersebut dan berjanji akan mengusahakannya pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru memberi tindak lanjut kepada siswa agar di rumah membaca kembali materi yang sudah diberikan. Bel berbunyi dan guru menutupi kegiatan belajar mengajar pada pukul 10.40 WIB.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS II

Waktu : Kamis, 22 September 2011
Pukul : 08.20-09.40 WIB
Subjek : Kelas VIII G
Materi : Membaca cepat wacana deskripsi
Jumlah siswa : 24

Kegiatan belajar mengajar pada siklus II dimulai pukul 08.20 WIB. Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama dengan pertemuan sebelumnya. Guru melakukan presensi. Guru mengkondisikan siswa agar tenang. Setelah presensi, guru membacakan hasil tes keterampilan membaca pada pertemuan sebelumnya. Guru membacakan skor per kategori baik kecepatan membaca maupun pemahaman membaca. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan nilai mereka pada tes keterampilan membaca cepat selanjutnya. Guru juga mengingatkan agar siswa lebih tenang dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru mengulas kembali materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk menanyakan materi yang masih kurang jelas. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan. Guru juga bertanya kepada beberapa siswa untuk memastikan bahwa siswa benar-benar tentang materi yang disampaikan. Situasi kelas cukup tenang pada saat guru menjelaskan materi.

Setelah selesai menjelaskan materi dan dirasa bahwa siswa benar-benar telah paham, guru lalu membagikan lembar jawab untuk siswa. Guru meminta siswa untuk menuliskan identitas siswa. Guru lalu meminta siswa untuk praktik membaca cepat dengan media teks bergerak. Wacana yang dibaca pada siklus II ini berjudul “Siapakah Sosok Olga?” dan “Ungu, dari Aroma Cinta hingga Religi”. Pada saat praktik membaca, situasi kelas cukup kondusif. Siswa konsentrasi pada wacana yang dibaca. Pada saat praktik membaca kali ini, kebiasaan siswa yang semsetinya dihindari sudah jauh berkurang bahkan ada

beberapa yang hilang. Selesai membaca, siswa melanjutkan kegiatan dengan mengerjakan soal tes pemahaman membaca.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya di meja guru. Guru memberikan refleksi pembelajaran. Bel berbunyi dan guru menutup kegiatan belajar mengajar pada pukul 10.40 WIB.

Lampiran 9: Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Pratindakan

1. Pedoman Wawancara untuk Guru
 - a. Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran membaca cepat?
 - b. Apa saja kesulitan/kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran membaca cepat?
 - c. Apakah Bapak pernah menggunakan media teks bergerak dalam pembelajaran membaca cepat?
 - d. Bagaimana proses pembelajaran membaca cepat yang Bapak lakukan selama ini?
2. Pedoman Wawancara untuk Siswa
 - a. Apakah Anda pernah memperoleh pembelajaran membaca cepat?
 - b. Kesulitan/ kendala apa yang Anda alami ketika membaca cepat?
 - c. Apakah Anda tahu media pembelajaran teks bergerak?
 - d. Bagaimana pembelajaran membaca cepat yang selama ini Anda alami?

B. Pedoman Wawancara Pascatindakan

1. Pedoman Wawancara untuk Guru
 - a. Menurut Bapak, apakah media teks bergerak dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa siswa?
 - b. Perubahan apa yang menurut Bapak jelas terlihat saat pembelajaran membaca cepat dengan media teks bergerak berlangsung?
 - c. Bagaimana pendapat Bapak terhadap pembelajaran membaca cepat menggunakan media teks bergerak?
 - d. Apakah kendala yang Bapak rasakan selama menggunakan media teks bergerak dalam pembelajaran membaca cepat?

2. Pedoman Wawancara untuk Siswa

- a. Apakah Anda senang melakukan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak?
- b. Apakah dengan menggunakan media teks bergerak, Anda menjadi lebih mudah dalam membaca cepat?
- c. Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran membaca cepat menggunakan media teks bergerak?
- d. Kesulitan apa yang Anda alami selama melakukan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media teks bergerak?

Lampiran 10: Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 2 Pleret

A. Hasil wawancara dengan guru pada pratindakan

- P: Bapak, apakah selama ini siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran membaca cepat?
- G: *Anu Mas*, jadi siswa itu memang sulit jika disuruh membaca, terutama bacaan-bacaan yang panjang. Selain itu siswa juga sulit memahami isi bacaan. *Jan kula nganti tobat Mas nek jenenge kon mulang* memahami isi bacaan *niku*.
- P: Begitu *nggeh Pak*. Mengenai kesulitan/ kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran membaca cepat apa saja Pak?
- G: Ya itu tadi *Mas*, Siswa sangat sulit untuk memahami isi bacaan terutama bacaan yang panjang-panjang. *Lha kok* memahami, *wong dikon maca wae nek ra ditunggoni nggeh angel je Mas*. Masalah membaca cepat, itu kecepatan siswa juga jauh dibawah standar yang ditetapkan 250 kpm. *Paling angsal 70 kpm niku pun apik kok Mas, saestu niku. Lha nek kon kudu nuruti standar sing 250 kpm niku iso ra munggah kabeh mas sak kelas niku. Terus bijine nggeh ngoten nika Mas, paling mboten remidi ping kalih niku nggeh lagi tuntas. Asline kendalane* siswa itu hanya minat *Mas*. Jadi minat siswa untuk membaca dan memperhatikan pelajaran *niku lho*.
- P: *Wo ngaten to Pak*. Terus Apakah Bapak pernah menggunakan Media Teks Bergerak dalam pembelajaran membaca cepat?
- G: Media Teks Bergerak? *Wah kula malah nembe krungu sepindah niki Mas*.
- P: Media Teks Bergerak *niku namung* media membaca cepat *saking PowerPoint* Pak. Terus proses pembelajaran membaca cepat yang Bapak lakukan selama ini bagaimana?
- G: Khususnya untuk membaca cepat, saya biasanya menggunakan teks bacaan. Kemudian siswa disuruh membaca berpasangan dengan disuarakan. Nanti setelah satu menit teks tersebut ditandai pakai *bolpen*

mas. Terus dihitung berapa banyak kata yang sudah dibaca dalam satu menit. *Nggeh rata-rata niku wau, namung 60-70 kpm Mas.*

P: Terus cara mengetahui pemahaman siswa mengenai isi teks bagaimana Pak?

G: *Lha bar niku wau, namung terus kula ken* membuat kesimpulan *Mas.*

P: *Ngaten nggeh.* Ya terima kasih Pak untuk waktunya. Saya rasa ini sudah cukup.

G: Ya sama-sama *Mas.*

B. Hasil wawancara dengan siswa pada pratindakan

P: Baik siapa dulu yang mau diwawancara?

S1: *Arum sik kuwi Kak!*

S2: *Alah isin kok yo, bareng aja ya Kak?*

P: Ya sudah tidak apa-apa. Tadi namanya siapa?

S2: Arum Nur Trisni Kurnia Wijayanti.

S1: Saya Ari Nurviani.

P: Baik, Apakah pernah memperoleh pembelajaran membaca cepat sebelum ini tadi?

S1: *ketok'e ki* belum *yo?*

S2: *Sudah ding kak, alah kelas 1 rak wes tau to.*

S1: *Wo*, iya kak sudah waktu kelas 1.

P: Kesulitan/ kendala apa yang kalian alami ketika membaca cepat?

S1: *Waduh kok angel Kak. Arum wae kui sing pinter.*

S2: Kalau membaca cepat itu kesulitannya kurang bisa konsentrasi Kak. *Temen-temen* kadang malah pada ribut sendiri. Ini si ari juga tukang ribut.

P: Kalau kamu?

S1: Ya sama Kak.

P: Apakah kalian tahu media pembelajaran teks bergerak?

S1,S2: Belum Kak.

P: Bagaimana pembelajaran membaca cepat yang selama ini dilakukan?

- S1: *Nha nek sing angel Arum meneh sing kon jawab.*
- S2: Siswa disuruh membaca Kak. Biasanya berpasangan 2 orang. Terus yang satu membaca yang satu melihat jam. Kalau sudah satu menit nanti gantian. *Tapi* nanti teksnya diberi tanda dulu terus dihitung dapat berapa kata *gitu*. Setelah itu disuruh menulis isinya.
- P: Baik cukup. Terima kasih ya.
- S1,S2: Sama-sama Kak.

C. Hasil wawancara dengan guru pada pascatindakan

- P: Menurut Bapak, apakah Media Teks Bergerak dapat meningkatkan keterampilan membaca cepat siswa siswa?
- G: Kalau dilihat dari nilai siswa memang meningkat *Mas*, terutama nilai pemahaman untuk menyimpulkan isinya. *Tapi* kalau dari segi kecepatan kan masih dibawah 250 kpm, meski sudah naik menjadi 180 kpm. *Tapi* secara keseluruhan sudah bagus *kok*. Kalau memaksakan menjadi 250 kpm saya rasa *kok gak* mungkin juga. Yang sudah guru seperti saya saja mungkin tidak secepat itu *Mas*. Yang membuat standar itu kan mungkin juga tidak melakukan survei atau penelitian *dulu* di lapangan. Apa lagi di sekolah pinggiran seperti Pleret. Kalau di kota mungkin bisa, tapi kalau di desa ya masih sulit *Mas*.
- P: Perubahan yang menurut Bapak jelas terlihat saat pembelajaran membaca cepat dengan Media Teks Bergerak berlangsung apa Pak?
- G: Pertama nilai itu tadi *Mas*, yang kedua kecepatan membaca. Kemudian kebiasaan siswa yang biasanya disuruh membaca malah ramai sendiri-sendiri sudah banyak berkurang. Konsentrasi juga lebih meningkat *Mas*, karena dengan teks yang seperti itu (bergerak) kalau tidak konsentrasi ya pasti teringgal.
- P: Bagaimana pendapat Bapak terhadap pembelajaran membaca cepat menggunakan Media Teks Bergerak?
- G: Ya itu tadi *Mas*, seperti yang sudah saya jelaskan. Pada dasarnya

pembelajaran dengan media ini sudah baik dan kemampuan siswa juga meningkat. Selain itu, dengan media seperti ini kan saya tidak perlu repot-repot fotokopi teks dan soal *Mas*. Ya lebih irit lah, uang sisanya bisa buat beli susu anak *Mas*.

P: Baik, pertanyaan terakhir Pak. Mengenai kendala yang Bapak rasakan selama menggunakan Media Teks Bergerak dalam pembelajaran membaca cepat?

G: Pada dasarnya kendala tidak ada *Mas*. Hanya saja ini kan sesuatu yang baru, jadi pengoprasian media itu sepertinya masih perlu banyak berlatih agar lebih terbiasa *Mas*. Itu saja.

P: Baik Pak, saya rasa sudah cukup. Terima kasih.

G: Ya sama-sama *Mas*.

D. Hasil wawancara dengan siswa pada pascatindakan

P: Apakah kalian senang melakukan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan Media Teks Bergerak?

S1: Kalau saya lumayan senang lah Kak, *gak bosen*. Kalau pakai kertas terus kan *jadul*.

S2: Sama Kak. Lebih menarik dan bisa lebih konsentrasi. *Temen-temen* yang biasanya pada ribut sendiri juga pada tertarik membaca dan *gak* ribut lagi.

P: Baik, begitu ya. Terus apakah dengan menggunakan Media Teks Bergerak, kalian menjadi lebih mudah dalam membaca cepat?

S1: *Sebenarnya* sama saja Kak. *Ning teks sing mlaku kae lho, kan dadi kudu konsentrasi. Wong nek ra konsentrasi teks'ke ilang mengko ketinggal le maca.*

P: Bagaimana pendapat kalian terhadap pembelajaran membaca cepat menggunakan Media Teks Bergerak?

S1: *Yo mau kae kak.* Lebih menarik terus kudu konsentrasi. Opo meneh yo? *Yo ngono kui lah kak, milih iki aku dari pada nganggo kertas.*

P: Kesulitan apa yang kalian alami selama melakukan pembelajaran

membaca cepat dengan menggunakan Media Teks Bergerak?

S2: *Anu kak*, ya pertama kan belum terbiasa jadi agak susah. *Tapi* lama-lama ya *gak* masalah.

P: Baik terima kasih ya.

S1,S2: Ya Kak sama-sama.

Lampiran 11: Foto-foto Pelaksanaan Penelitian**FOTO PADA PELAKSANAAN PRATINDAKAN**

Siswa terlihat kurang antusias mengikuti proses pembelajaran



Siswa terlihat kurang antusias mengikuti proses pembelajaran



Guru menegur siswa yang kurang konsentrasi dalam membaca



Siswa membaca wacana pada pratindakan

FOTO PADA PELAKSANAAN SIKLUS I



Siswa Praktik membaca cepat dengan media teks bergerak



Siswa Praktik membaca cepat dengan media teks bergerak



Siswa praktik membaca cepat dengan media teks bergerak



Siswa mengerjakan soal tes keterampilan membaca cepat pada siklus I

FOTO PADA PELAKSANAAN SIKLUS II

Siswa Praktik membaca cepat dengan media teks bergerak pada siklus II



Siswa Praktik membaca cepat dengan media teks bergerak pada siklus II



Siswa mengerjakan soal keterampilan membaca cepat pada siklus II



Siswa Praktik membaca cepat dengan media teks bergerak pada siklus II

FOTO PELAKSANAAN REFLEKSI

Guru dan peneliti melakukan diskusi setelah pratindakan



Guru dan peneliti melakukan diskusi setelah pratindakan



Guru dan peneliti melakukan refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus I



Guru dan peneliti melakukan refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus I

FOTO PELAKSANAAN WAWANCARA

Foto wawancara dengan siswa setelah kegiatan pembelajaran pratindakan



Foto wawancara dengan siswa setelah kegiatan pembelajaran pratindakan



Foto wawancara dengan siswa setelah kegiatan pembelajaran pascatindakan



Foto wawancara dengan siswa setelah kegiatan pembelajaran pascatindakan

Lampiran 12: Surat-surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/6538/VI/2011

Membaca Surat : Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY. Nomor : 1714/H.34.12/PP/VIII/2011.
 Tanggal Surat : 19 Agustus 2011. Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : RAHMAT HIDAYAT. NIP/NIM : 07201241031.
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT WACANA TULIS DESKRIPSI DENGAN MEDIA TEKS BERGERAK BAGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PLERET.

Lokasi : Kabupaten Bantul
 Waktu : 3 (tiga) Bulan. Mulai tanggal : 23 Agustus s/d 23 November 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 Pada tanggal : 23 Agustus 2011
 An. Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, Cq. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY.
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /1802

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretaris Daerah Prov. DIY** Nomor : 070/6538/V/2011
 Tanggal : 23 Agustus 2011 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
 b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : **RAHMAT HIDAYAT**
 P.Tinggi/Alamat : **KARANGMALANG YOGYAKARTA**
 NIP/NIM/No. KTP : **07201241031**
 Tema/Judul Kegiatan : **PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT WACANA TULIS DESKRIPSI DENGAN MEDIA TEKS BERGERAK BAGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PLERET**
 Lokasi : **SMP N 2 Pleret**
 Waktu : Mulai Tanggal : 23 Agustus 2011 s.d 23 Nopember 2011
 Jumlah Personil :


Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
 Pada tanggal : 23 Agustus 2011

A.n. Kepala
 Sekretaris,
 Ub.

Ka. Subbag Umum


 Elis Fitriyati, SIP., MPA.
 NIP. 19690129 199503 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SMP 2 PLERET**

Kedaton, Pleret, Pos Pleret 55791 Bantul Telp. (0274) 7116917 Yogyakarta

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422 / 185

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. ASNAWI**
N I P. : 19561029 197903 1 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Organisasi : SMP 2 Pleret Bantul

dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **RAHMAT HIDAYAT**
N I M. : 07201241031
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam penyusunan Tugas akhir Skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Wacana Tulis Deskripsi dengan Media Teks Bergerak bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret" pada bulan September s.d. Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pleret, 1 Nopember 2011

Kepala Sekolah



Drs. ASNAWI

NIP. 19561029 197903 1 002